DR. ABDUSIMA NASUTION, MA

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN – INDONESIA

https://www.uinsyahada.ac.id/

DR. ABDUSIMA NASUTION, MA

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Dr. Abdusima Nasution, MA

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Allah Swt dengan limpahan rahmat dan keberkahan ilmu yang diberikan-Nya serta izin-Nya penulis mampu menyelesaikan buku Filsafat Pendidikan Islam ini. Salawat dan salam ke arwah Nabi Muhammad Saw sebagai nabi dan rasul terakhir yang membawa ajaran Islam bagi menyempurnakan Iman, Amal, dan Akhlak manusia.

Filsafat Pendidikan Islam bagaikan pisau tajam untuk mengupas buah pendidikan. Pendidikan tidak akan terkuak baik dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi tanpa didukung oleh sebuah ilmu, yaitu Filsafat Pendidikan. Perbedaan yang mendasar antara Filsafat Pendidikan Umum dengan Filsafat Pendidikan Islam adalah bahwa Filsafat Pendidikan Islam berangkat dari jiwa *Ilahiyah*. Di samping itu, tujuan *'Aqliyah, Naqliyah*, serta *Akhlaq* juga menjadi prioritas utama. Sehingga apabila keempat unsur tersebut terkombinasi dalam diri, inilah yang dinamakan *insan kamil* (kesempurnaan jiwa).

Memahami semua itu harus dipastikan dengan menjelajahi aspek-aspek pendidikan Islam melalui pemikiran pakar filsafat pendidikan Islam yang bersandarkan kepada Al-Qur'an dan hadis nabawi sebagai acuan dasar berfikir. Maka dari itu dalam buku ini sengaja diketengahkan seluk-beluk pendidikan yang dikupas melalui filsafat dengan tidak mengenyampingkan kaidah-kaidah Islam.

Ucapan terimakasih dihaturkan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Alfansuri Sibolga Barus (STIT HASIBA) yang telah berpartisipasi dalam penerbitan buku ini. Juga kepada Bapak Dr. H. Mardinal Tarigan, MA selaku ketua STIT HASIBA yang telah bersedia memberikan sambutan dalam buku ini.

Teristimewa ungkapan rasa sayang dan terima kasih penulis haturkan buat isteri tercinta Hastuti Arianti Pohan, SE, S.Pd.I yang selalu memberikan support dalam derap langkah demi kemajuan sang suami mulai dari dorongan melanjutkan S2 hingga S3 dan sampai terselesaikannya karya ini. Juga kepada kedua buah hati, Hasbi Assiddiqi Nasution dan Fikri Arrafiqi Nasution tautan hati belaian jiwa semoga Allah melindungi dan menyampaikan keduanya kepada apa yang dicita-citakan.

Semoga buku ini memberikan manfaat bagi para pembaca baik mahasiswa, guru, pemerhati pendidikan, dan juga pelaksana lembaga pendidikan. Namun demikian, tentunya kesempurnaan sepenuhnya hanya milik Allah Swt. Masukan dan kririkan yang akan menyempurnakan buku ini terbuka lebar bagi penulis dari para pembaca sekalian.

Penulis,

Dr. Abdusima Nasution, MA

DAFTAR ISI

BERBAGAI DEFINISI DAN MAKNA DALAM MEMAHAMI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Secara etimologis (bahasa) dalam memahami makna filsafat, maka terlebih dahulu difahami filsafat itu dari akar katanya. Ada dua pendapat yang berbeda tentang asal-usul bahasa dari filsafat. Yang pertama kata filsafat berasal dari bahasa Arab, *falsafah*. Dan kedua berasal dari bahasa Inggris *philo* berarti cinta, dan *sophos* berarti ilmu atau hikmah.[1] Sementara Ramayulis menambahkan bahwa filsafat itu berasal dari bahasa Yunani yang teridiri atas dua kata, yaitu: (1) *philien*, dan (2) *sophos*. *Philien* berarti cinta dan *sophos* berarti hikmah (*wisdom*).[2] Dengan demikian pengertian filsafat itu pada hakikatnya terjadinya tarik

[1] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 15-16.

[2] Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 1.

menarik antara tiga bahasa yakni bahasa Arab, bahasa Inggeris, dan bahasa Yunani. Sehingga ada yang memakai kata falsafah, ada yang menggunakan filsafat, dan ada yang memakai dengan filsafah.

Filsafat, *falsafah* atau *philosophia* secara harfiah berarti cinta kepada kebijakan atau cinta kepada kebenaran. Maksudnya setiap orang yang berfilsafat akan menjadi bijaksana. Orang yang cinta kepada pengetahuan disebut *philosopher*, yang dalam bahasa Arab disebut *failasuf.* Pecinta pengetahuan ialah orang yang menjadikan pengetahuan sebagai tujuan hidupnya. Dengan perkataan lain, ia mengabdikan diri dan hidupnya kepada pengetahuan. Filsafat secara sederhana berarti "alam fikiran" atau "alam berfikir". Berfilsafat artinya berfikir. Namun, tidak semua berfikir berarti berfilsafat. Berfilsafat adalah berfikir secara mendalam (radikal) dan sungguh-sungguh. Ada sebuah semboyan mengatakan bahwa "setiap manusia adalah filsuf". Semboyan ini benar adanya sebab semua manusia berfikir. Akan tetapi, secara filosofis, semboyan itu tidak benar, sebab tidak semua manusia yang berfikir adalah filsuf. Filsuf hanyalah orang yang memikirkan hakikat segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan mendalam. Filsafat adalah hasil akal budi manusia yang mencari dan memikirkan suatu kebenaran sedalam-dalamnya.[3]

Dari kutipan definisi di atas dapat difahami bahwa filsafat itu kekuatan akal seseorang dalam memikirkan sesuatu dalam menemukan kebenaran. Sebagai suatu cabang ilmu, maka filsafat merupakan kunci pokok dalam menggali sebuah ilmu. Filsafat itu induknya ilmu. Dari filsafat maka bermunculanlah cabang-cabang ilmu sesuai dengan fokus dan inti pengetahuan. Dalam mendalami ilmu bahasa, maka lahirlah filsafat bahasa. Begitu juga ilmu pendidikan akan terkuak nyata apabila dikupas melalui

[3] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan*……, h. 16-17

filsafat pendidikan. Ilmu hukum akan lebih difahami secara benar apabila dengan menggunakan filsafat hukum. Sehingga ada lagi filsafat kedokteran, filsafat sejarah, filsafat seni, filsafat dakwah, dan lain sebagainya.

Secara terminologi, maka definisi filsafat dapat diuraikan sesuai dengan pendapat ahli filsafat, sebagai berikut:

1. Plato (427-347 SM) mengatakan bahwa filsafat itu tidak lain dari pengetahuan tentang segala sesuatu yang ada.[4]
2. Aristoteles (384-322 SM) berpendapat bahwa filsafat itu menyelidiki sebab dan asa segala benda.[5]
3. Marcus Tullius Cicero (106-143 SM) merumuskan filsafat sebagai pengetahuan tentang segala yang maha agung dan usaha-usaha untuk mencapainya.[6]
4. Al-Farabi (w.950 M) mengungkapkan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat mencapainya.[7]
5. Immanuel Kant (1724-1804 M) mengutarakan bahwa filsafat adalah ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang di dalamnya mencakup empat persoalan, yaitu apa yang dapat diketahui manusia (metafisika), apa yang boleh dikerjakan manusia (etika), dan sampai dimana harapan manusia (agama), dan apa yang dinamakan manusia (antropologi).[8]
6. Harold H. Titus dkk. Mengemukakan lima pengertian filsafat, yaitu (a) suatu sikap tentang hidup dan tentang alam semesta;

---

[4] Lihat K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1981), h. 155.
[5] Ibid.
[6] Lihat Abu Bakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam*, Cet. II (Sala:Ramadhani, 1982), h. 9.
[7] Lihat Abu Ahmadi, *Filsafat Islam* (Semarang: Toha Putra, 1988), h. 8.
[8] Lihat Abu Bakar Aceh, *Sejarah Filsafat*...., h.9.

(b) proses kritik terhadap kepercayaan dan sikap; (c) usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan; (d) analisis dan penjelasan logis dari bahasa tentang kata dan konsep; (e) sekumpulan problema yang langsung mendapat perhatian manusia dan dicarikan jawabannya.[9]

7. D.C. Mulder menyatakan bahwa filsafat adalah pemikiran teoritis tentang susunan kenyataan sebagai keseluruhan.[10]
8. Mukhtar Yahya mengatakan bahwa berfikir filsafat ialah "pemikiran yang sedalam-dalamnya yang bebas dan teliti bertujuan hanya mencari hakikat kebenaran tentang alam semesta, alam manusia, dan dibalik alam.[11]
9. Fuad Hasan menggagas bahwa filsafat adalah suatu ikhtiar untuk berfikir radikal; radikal dalam arti mulai dari radiksnya suatu gejala, dari akarnya sesuatu yang hendak dipermasalahkan. Dengan jalan penjagaan yang radikal ini, filsafat berusaha untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang universal.[12]
10. N. Drijarkara berpendapat bahwa filsafat adalah pikiran manusia yang radikal, artinya dengan mengesampingkan pendirian-pendirian dan pendapat-pendapat yang diterima dan mencoba memperlihatkan pandangan lain yang merupakan akar permasalahan. Filsafat tidak mengarah pada sebab-sebab yang terdekat, tetapi pada "mengapa" yang terakhir, sepanjang merupakan kemungkinan berdasarkan kekuatan akal budi manusia.[13]

---

[9] Lihat Harold H. Titus dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Terj. H.M. Rasjidi, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 11-14.
[10] D.C. Mulder, *Pembimbing ke Dalam Ilmu Filsafat* (Jakarta: Badan Penerbitan Kristen, 1966), h. 10.
[11] Mukhtar Yahya, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: tp, 1981), h. 3.
[12] Fuad Hasan, *Berkenalan dengan Filsafat Eksistensialisme*, Cet. IV (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), h.10.
[13] N. Drijarkara, *Percikan Filsafat* (Jakarta: Pembangunan, 1966), h. 5

Pendapat-pendapat dalam mendefinisikan filsafat di atas tidak serta merta mampu diberikan kecuali dengan hasil ijtihad yang mendalam. Setiap definisi yang dikemukakan tentu mempunyai dasar berpijak dan logika berfikir sehingga definisi filsafat mempunyai esensi dan aplikasi yang jelas. Bisalah kiranya disimpulkan bahwa filsafat itu merupakan ilmu yang membahas tentang setiap apa yang menjadi objek pembahasan. Pembahasan itu tersusun secara sistematis dan keabsahannya bisa dipertanggung jawabkan. Filsafat itu lahir dari berfikir, sementara berfikir itu ruhnya filsafat, dengan mempergunakan akal dan pendalaman yang bersungguh-sungguh. Kesungguhan dalam berfikir merupakan sarana filsafat.

Setelah mengetahui arti dasar dari filsafat, maka dapat diambil unsur penting sesuai dengan apa yang digambarkan, setidaknya ada 5 unsur yang dapat dijadikan pengertian filsafat (1) filsafat itu sebuah ilmu pengetahuan, (2) filsafat itu bertujuan mencari kebenaran atau hakikat segala sesuatu yang ada, (3) objek materi filsafat itu segala sesuatu, baik yang nampak maupun yang tidak nampak, (4) metode yang dipakai dalam filsafat adalah mendalam, sistematik, radikal, dan universal, (5) kebenaran filsafat itu ukurannya adalah kelogisan.[14]

Dengan demikian, benarlah bahwa filsafat itu sumber segala ilmu dan merupakan hal yang harus ada selagi manusia itu berfikir sehat dan mampu mencerna keadaan. Manusia tidak akan bisa mencapai ilmu pengetahuan tanpa adanya filsafat. Ini mengandung arti bahwa manusia dan filsafat sebuah keterikatan yang ada dalam berfikir.

Setelah memahami filsafat, maka akan dijelaskan pula itu pendidikan Islam sebagai pelengkap pengertian filsafat pendidikan Islam. Definisi pendidikan Islam itu sebagai berikut:

---

[14] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*…., h. 20-21.

Pendidikan Islam merupakan suatu proses penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam dan menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individual dan masyarakat.[15] Sementara Muhammad Quthb memberikan makna bahwa pendidikan Islam itu sebagai usaha dalam melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik segi jasmani maupun rohani, baik kehidupannya secara fisik maupun secara mental dalam melaksanakan kegiatannya di bumi ini.[16] Senada dengan itu, Ali Ashraf juga memberi penjelasan bahwa pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang melatih sensibilitas murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam prilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan, begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan.[17]

Dari definisi itu, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan baik orang atau sekelompok orang yang bersengaja menyampaikan materi yang berkaitan dengan isi Islam secara benar guna pembentukan mental spritual, jasmani dan rohani, amaliyah dan aqidah, juga individu dan masyarakat yang bersifat vertikal dan horizontal (*hablum minallah dan hablun minannas*) sehingga terciptalah insan yang sempurna (kamil) sehat berfikir, sehat beramal, dan sehat aqidahnya dengan al-Qur'an dan al-Hadis sebagai dasar utamanya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

[15] Abdurrahman al-Nahlawi, *PrinsippPrinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Terj. Heery Noer Ali, Cet. I (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 41.

[16] Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman harun, Cet. I (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), h. 27.

[17] Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Terj. Sori Siregar, Cet. III (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 23.

Pemaknaan antara filsafat, pendidikan, dan Islam kalau dipisah tentu akan memberikan makna yang berbeda. Dalam hal ini untuk menyatukan ketiga kata itu sehingga menjadi sebuah definisi yang sistematis ada baiknya dipakai definisi dari para ahli. Sebab apabila dipisah maka akan memberikan pemaknaan yang sulit dan berbelit-belit. M. Arifin memberikan definisi bahwa, filsafat pendidikan Islam itu adalah konsep berfikir tentang kependidikan yang bersumber atau berlandaskan ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia Muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam.[18] M. Arifin lebih menekankan filsafat itu melalui proses berfikir guna menyampaikan dan mengembangkan ajaran Islam sebagai cara pengejawantahan pribadi yang Islami.

Sementara Munir Mulkhan (dalam Toto Suharto) menyebutkan secara khusus filsafat pendidikan Islam adalah suatu analisis atau pemikiran rasional yang dilakukan secara kritis, radikal, sistematis, dan metodologis untuk memperoleh pengetahuan mengenai hakikat pendidikan Islam.[19] Munir, lebih menekankan proses berfikir dalam menyampaikan pendidikan Islam.

Hasan Langgulung juga mengemukakan filsafat pendidikan Islam tidak berbeda maknanya dengan sejumlah prinsip, kepercayaan, dan premis yang diambil dari ajaran Islam atau sesuai dengan semangatnya dan mempunyai kepentingan terapan dan bimbingan dalam bidang pendidikan.[20]

---

[18] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. ix.

[19] Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Cet. I (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), H. 74.

[20] Hasan Langgulung, , *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet. II (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), h. 41.

Dengan demikian, maka dapatlah disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam itu adalah salah satu ilmu yang membahas tentang dasar kependidikan Islam dari segi perencanaan dan proses yang dibahas secara mendalam, logis, sistematis serta mengedepankan rasional berfikir dalam merobah peserta didik kepada manusia yang berpendidikan sesuai dengan ajaran dan tuntunan Islam. Definisi ini diambil berdasarkan fungsi dan tujuan filsafat pendidikan Islam itu sendiri. Setiap pemerhati pendidikan Islam seyogyanya terlebih dahulu memahami apa dan bagimana filsafat pendidikan Islam itu. Suatu pertanyaan yang harus ada dalam filsafat pendidikan Islam itu adalah "mengapa" dan "mengapa". Pertanyaan "mengapa" itu tentunya akan membutuhkan analisis dan proses pencernaan berfikir sehingga mendapatkan jawaban yang logis berdasarkan realitas yang ada.

B. Ruang Lingkup Kajian Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam yang merupakan satu kesatuan ilmu tentu banyak memberikan nuansa berfikir dalam mengetahui setiap objek kajiannya. Sehingga keluasan filsafat pendidikan Islam tentunya memberikan berbagai perspektif kajian yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Pengkajian filsafat pendidikan Islam kalau dilihat dari aspek ruang lingkupnya pada hakikatnya membahas tentang hal yang nampak dengan yang tidak nampak. Makanya Toto Suharto mengatakan bahwa objek material filsafat pendidikan Islam sama dengan objek filsafat pada umumnya, yaitu segala sesuatu yang ada. Segala sesuatu yang ada mencakup "ada yang tampak" dan "ada yang tidak tampak". Ada yang tampak adalah dunia empiris, dan ada yang tidak tampak adalah alam metafisika. Adapun objek formal filsafat pendidikan Islam adalah sudut pandang yang menyeluruh, radikal, dan objektif tentang pendidikan Islam untuk dapat diketahui hakikatnya.[21]

[21] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*...., h. 39.

Dari pendapat ini dapat diartikan bahwa ruang lingkup filsafat pendidikan Islam itu mencakup hal yang abstrak dan hal yang konkrit. Biasanya pembahasan filsafat pendidikan Islam itu muncul dari realitas yang ada dan menjadi kajian yang menarik untuk ditelusuri dari sudut kaca mata filsafat.

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang diberikan fasilitas akal berpotensi untuk bisa menjelajahi setiap kondisi dan materi yang ada di dalam pelaksanaan pendidikan Islam. penjelajahan itu tentunya ada yang berorientasi ke tingkat makro dan ada yang di tingkat mikro. Dari sudut makro, maka ruang lingkup pengkajian filsafat pendidikan islam itu meliputi sudut teori dan pandangan yang dipakai dari versi filosofis. Sementara dari sudut mikro berarti ruang lingkupnya mencakup tentang tata laksana dan operasional pendidikan Islam itu sendiri.

Sementara Ramayulis memberikan pandangan bahwa ruang lingkup filsafat pendidikan Islam itu meliput kosmologi, ontologi, epistimologi, dan aksiologi. Untuk lebih jelasnya, Ramayulis menguraikan sebagai berikut:

1. Kosmologi merupakan pemikiran yang berhubungan dengan alam semesta, ruang dan waktu, kenyataan hidup manusia sebagai ciptaan Tuhan, proses kejadian dan perkembangan hidup manusia di alam nyata dan lain-lain.

2. Ontologi merupakan pemikiran tentang masalah asal kejadian alam semesta dari mana asalnya, bagaimana proses penciptaannya dan kemana akhirnya. Pemikiran ontologi pada akhirnya akan menentukan bahwa ada sesuatu yang menciptakan alam semesta ini, apakah pencipta itu bersifat kebendaan (materi) atau bersifat kerohanian (immateri), apakah isi banyak/berbilang atau tunggal/esa.

3. Epistimologi merupakan pemikiran tentang apa dan bagaimana sumber pengetahuan manusia diperoleh, apakah dari akal fikiran, apakah dari pengalaman inderawi, apakah dari perasaan/ilustrasi, apakah dari Tuhan.
4. Aksioloigi merupakan pemikiran tentang masalah nilai-nilai, misalnya nilai moral, etika, estetika nilai religius dan sebagainya.[22]

Dengan demikian, maka ruang lingkup filsafat pendidikan Islam itu pada dasarnya seluruh rangkaian kegiatan manusia yang dipandang sebagai objek kajian yang menitik beratkan kepada pendidikan manusia itu sendiri, Tuhan, alam serta pendidikan itu sendiri.

C. Kegunaan Filsafat Pendidikan Islam

Salah satu pertanyaan yang sering muncul dalam memahami sebuah ilmu adalah kegunaan ilmu itu sendiri sehingga menimbulkan keinginan dalam mempelajarinya. Tidak mungkin sebuah ilmu dipelajari tanpa mengetahui apa gunanya termasuk filsafat pendidikan Islam. Dalam mengetahui kegunaan filsafat pendidikan Islam ini, nampaknya hampir ada kesamaannya dengan mempelajari filsafat pendidikan secara umum.

Namun yang berbeda hanyalah dari sudut penekanannya. Kalau filsafat pendidikan saja tentu lebih menitikberatkan kepada pendidikannya saja. Namun kalau dalam filsafat pendidikan Islam itu lebih luas dengan bertambahnya kajian dari sudut Islam dalam hal ini sumbernya (al-Qur'an dan al-Hadis) ditambah dengan pandangan para ulama muslim yang kompeten dalam bidang pendidikan.

---

[22] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*...., h. 12.

Melihat filsafat pendidikan, maka urgensi atau kegunaan filsafat pendidikan itu sesuai dengan apa yang dberikan gambarannya oleh Knight. Knight mengemukakan bahwa ada empat kegunaan filsafat pendidikan ini, (1) Membantu para pendidik menjadi paham akan persoalan-persoalan mendasar pendidikan; (2) Memungkinkan para pendidik untuk dapat mengevaluasi secara lebih baik mengenai tawaran-tawaran yang merupakan solusi bagi persoalan-persoalan tersebut; (3) Membekali para pendidik berfikir klarifikatif tentang tujuan-tujuan hidup dan pendidikan; (4) Memberi bimbingan dalam mengembangkan suatu sudut pandang yang konsisten secara internal, dan dalam mengembangkan suatu program pendidikan yang berhubungan secara realistik dengan konteks dunia global yang lebih luas.[23]

Kalau diperhatikan pendapat Knight ini nampaknya mengarah kepada untuk apa mempelajari filsafat pendidikan itu. Sebab disitu dijelaskan bahwa filsafat pendidikan itu mengutamakan orang yang ingin mempelajari filsafat pendidikan itu.

Sementara Brubacher dalam hal ini juga memberikan urgensi yang hampir sama dengan Knight dalam hal tujuan mempelajari filsafat pendidikan itu. Brubacher (dalam Imam Barnadib) mengatakan bahwa bagi yang ingin memperdalam ilmu keguruan, maka wajib mempelajari filsafat pendidikan dengan sebab (1) Perobahan zaman akan mempengaruhi masalah pendidikan, sehingga permasalahan pendidikan dari zaman ke zaman selalu dinamis, makanya perlu mempalajari filsafat pendidikan; (2) Orang yang mempelajari filsafat pendidikan pandangannya jauh lebih maju secara empirik dan eksperimental

---

[23] George Knight, *Issues and Alternative in Educational Philosoph* (Michigan: Andrews University Press, 1982), h. 3.

sebab akan mengkaji permasalahan dengan analisis yang memadai; (3) Berpikir logis, runtut, teratur dan kritis akan memperkuat kemampuan intelektual dan akademik, sehingga mempelajari filsafat pendidikan Islam akan memberikan optimisme dalam membentuk kepribadian yang baik.[24]

Begitulah betapa pentingnya filsafat pendidikan itu secara umum. Dengan filsafat pendidikan akan menjadikan pendidik menjadi berdedikasi tinggi dalam mencipta, mengolah serta menganalisis keadaan.

Pendapat-pendapat di atas merupakan definisi filsafat pendidikan secara umum. Sekarang akan diuraikan bagaimana definisi filsafat pendidikan Islam menurut ahli pendidikan muslim. Al-Syaibani menguraikan bahwa tujuan filsafat pendidikan Islam itu untuk :

1. Dapat membantu para perencana dan para pelaksana pendidikan untuk membentuk suatu pemikiran yang sehat tentang pendidikan.
2. Merupakan asas bagi upaya menentukan berbagai kebijakan pendidikan.
3. Dapat dijadikan asas bagi upaya menilai keberhasilan pendidikan.
4. Dapat dijadikan sandaran intelektual bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia praktis pendidikan. Sandaran ini digunakan sebagai bimbingan di tengah-tengah maraknya berbagai aliran atau sistem pendidikan yang ada.\

[24] Imam Barnadib, Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode, Cet. I (Yogyakarta: Adicita Karya, 2002), h. 16.

5. Dapat dijadikan dasar bagi upaya pemberian pemikiran pendidikan dalam hubungannya dengan masalah spritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik.[25]

Sementara Marimba memberikan definisi tentang filsafat pendidikan Islam itu merupakan pegangan dan pedoman yang dapat dijadikan landasan filosofis bagi pelaksanaan pendidikan Islam dalam rangka menghasilkan generasi baru yang berkepribadian Muslim. Generasi baru ini secara bertahap dan estafet pada gilirannya dapat membangun dan menyusun kembali filsafat yang melandasi usaha-usaha pendidikannya sehingga membawa hasil yang lebih besar.[26]

Untuk lebih jelas, maka tujuan filsafat pendidikan ternyata bukan saja untuk mengetahui secara radikal dan sistematis yang mengkaji tentang pendidikan Islam, namun lebih jauh mampu menjadi landasan berpijak dalam membuat kebijakan pendidikan Islam. Sehingga dari filsafat pendidikan Islam itu akan memunculkan kebijakan baru yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, serta hal yang berkaitan dengan kemajuan pendidikan untuk masa datang.

D. Konsep Dasar dan Pendekatan Filsafat Pendidikan Islam.

Islam sebagai dasar berpijak dalam pendidikan Islam ternyata banyak memberikan dorongan dalam memikirkan pendidikan Islam. Al-Qur'an dan al-Hadis sebagai acuan dan sumber pendidikan Islam banyak memberikan Ilustrasi betapa pentingnya memikirkan pendidikan Islam.

---

[25] Omar Mohammad al- Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung. Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 33-36.
[26] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I (Bandung: Al-Ma'arif, 1989),h. 30.

Kajian filsafat pendidikan Islam itu sebenarnya telah dimotivasi oleh dua sumber pedoman Islam yaitu al-Qur’an dan al-Hadis. Pertama sekali akan dijelaskan bagaimana keterkaitan pendidikan Islam menurut al-Qur’an:

رَبَّنَا وَٱبۡعَثۡ فِيهِمۡ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ
وَيُزَكِّيهِمۡۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ

129. Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S: *Al-Baqarah*: 129)

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ
وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ

151. sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Q.S: *Al-Baqarah*/1: 151)

لَقَدۡ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ إِذۡ بَعَثَ فِيهِمۡ رَسُولٗا مِّنۡ أَنفُسِهِمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِهِۦ
وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ

164. sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan

kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S: *Ali Imran*/3: 164)

وَلَوۡلَا فَضۡلُ ٱللَّهِ عَلَيۡكَ وَرَحۡمَتُهُۥ لَهَمَّت طَّآئِفَةٞ مِّنۡهُمۡ أَن يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمۡۖ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَيۡءٖۚ وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمۡ تَكُن تَعۡلَمُۚ وَكَانَ فَضۡلُ ٱللَّهِ عَلَيۡكَ عَظِيمٗا

113. Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan Hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu. (Q.S: *An-Nisa*'4/: 113)

هُوَ ٱلَّذِي بَعَثَ فِي ٱلۡأُمِّيِّـۧنَ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ

2. Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, (Q.S. *Al-Jumu'ah*/62:2)

Ayat-ayat di atas mengandung makna bahwa ada makna yang tersirat bahwa pendidikan itu merupakan sebuah tanggung jawab meskipun dalam ayat itu disampaikan adalah Nabi Muhammad, namun ajaran dan pendidikan Islam itu harus tetap dijaga dan dilestarikan oleh setiap muslim. Dalam menjaga dan

melestarikan pendidikan Islam itu tentu membutuhkan ilmu yang menjadi dasar kajian sehingga dengan kemampuan dan ilmu yang dimiliki akan mampu menyebarkan pendidikan Islam itu sendiri.

Tentunya mengkaji pendidikan Islam harus tetap berpedoman kepada ummat atau peserta didik. Dalam memahami kondisi peserta disik agar materi pendidikan tersampaikan secara universal harus dengan memahami manusia/ummat/peserta didik itu sendiri. Disinilah perlunya mempelajari filsafat pendidika Islam itu.

Berkaitan dengan pendekatan yang digunakan dalam memecahkan permasalahan filsafat pendidikan Islam setidaknya membutuhkan empat pendekatan:

1. Pendekatan Wahyu.

   Metode ini digunakan dalam upaya menggali, menafsirkan, dan mungkin menta'wilkan argumen yang bersumber dari pokok ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis. Dari kajian itu, kemudian disusun suatu konsep dasar pendidikan Islam secara filososfis. Dengan landasan keyakinan bahwa ajaran yang bersifat wahyu, merupakan petunjuk yang harus diikuti dan diimani.

   Dalam konteks ini, metode filsafat pendidikan Islam berangkat dari kepercayaan (keyakinan) untuk memperoleh kebenaran yang lebih tinggi. Metode ini berbeda dengan metode dialektika yang digunakan oleh Socrates, sebagai metode dasar untuk penyelidikan filsafat. Metode dialektik bertitik tolak dari sikap ragu terhadap kebenaran dan berusaha mencari kebenaran baru sebagai alternative.

2. Pendekatan Spekulatif.

   Pendekatan spekulatif merupakan pendekatan yang umum dipakai dalam filsafat, termasuk filsafat pendidikan Islam. Pendekatannya dilakukan dengan cara memikirkan, mempertimbangkan dan menggambarkan suatu objek untuk mencari hakikat yang sebenarnya. Dalam pendidikan, banyak sekali objek yang harus diketahui hakikat sebenarnya, seperti hakikat manusia, kurikulum, tujuan, proses, materi, pendidik, peserta didik, evaluasi, dan sebagainya.

3. Pendekatan Ilmiah.

   Pendekatan ilmiah menggunakan metode ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah yang berkembang di tengah-tengah masyarakat yang ada kaitannya dengan pendidikan. Pendekatan ilmiah berkaitan dengan kehidupan kekinian dengan sasaran adalah problematika pendidikan kontemporer.

4. Pendekatan Konsep.

   Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji hasil karya ulama dan ahli pendidikan Islam di masa-masa silam. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat diketahui bagaimana konsep-konsep pendidikan Islam dari zaman ke zaman, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahannya, serta latar belakang yang mendorong munculnya konsep-konsep tersebut.

Kajian ini dimaksudkan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara konsep-konsep yang dihasilkan oleh para pemikir pendidikan Islam di zamannya masing-masing. Dengan mengkaji karya tersebut paling tidak diperoleh beberapa manfaat, antara lain: ***Pertama*,** bagaimana perkembangan filsafat pendidikan Islam pada setiap zaman. ***Kedua***, mengetahui hasil karya para pemikir

pendidikan Islam. ***Ketiga***, melanjutkan rangkaian pemikiran yang masih relevan sambil melakukan perbaikan pada hal-hal yang perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tututan lingkungan. ***Keempat,*** menghindari pola pikir jamping, dengan mengabaikan pemikiran para pakar pendidikan sebelumnya.[27]

Sementara Toto Suharto dalam bukunya menyebutkan bahwa pendekatan filsafat pendidikan Islam itu membuat kepada delapan pendekatan. (1) Pendekatan normatif yaitu mencari pendekatan melalui doktrin al-Qur'an dan hadis. (2) Pendekatan Historis yaitu pendekatan yang dilakukan melalui sejarah Islam atau disebut juga dengan "*histiriko filosofis*". (3) Pendekatan Bahasa/linguistik yaitu pendekatan yang dijalankan dengan memahami analisis konsep filsafat pendidikan melalui tulisan bahasa. Analisis bahasa sangat diperlukan dalam memahami filsafat pendidikan Islam tentunya melalui karya tulis para pakar pendidikan. (4) Pendekatan Kontekstual yaitu mengadakan pendekatan filsafat pendidikan Islam melalui konteks sosial, politik, budaya, dan sebagainya. Ini sangat kental dengan istilah pendekatan kontekstual yang lebih mengarah kepada situasi dan kondisi yang sesuai dengan sosiologis-antropologis. (5) Pendekatan filsafat Tradisional yaitu mengadakan pendekatan filsafat pendidikan Islam dari berbagai aliran mulai dari tradisional, moderen dan kontemporer sehingga bisa diberikan pemikiran yang baik tentang pendidikan. (6) Pendekatan filsafat kritis yaitu: pendekatan yang mengarah kepada tiga ciri utama pertama kajian filsafat selalu terarah pada perumusan ide-ide dasar terhadap objek persoalan yang sedang dikaji, kedua perumusan ide-ide dasar itu dapat menciptakan berfikir kritis, ketiga kajian filsafat dengan demikian dapat membentuk mentalitas dan kepribadian yang mengutamakan kebebasan intelektual sehingga terbebas

[27] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*...., h. 10-12.

dari dogmatis dan fanatisme.(7) Pendekatan Hermeneutika yaitu adanya kesadaran bahwa untuk menangkap makna sebuah teks tidak dapat hanya mengandalkan pemahaman secara gramatika bahasa. Akan tetapi diperlukan juga data dan imajinasi konteks sosial serta psikologis, baik dari sisi pembaca maupun pengarang. Artinya hermeneutika yang digunakan dalam pendekatan filsafat pendidikan Islam bermaksud menginterpretasikan sebuah teks yang berbicara mengenai pendidikan. (8) Pendekatan perbandingan yaitu pendekatan yang digunakan dalam filsafat pendidikan Islam melalui mencari kekurangan dan kelebihan dari dua buah pemikiran, dan juga menemukan titik persamaan yang nantinya akan melahirkan sintesis dari dua pemikiran itu dalam sebuah filsafat pendidikan islam yang baru.[28]

Pendekatan-pendekatan yang dilakukan dalam mendalami studi filsafat pendidikan Islam sejatinya akan memberikan aliran-aliran untuk mencapai ke pemahaman yang mendalam. Dalam menentukan pendekatan itu, bisa saja dengan memakai salah satu bentuk pendekatan dari beberapa pendekatan dan bisa juga dengan mengkombinasikan beberapa pendekatan. Dalam mengkombinasikan beberapa pendekatan tentunya membutuhkan kemampuan menganalisis keadaan dengan pendekatan yang ada.

[28] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*..., h. 48-55.

HAKIKAT MANUSIA

Manusia dijadikan sebagai objek kajian filsafat baik filsafat umum maupun filsafat pendidikan. Selain objek filsafat, manusia juga sebagai subjek pembahas dari filsafat. Kompleksitas manusia sebagai mikro alam yang terkumpul pada dirinya menjadi sebuah unsur-unsur kajian filsafat termasuk filsafat pendidikan islam. Dalam memahami hakikat manusia, nantinya akan diuraikan bagaimana hakikat manusia dari berbagai versi dan sudut pandang.

A. Persepsi Manusia tentang Manusia.

Pengkajian hakikat manusia menurut pandangan manusia dalam hal ini bukanlah pengkajian manusia secara lepas. Namun lebih dari itu pengkajian hakikat manusia itu berdasarkan pandangan para tokoh termasuk tokoh filsafat. Tidak ada salahnya apabila pengkajian manusia versi manusia dalam filsafat pendidikan islam ini berfokus kepada pandangan tokoh filsafat

Yunani dan Barat seperti: Socrates, Plato, Rene Descrates, John Locke, dan Imanuel Kant.

Dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, Ahmad Tafsir mencoba memberikan pandangan para tokoh filsafat sebagai berikut:

1. Socrates (470-399 SM) mengungkapkan bahwa pada jiwa manusia terpendam jawaban mengenai berbagai persoalan dunia. Manusia bertanya tentang dunia, namun manusia itu sendiri tahu jawaban tentang dunia itu. Akan tetapi, dalam relitasnya terkadang manusia tidak bisa menemukan jawaban tentang apa yang menjadi pertanyaan dalam dirinya kecuali adanya bantuan orang lain dalam mencarikan jawabannya. Sehingga ketergantungan manusia dalam mencari jawaban atas permasalahannya itu menjadi sebuah keharusan. Socrates memberikan filosofis kehidupan manusia wajib mengetahui dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum ia ingin mengetahui hal-hal di luar dirinya. Ditambahkannya lagi bahwa, keingin tahuan manusia itu sangat tinggi. Tapi tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan orang lain.

   Memahami pendapat Socrates ini, nampaknya Socrates memberikan padangan tentang hakikat manusia dari sudut sosiologisnya. Sebab saling ketergantungan antar individual itu merupakan ciri khas dari nilai sebuah kehidupan sosial.

2. Plato. Beliau adalah murid Socrates yang meninggal pada tahun 347 SM. Plato menyampaikan bahwa manusia adalah entitas non material yang dapat terpisah dari tubuh. Menurutnya, jiwa itu ada sejak sebelum kelahiran, jiwa itu tidak dapat hancur dan tetap kekal. Pada jiwa manusia itu ada dua unsur yang selalu berdampingan, yaitu rasio dan kesenangan (nafsu). Selanjutnya Plato memberikan tamsilan

dengan keinginan manusia dalam menikmati sebuah hidangan. Dalam menghadapi hidangan itu, maka nafsu akan mengambil peranan penting untuk menyantapnya. Sementara rasio akan itu ambil bagian dengan memikirkan apakah hidangan itu baik atau tidak bagi diri dan kesehatannya. Tarik menarik antara *nafsu* kesenangan dan rasio akan membuah sebuah konflik bathin. Pada sisi lain Plato juga memberikan teori bahwa ada tiga unsur yang ada pada jiwa manusia, yaitu: roh, nafsu, dan rasio. Sehingga dalam aplikasinya Plato menganalogikan roh sebagai kuda putih yang menarik kuda bersama kuda hitam (nafsu), yang dikendalikan oleh kusir yaitu rasio yang berusaha mengontrol laju kereta.

Dalam bersosialisasi dengan lingkungan dan masyarakat luar, maka Plato berpendapat bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri-sendiri (individualitis), namun harus saling bekerja sama dengan orang lain. Jadi adanya perbedaan itu akan menjadi lebih menarik dalam bersosialisasi apabila masing-masing individu mempunyai kemampuan dan bakat yang berbeda bagi masing-masing individu sehingga akan lebih memberikan kemudahan, inovasi, dan kreasi dalam beraktifitas.

Pengerucutan teori dan pandangan Plato ini tentang hakikat manusia mengandung makna bahwa, ada tiga hakikat manusia, (1) manusia yang dominan rasio, hasratnya ilmu pengetahuan, (2) manusia yang dominan roh, hasratnya reputasi, dan (3) manusia yang dominan nafsu, hasratnya materi. Tetapi lebih jelasnya rasio tugasnya mengontrol roh dan nafsu.

Pendapat Plato mengenai hakikat manusia tampaknya lebih meluas dan mengarah kepada psikologis (ilmu jiwa). Hal ini bisa dipahami dengan adanya tuntutan jiwa dalam mengambil sebuah keputusan dan akitfitasnya. Ditambah lagi setelah

adanya kesimpulan yang menyatakan bahwa keinginan manusia itu selalu didorong oleh tiga unsur yang melekat yaitu roh, rasio dan nafsu.

3. Rene Descrates (1596-1650 M). Beliau berpendapat bahwa ada dua macam tingkah laku, yaitu tingkah laku mekanis yang ada pada binatang dan tingkah laku rasional yang ada pada manusia. Ciri rasional pada tingkah laku manusia ialah ia bebas memilih, pada hewan kebebasan itu tidak ada. Karena bebas memilih itulah maka pada manusia ada tingkah laku yang mandiri. Selanjutnya Descrates mengemukakan bahwa berfikir itu sangat sentral dalam manusia, manusia menyadari keberadaannya karena ia berfikir (*cagito ergo sum*). Jadi hakikatnya manusia meragukan apa yang ada di luar dirinya. Senada dengan itu Descrates mengatakan bahwa manusia memiliki emosi yang muncul dalam berbagai kombinasi yaitu cinta (*love*), gembira (*joy*), keinginan (*desire*), benci (*rage*), sedih (*sorrow*), dan kagum (*wonder*).

   Desrates dalam teori pandangan filsafat memberikan gambaran bahwa manusia itu adalah makhluk yang berfikir. Segala sesuatu akan didapat dari berfikir. Sehingga ada ungkapan filosofisnya yang tersirat bahwa hakikat manusia itu ada karena berfikir. Segala sesuatu yang ada pada manusia berasal dari fikiran.

4. Naquib al-Attas juga memberikan hakikat manusia itu. Beliau menjelaskan bahwa manusia adalah tempat bagi segala sesuatu yang dilengkapi dengan berbagai fakultas-fakultas yang berbeda dengan sebutan yang berbeda pula sesuai dengan kondisi tertentu, yaitu *ruh, nafs, qalb, dan aql*. Setiap sebutan itu memiliki dua makna: (1) merujuk pada aspek-aspek jasad ataupun kebinatangan (*al-Nafs al-Hayyawaniyah*), dan (2) merujuk pada aspek keruhanian (*al-Nafs al-Nathiqah*). Ketika

dimensi non material manusia bergelut dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan intelektual dan pemahaman, ia disebut intelek atau *'aql*; ketika mengatur tubuh, ia disebut jiwa *(nafs*); ketika sedang mengalami pencerahan intuisi, ia disebut hati '*qalb;* dan ketika kembali ke dunianya yang abstrak, ia disebut *ruh*.[29] Penjelasan al-Attas ini sangat difahamkan dengan ketiga unsur yang ada dalam diri manusia. Bisa dipastikan bahwa jiwa hati dan ruh yang merupakan bentuk hakiki manusia saling berkaitan. Sehingga dalam melihat sesuatu masalah ketiga unsur itu saling memberi dukungan. Kesenjangan dalam diri manusia itu terjadi akibat adanya ketidak sesuaian antara masing-masing unsur itu.

Jadi, keterkaitan pandangan para pemikir di atas yang memberikan makna hakikat manusia dalam pandangan manusia tentunya akan memberikan arah dan tujuan guna menyelami manusia dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan baik aspek jasmani, rohani, dan akhlak. Sebab pendidikan Islam itu selalu terfokus pada tataran ilmu, akal, amal, dan akhlak. Pendapat para pakar itu yang disajikan hendaknya mampu menjadikan landasan berpijak dalam memahami manusia yang berkaitan dengan manusia sebagai objek kajian filsafat pendidikan Islam.

B. Hakikat Manusia Versi al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan sumber ajar yang sangat dibutuhkan manusia dalam memaknai segala sesuatu. Al-Qur'an yang merupakan acuan dasar dalam kajian berbagai disiplin ilmu

---

[29] M. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1990), h. 5-7; Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Mohd. Naquib al-Attas* (Bandung; Mizan, 2003), h. 94; lihat. Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 7.

tentunya akan memberikan jawaban yang tegas termasuk makna dan hakikat manusia. Secara eksplisit, al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan Allah SWT dari unsur-unsur materi dan non materi. Dimensi materi manusia adalah *al-jism* dan dimensi non –materinya adalah *al-ruh*, yaitu entitas ghaib ciptaan Allah Swt yang langsung ditiupkan-Nya ke dalam *al-jism* manusia.[30]

Quraish Shihab[31] mengatakan bahwa ada tiga kata yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk manusia yaitu (1) *insan, ins,* dan *nas* atau *unas*, (2) *basyar,* dan (3) *bani Adam* dan *zurriyah Adam*. Istilah insan terambil dari kata *nasiya* yang berarti lupa atau *nasa* yang berarti guncang.[32] Sementara kata *insan* sering juga dihadapkan dengan kata *jin* atau *jan*, yaitu makhluk yang tidak tampak. Kata *insan*, demikian Quraish Shihab, dalam al-Qur'an digunakan untuk menunjukkan manusia sebagai totalitas (jiwa dan raga).

Juga menurut Quraish Shihab, kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama muncul kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang. Di bagian lain dari al-Qur'an disebutkan bahwa kata *basyar* digunakan untuk menunjukkan bahwa kata *basyar* digunakan untuk menunjukkan proses kejadian manusia sebagai *basyar* melalui tahap-tahap hingga mencapai kedewasaan. Di sini tampak bahwa kata *basyar* dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab, sebab itu pula tugas kekhalifahan dipikulkan kepada *basyar* seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat *al-Hijr* ayat 28-29.

---

[30] Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan*..., h. 6.
[31] Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung; Mizan, 2000), h. 278-279.
[32] Ibid., h. 280.

Adapun istilah *Bani Adam* dan *zurriyah Adam* maksudnya ialah manusia itu adalah turunan Adam. Agaknya perlu kita mengetahui (untuk keperluan pendidikan) bahwa manusia itu, menurut Tuhan, memiliki kelebihan dan kekurangan.[33] Selaku makhluk yang diciptakan yang mempunyai kelebihan dari makhluk lain, maka manusia secara kodratnya tentu memiliki berbagai kelebihan dan kelemahan. Dalam menyikapi kelebihan dan kelemahan ini seharusnya menjadi tanggung jawab dari sebuah pendidikan. Artinya kelebihan itu akan dijadikan sebagai modal bagi kemajuan berfikir, sementara kelemahan menjadi proses perbaikan bagi pendidikan.

Dalam membicarakan kelebihan-kelebihan manusia, maka akan diketengahkan ungkapan al-Qur'an yang menyatakan tentang hal itu:

1. Diciptakan menjadi khalifah yang akan mengelola, menata serta memanfaatkan isi bumi sebagai wujud kemampuan dalam mengelola dan melestarikan. (Q.S. *Al-Baqarah* :30, dan Q.S. Al-An'am :122).
2. Dimuliakan Allah dan diberi kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain (Q.S. Al-Isra' :70).
3. Diberi alat indra dan akal (Q.S. An-Nahl :78, dan Q.S. Ar-Rum :8) karena diberi akal itulah maka manusia harus mempertanggung jawabkan segala keputusannya.
4. Tempat tinggal yang lebih baik dibandingkan dengan makhluk lain dan diberi rezeki (Q.S. Al-Ma'arij :10).

[33] Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*; lihat juga Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*..., h. 20-21.

5. Memiliki proses regenerasi yang teratur melalui perkawinan. Lembaga perkawinan tidak diberikan kecuali kepada manusia. Hanya manusia yang punya lembaga ini.
6. Diberi daya berusaha dan usahanya dihargai (Q.S. An-Najm:79).

C. Hakikat Manusia Versi Filsafat.

Dalam pandangan filsafat versi Yunani klasik, maka Socrates dan Plato mengatakan bahwa manusia merupakan mikrokosmos dari alam. Socrates (470-399 SM) dan Plato ((w.347 SM) melakukan telaah tentang alam dunia yang lebih kecil (mikrokosmos) yaitu manusia. Socrates menyebutkan tujuan tertinggi manusia adalah jiwanya (*psikhe*) menjadi baik mungkin. Tingkah laku manusia hanya dapat disebut baik bila manusia menurut kepada intisarinya yaitu *psikhe*-nya (tidak hanya aspek lahriah) dijadikan sebaik mungkin. Dengan perkataan lain dapat dikatakan tujuan hidup manusia adalah *eudaimonia* (kebahagiaan). Bagi bangsa Yunani *eudaimonia* berarti kesempurnaan atau lebih tepat lagi dikatakan *eudaimonia* berarti mempunyai daimon yang baik, dan yang dimaksud dengan daimon adalah jiwa. Juga menurut Socrates, manusia dapat mencapai eudaimonia atau kebahagiaan dengan *arete*. Arete adalah keutamaan seorang berdasarkan kodrat untuk apa ia dicipta.[34]

Lebih dalam lagi untuk membicarakan pandangan kaum filosof tentang keberadaan manusia seperti diuraikan oleh Sarlito dalam buku Ahmad Tafsir bahwa, menurut Socrates, pada diri manusia terpendam jawaban mengenai berbagai persoalan dunia. Menurut Socrates, manusia itu bertanya tentang dunia

[34] Apollo Daito, *Pencairan Ilmu Melalui Pendekatan Ontologi, Epistimologi, Aksiologi, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011) edisi I,* h. 20.

dan masing-masing mempunyai jawaban tentang dunia. Tetapi, menurut Socrates seringkali manusia itu tidak menyadari bahwa dalam dirinya terpendam jawaban-jawaban bagi persoalan yang dipertanyakannya. Karena itu perlu adanya orang lain yang membantu orang itu mengemukakan jawaban-jawaban yang masih terpendam tersebut. Perlu ada seseorang membantu orang itu melahirkan ide yang ada dalam manusia tersebut.[35]

Dari pandangan Socrates ini bisa difahami bahwa manusia yang merupakan kumpulan terkecil dari alam sekaligus dalam diri manusia itu banyak hal yang ada dan tidak terpecahkan oleh diri manusia itu sendiri. Untuk mengetahui diri manusia, maka harus berkaca dengan manusia lain sebagai cerminan. Bercerminlah diri manusia itu kepada penilaian orang lain, maka dengan sendirinya akan kenallah akan dirinya sendiri. Di sini perlu adanya pengakuan dan pengajaran dari orang lain.

Mengulas penjelasan Plato tentang keberadaan manusia, *daimon* atau jiwa menurut Plato dapat terpisah dari tubuh. Menurutnya, jiwa itu ada sejak sebelum kelahiran, jiwa itu tidak dapat hancur alias abadi. Lebih jauh Plato mengatakan bahwa hakikat manusia itu ada dua yaitu rasio dan kesenangan (nafsu). Dua unsur yang hakikat ini dijelaskan Plato dengan dengan permisalan seseorang yang makan kue atau minum sesuatu, ia makan dan ia minum. Ini kesenangan, sementara rasionya tahu bahwa makanan dan minuman itu berbahaya baginya.

Karena menikmati kelezatan (kesenangan) itu hakikat, maka rasio sekalipun juga hakikat, tidak sanggup melawannya. Menurut Plato, bila ada konflik batin pada seseorang, pasti terdapat pertentangan dua elemen kepribadian pada orang itu. Namun

---

[35] Ahmad Tasfsir, *Filsafat Pendidikan Islam*….h. 8, dan lihat Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978) h. 30

pada bagian lain Plato juga berteori bahwa jiwa manusia memiliki tiga eleman, yaitu roh, nafsu dan rasio. Dalam operasionalnya, dia mengandaikan roh itu sebagai kuda putih yang menarik kereta bersama kuda hitam (nafsu), yang dikendalikan oleh kusir yaitu rasio yang berusaha mengontrol laju kereta.[36]

Ini mengandung makna bahwa manusia yang mempunyai tiga kekuatan pada dirinya saling tarik menarik. Namun rasiolah yang ideal dalam mengendalikan ketiganya. Rasio itu akan terbentuk dengan adanya pendidikan yang diterima oleh media rasio itu sendiri yaitu akal fikiran. Dalam pendidikanlah rasio tumbuh dan berkembang karena mendapat asupan gizi ilmu demi perbaikannya. Konsekwensi dari teori Plato ini mengakibat terbilahnya manusia kepada tiga bagian, yaitu ada manusia yang hanya mengikutkan rasio dengan mengedepankan hasrat keilmuannya, ada manusia yang didominasi roh hasrat keinginan jiwa seperti keinginan jabatan, pangkat, kehormatan, dan ada manusia yang didominasi oleh nafsu yang selalu berhasrat kepada materi dan kemewahan.

Keberadaan manusia versi filosof pertengahan juga dikumandangkan oleh Rese Descrates (1596-1650) yang berkebangsaan Prancis memberi penekanan bahwa rasio pada manusia sama dengan pandangan Plato. Desrtates berpendapat bahwa ada dua macam tingkah laku, yaitu tingkah laku mekanis yang ada pada binatang dan tingkah laku rasional yang ada pada manusia. Ciri rasional pada tingkah laku manusia ialah ia bebas memilih, pada hewan kebebasan itu tidak ada. Karena bebas memilih itulah maka pada manusia ada tingkah laku mandiri.[37]

---

[36] *Ibid.,* h. 9 – 10.
[37] *Ibid.*, h. 11-12.

Makna dari pendapat Descrates menyiratkan bahwa proses memilih dalam bertingkah laku pada manusia melalui rasio. Makanya Descrates identik dengan filosof rasionalisme yang mengedepankan rasio. Salah satu ciri utama rasionalisme dengan cara tidak menerima secara bulat apa yang ada tetapi terlebih dahulu meragukan keberadaan di luar dirinya untuk difikirkan sebagai bahan kajian. Sehingga rasio sebagai esensi sentral dalam diri manusia.

John Locke (1823-1704) filosof berkebangsaan Inggris yang lebih dikenal dengan teori *tabula rasa* mengatakan bahwa jiwa manusia itu saat dilahirkan laksana kertas bersih (istilah meja lilin), kemudian diisi dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam hidupnya. Pengalaman-pengalaman yang paling menentukan keadaan seseorang. Menurut faham ini pendidikan sangat berpengaruh pada seseorang.[38]

Manusia secara prinsipnya memang tercipta dari tiada menjadi ada. Tentunya pembentukan akal, fikiran, serta kebiasaan muncul dari stimulus yang diterimanya dari luar dirinya. Artinya menurut John Locke bakat (fitrah) manusia itu akan bangkit dan berkembang diakibatkan oleh pendidikan, lingkungan, serta unsur yang ada di luar dirinya yang terus memberikan dorongan dan motivasi sehingga menjadi manusia yang diakui keberadaannya.

Disamping itu, Imanuel Kant (1724-1804) filosof berkebangsaan Jerman memberikan teori bahwa manusia tidak akan mampu mengenali dirinya sendiri. Manusia mengenali dirinya berdasarkan apa yang tampak (baik secara empiris maupun secara bathin). Manusia selaku makhluk rasional, dalam bertindak berdasarkan alasan moral, manusia bertindak bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri. Jadi menurut Kant, tatkala

[38] *Ibid.,*

manusia akan beritindak ia mesti memiliki alasan melakukan tindakan itu, ini pada hewan tidak ada.[39]

Idealnya manusia yang berfikir tentunya dalam melakukan segala sesuatunya didasari oleh faktor ekstern dan intern. Bisa saja tindakan itu lahir melalui pemikiran yang matang, dan bisa saja tindakan itu lahir secara refleks, dan bisa saja tindakan itu muncul spontanitas dengan kondisi yang berbeda.

Bagaimana pula pandangan filosof muslim memberikan ulasan tentang keberadaan manusia? Berikut ini akan diuraikan sekelumit pandangan filosof muslim.

Al Farabi (259H/879M-339H/950M) nama aslinya *Abu Nasr Muhammad bin Muhammad Ibnu Turkhan Ibnu Uzlaq Al Farabi*. Dinamai dengan AlFarabi karena dihubungkan dengan Farab, salah satu orang Turki yang terletak di daerah *Khurasan* dekat dengan sungai Situn (*Transoxiana*). Dia memberikan pandangannya bahwa manusia adalah makhluk terakhir dan termulia yang lahir di atas bumi ini. Ia terdiri atas dua unsur, yaitu jasad dan jiwa. Jasad berasal dari alam ciptaan dan jiwa berasal dari alam perintah. Berdasarkan perbedaan asal antara jiwa dan badan, jelaslah bahwa jiwa merupakan unsur yang lebih penting dan lebih berperan daripada jasad, sehingga Al Farabi, seperti halnya filsuf Yunani, lebih banyak perhatiannya dalam membahas hal-hal yang berkaitan dengan jiwa, yang dianggap sebagai hakikat manusia. Menurut Al Farabi, kesatuan antara jiwa dan jasad merupakan kesatuan *accident*. Ini berarti keduanya mempunyai substansi yang berbeda dan tidak esensial sehingga binasanya jasad tidak membawa binasanya jiwa.

Pemikiran Ibnu 'Arabi (1165 M-1240 M) nama lengkapnya Ibnu Arabi adalah Muhammad bin Ali bin Muhammad

[39] *Ibid.*, h. 13-14

bin Ahmad bin Abdullah al-Hatimi memiliki inti pemikiran yang hampir sama dengan Plotinus dalam membagi jiwa dalam diri manusia. Menurutnya terdapat tiga jiwa partikular dalam diri manusia, yaitu jiwa tumbuhan, jiwa binatang, dan jiwa rasional. Kedua jiwa yang pertama lebih terikat erat dengan siklus biologis, yaitu aktivitas dari organ-organ tubuh. Dalam hal ini, Ibnu 'Arabi mengatakan bahwa tubuh adalah modes dari jiwa universal atau *al jism al kulli*, sedangkan jiwa rasional merupakan jiwa yang hanya dimiliki oleh manusia, jiwa murni yang bersih dari kesalahan yang lebih terkait dengan yang diatasnya, yaitu akal. Ibnu Al 'Arabi mengidentifikasikan jiwa ini sebagai hati mistis. Hal ini karena ia menerima pancaran dari akal dan menghendaki persatuan dengan sumber utama, yaitu Yang Esa.

Sementara Ibnu Sina (980 M – 1037 M) nama aslinya Abu Ali Husain bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina ini juga memberi pandangan bahwa manusia terdiri atas unsur jiwa dan jasad. Jasad dengan segala kelengkapannya yang ada merupakan alat bagi jiwa untuk melakukan aktivitas. Jasad selalu berubah, berganti, bertambah, dan berkurang sehingga ia mengalami kefanaan setelah berpisah dengan jiwa. Dengan demikian, hakikat manusia adalah jiwanya dan perhatian para filsuf islam dalam membahas manusia lebih terfokus pada jiwanya daripada jasadnya.

Pemikiran Al Ghazali Al Ghazali menuturkan, "siapa saja yang meyakini setiap jiwa sebagai permata tidak ternilai, ia pun berhati-hati agar tidak menyia-nyiakan...termasuk faedahnya adalah mampu mengutamakan orang lain dan mencapai keutamaan." Penuturan ini merefleksikan bahwa jiwa merupakan permata yang tidak ternilai yang perlu dijaga, dibina atau diarahkan, dikontrol dan dikendalikan dari yang jelek menuju yang baik. Hal ini karena perubahan jiwa adalah perubahan dalam berpikir yang dalam hal ini aspek kognitif atau intelektual

lebih dominan diikuti perubahan secara rohani, yang dibuktikan dengan adanya akhlakul karimah.[40]

[40] Lihat Kamaluddin, UA, *Filsafat Manusia: Sebuah Perbandingan Antara Islam dan Barat* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013)

HAKIKAT PENDIDIKAN

Menelusuri esensi pendidikan secara operasionalnya, tidak terlepas dari tiga unsur utama, yaitu: ilmu, pembelajaran, dan manusia itu sendiri. Ketiga-tiga unsur ini menyatu dalam sebuah program yang disebut pendidikan. Ilmu dijadikan fokus kajian yang akan dicapai dari sebuah pendidikan. Pembelajaran sebagai tindakan yang dilakukan dalam sebuah proses pendidikan. Sementara manusia merupakan aktor pelaksana, pemakai, subjek sekaligus pengelola pendidikan itu sendiri.

A. Makna Pendidikan

Berbagai pemahaman yang menginspirasi manusia mengakibatkan pendidikan itu sendiri berjalan ke arah mana pendidikan itu difokuskan. Dengan demikian, muncullah berbagai disiplin bentuk pendidikan. Di dunia ini pendidikan itu ada yang bernuansa ekonomi yang disebut dengan pendidikan ekonomi,

pendidikan politik, dan pendidikan lainnya yang berkembang seiring dengan arah dan tujuan pendidikan itu dilaksanakan.

Namun pada hakikatnya, pendidikan itu sendiri seluruhnya bermuara kepada kebudayaan. Dengan demikian, paedogogik tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan. Kebudayaan merupakan sarana bahkan jiwa dari kohesi sosial masyarakat. Tanpa kohesi sosial tidak mungkin lahir proses pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan dan kebudayaan merupakan dua sisi dari mata uang yang sama. Mengisolasikan pendidikan dan kebudayaan berarti melihat proses pendidikan dalam ruangan yang hampa.[41]

Dari ungkapan di atas nampak jelas bagaimana pendidikan itu mampu merubah *mind-set* (pola fikir) suatu masyarakat baru. Masyarakat baru yang berdasarkan paradigma baru akan dapat dipersiapkan melalui proses pendidikan. Tidak berlebihan kiranya, apabila pendidikan seluruh dunia dianggap sebagai fondasi untuk membangun suatu masyarakat dunia baru.[42]

Merubah suatu bangsa harus dengan pendidikan. Menanamkan jiwa agama juga melalui pendidikan. Bahkan lebih jauh dunia akan berubah hanya dengan satu cara, yaitu pendidikan. Namun sebaliknya, jatuhnya wibawa suatu bangsa diakibatkan oleh hancurnya sistem pendidikan. Kekacauan yang terjadi di dunia dari berbagai sudut kehidupan ternyata besar pengaruhnya dari pendidikan. Mengarahkan dan memperbaiki pendidikan berarti secara otomastis akan mengarah kepada perbaikan bangsa, perbaikan pemahaman keagamaan, dan perbaikan tata kehidupan. Sebegitulah kiranya betapa penting pendidikan bagi kehidupan manusia.

---

[41] H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusarana Kekuasaan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009),h. 290.
[42] *Ibid*,.

B. Hakikat Ilmu

Secara umum dapat difahami bahwa ilmu tidak memerlukan pendefinisian (*hadd*). Makna yang terkandung dalam istilah 'ilm secara alami dapat langsung dimengerti manusia berdasarkan pengetahuannya tentang ilmu, karena ilmu adalah salah satu sifat yang paling penting baginya.[43] Sehingga dalam memahami definisi ilmu harus diidentikkan dan disandarkan dengan essensi ilmu tersebut, misal: ilmu matematika, ilmu filsafat, ilmu biologi, ilmu musik, dan lain sebagainya.

Kalau dirunut lebih dalam lagi, ternyata intisari dari operasional pendidikan, tujuan pendidikan, serta titik akhir dari sebuah pendidikan adalah ilmu. Dalam dunia Islam, ilmu bermula dari keinginan untuk memahami wahyu yang terkandung dalam Al-Qur'an dan bimbingan Nabi Muhammad Saw mengenai wahyu tersebut. *Al-'Ilm* itu sendiri dikenal sebagai sifat utama Allah Swt. Dalam bentuk kata yang berbeda, Allah Swt disebut juga sebagai *al-'Aalim* dan *'Aliim*, yang artinya "Yang Mengetahui" atau "Yang Maha Tahu." Ilmu adalah salah satu dari sifat utama Allah Swt dan merupakan satu-satunya kata yang komprehenshif serta bisa digunakan untuk menerangkan pengetahuan Allah Swt.[44]

Ilmu yang ada dan berkembang di tengah-tengah kehidupan umat manusia merupakan anugerah yang sangat-sangat kecil diberikan Allah bagi manusia meskipun di antara manusia beranggapan bahwa ilmunya sudah banyak. Andai diibaratkan ilmu yang ada pada akal pikiran manusia laksana mencelupkan jarum ke laut dan air laut yang menempel di ujung jarum itulah

---

[43] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*. Terj. Khalif Muammar (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pengemabngan Insan (PIMPIN), 2011)cet. II, h. 179.

[44] Dewan Redaksi Ensuklopedi Islam, Ensiklopedi Islam (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994) h. 201.

ilmu manusia. Sementara Ilmu Allah Swt diibaratkan seluas lautan yang ada di dunia ini. Sehingga keterbatasan dan perjalanan ilmu manusia terkadang terus berobah sesuai dengan kondisi yang ada. ilmu yang sekarang dianggap baru namun beberapa saat lagi akan tidak baru lagi dikarenakan adanya ilmu baru. Semuanya itu atas petunjuk dan hidayah dari Allah Swt.

Meskipun demikian, realitas kehidupan manusia dalam memandang ilmu yang ada di dunia ini kalau di amati terbagi atas dua bentuk yaitu ilmu agama dan ilmu non-agama. Dikotomi ilmu ke dalam ilmu agama dan non agama sebenarnya bukan hal yang baru. Islam telah mempunyai tradisi dikotomi ini lebih dari seribu tahun silam. Tetapi dikotomi tersebut tidak menimbulkan terlalu banyak problem dalam sistem pendidikan Islam, hingga sistem pendidikan sekuler Barat diperkenalkan ke Dunia Islam melalui imperialisme.[45]

Berbagai spesifikasi ilmu yang berkembang dan muncul dari ilmu agama dan non-agama itu tentunya telah memperbanyak khazanah dan cakrawala berfikir bagi manusia mulai dari ilmu non agama seperti; eksakta, sosial, hukum, politik, pendidikan, ekonomi, bahkan turunan dari ilmu-ilmu tersebut. Juga ilmu agama seperti fiqh, tafsir, hadis, falak, hingga bahasa.

Konsekewensi dari dikotomi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum pada tataran operasionalnya ternyata membawa dampak penyekatan. Di sekolah-sekolah umum, kita masih mengenal pemisahan yang ketat antara ilmu-ilmu umum, seperti matematika, biologi, sosiologi, dan ilmu-ilmu agama, seperti tafsir, hadis, fiqh, dan lain-lain, seakan-akan muatan muatan religius itu hanya ada pada mata pelajaran-mata pelajaran agama, sementara

[45] Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik (Bandung: Arasy Mizan, 2005) h. 19.*

ilmu-ilmu umum semuanya adalah *profan* dan netral di lihat dari sudut religi. Padahal dalam mempelajari fenomen-fenomena alam, yang menjadi objek-objek ilmu umum, nilai-nilai agama dapat dengan mudah kita jumpai.[46]

Dalam pandangan keilmuan Islam, fenomena alam tidaklah berdiri tanpa relasi dan relevansinya dengan kuasa Ilahi, karena, seperti dikatakan Muhammad Iqbal, ia merupakan medan kreatif Tuhan sehingga mempelajari alam akan berarti mempelajari dan mengenal dari dekat cara kerja Tuhan, di alam semesta.[47] Hal senada juga diungkapkan Sayyed Hussein Nasr yang mengatakan bahwa ketika ilmuan-ilmuan Muslim mempelajari fenomena alam yang begitu kaya, mereka melakukannya bukan hanya sekedar melunaskan rasa ingin tahu belaka, melainkan untuk mengamati dari dekat jejak-jejak ilahi (*Vestigia Dei*).[48]

Dari pandangan-pandangan di atas maka tergambarlah betapa eratnya keterkaitan antara ilmu, baik ilmu umum apalagi ilmu agama dengan ke-Tuhanan. Ini mengandung arti bahwa meskipun pandangan manusia banyak yang berasumsi bahwa hanya ilmu agama saja yang berkaitan dengan Tuhan, ternyata ilmu umum itu sendiri berasal dari ke-Tuhanan (Tauhid/Teologi). Diilustrasikan bahwa kajian ilmu umum akan lebih dalam lagi apabila didasarkan dengan agama, sementara kajian manusia tentang alam dan fenomena yang ada semuanya merupakan ciptaan dan hasil karya Maha Agung. Sehingga tidak berlebihan kalau Osman Bakar mengatakan bahwa semangat ilmiah dan sarjana Muslim pada kenyataannya mengalir dari kesadaran

---

[46] *Ibid*., h. 20-21.

[47] M. Iqbal, *The Reconstruction of Religius Thought in Islam* (New Delhi: Kitab Bravan, 1981), h. 56-57.

[48] Lihat Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu*..., h. 20 dan lihat Sayyed Hossein Nasr, *Islamic Science An Illustrated Study* (London: World of Islam Festival Publishing Co.Ltd, 1976), h. 50.

mereka akan *tauhid*. Tak diragukan, bahwa secara religius dan historis, asal-usul dan perkembangan semangat ilmiah dalam Islam berbeda dari asal-usul dan perkembangan hal yang sama di Barat. Tak ada yang lebih baik dalam mengilustrasikan sumber religius semangat ilmiah dalam Islam ini daripada fakta bahwa semangat ini pertama kali terlihat dalam ilmu-ilmu agama. [49]

Agar tidak terjadi pemisahan yang semakin menganga antara ilmu agama dan ilmu umum dan kancah ilmu pengetahuan disinilah perlunya sebuah integrasi ilmu (penyatuan ilmu) yang diikat dalam sebuah Teologi (Ke-Tuhanan) ilmu. Kedua ilmu itu (agama dan umum) harus berpatokan kepada Tuhan. Bukankah ilmu umum itu kajiannya fenomena, gejala, reaksi, serta kajian tentang alam? Sementara alam merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Tahu akan hasil ciptaannya. Pengetahuan tentang alam ini telah jelas dipaparkan secara gamblang pada kitab-Nya (Al-Qur'an) sebagai sumber dasar ilmu pengetahuan. Memahami dan mendalami Al-Qur'an tentunya dengan memakai dasar ilmu-ilmu agama seperti tafsir, bayan, dan pemahaman yang dalam tentang isi Al-Qur'an. Penggabungan dimensi kedua ilmu tersebut akan ter-*cover* dalam sebuah istilah Tauhid dan Sains, dalam bahasa Osman Bakar. Fenomena alam bkanlah realitas-realitas independen, melainkan tanda-tanda (sign/ayat) Allah, yang dengannya kita diberi petunjuk akan keberadaan Tuhan, kasih sayang, kebijaksanaan, dan kepintaran-Nya.[50]

Berbicara mengenai ilmu, antara ilmu umum dan ilmu agama sebenarnya telah diperkenalkan oleh para cendikiawan muslim klasik, seperti Al-Ghazali dan ibnu Khaldun. Al-Ghazali dalam kitabnya, *Ihya' 'Ulum Al-Din*, menyebut kedua jenis

[49] Osman Bakar, *Tauhid dan Sains Perspektif tentang Agama dan Sains* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), h. 69.
[50] Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu*...., h. 21.

ilmu tersebut sebagai *'ilm syar'iyyah* dan *ghairu syar'iyyah*.[51] Sementara Ibn Khaldun menyebut keduanya sebagai ilmu *'aqli* yaitu ilmu alami bagi manusia yang dapat diperoleh dengan akal dan pikirannya, sementara ilmu *naqli* yakni ilmu yang diperoleh dari orang yang mengajarkannya.[52]

Sekalipun Al-Ghazali lebih condong pada ilmu-ilmu agama dengan menganggapnya *fardhu 'ain* bagi setiap muslim untuk menuntutnya, dibandingkan dengan ilmu-ilmu umum yang menurutnya *fardhu kifayah* untuk menuntutnya, paling tidak dia menganggap *fardhu* untuk menuntut kedua ilmu tersebut, yang sekaligus merupakan pengakuan validitas ilmu-ilmu umum tersebut sebagai ilmu atau sains. Bahkan, untuk cabang-cabang ilmu umum tertentu, seperti logika dan matematika, beliau menganjurkan agar umat Islam mempelajarinya dengan seksama.[53]

Sementara penjabaran dari Ibnu Khaldun tentang pembagian ilmu 'aqli dan naqli dapat difahami sebagai berikut:

Pertama*, *Aqli adalah ilmu-ilmu hikmah dan filsafat. Ilmu ini dapat dipelajari manusia lewat akal dan pemikirannya secara natural. Manusia dapat mempelajari berbagai tema, permasalahn dan pembuktiannya dan cara pengajarannya dengan wawasan kemanusiaannya hingga ia dapat mempelajarinya, mempelajari teori-teorinya, dan mendorongnya untuk melakukan koreksi dari kesalahan yang ada dengan daya dan kekuatan pemikirannya sebagai manusia.

Kedua, Naqli adalah ilmu-ilmu yang diajarkan atau ditransformasikan. Ilmu-ilmu ini disandarkan pada informasi dari

---

[51] Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Al-Din*, jilid I h. 17.

[52] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*. Terj. Masturi Irham dkk (Beirut: Dar Al-Kitab Al'Arabi, 2001), h. 804.

[53] Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu*.., h. 45.

orang yang diutus untuk menyampaikannya. Akal tidak mempunyai tempat dalam ilmu-ilmu ini kecuali menarik kesimpulan dari kaidah-kaidah utama untuk cabang-cabang permasalahannya. Lebih lanjut Ibnu Khaldun memaparkan bahwa dalam ilmu *naqli* itu mencakup tentang ilmu *Tafsir*, ilmu *Qira'at*, ilmu-ilmu *Hadis*, Ilmu *Ushul Fiqh*, Ilmu *Fiqih*, dan ilmu *Kalam*.[54]

Sementara Al-Farabi dilihat dari karyanya *Ihsya' Al-'Ulum* tidak ketinggalan memberikan pendapat tentang esensi dari pembagian ilmu itu. Beliau secara garis besar membagi ilmu kepada tiga, yaitu ilmu metafisika, ilmu matematika, dan ilmu-ilmu alam.

Metafisika dibagi ke dalam tiga bagian sesuai dengan tugas khusunya masing-masing:

a. ilmu metafisika yang berhubungan dengan wujud (*maujuudat*) dan sifat-sifatnya sejauh ia merupakan wujud

b. ilmu metafisika yang mengklasifikasikan jenis-jenis wujud untuk menerapkan materi subjek ilmu-ilmu teoritis.

c. Ilmu metafisika yang berhubungan dengan wujud-wujud yang bukan merupakan benda dan tidak berada dalam benda, dan yang seperti itu banyak dan dapat diperingkat secara hierarkis, dengan Tuhan di Puncaknya.

Matematika dibagi menjadi tujuh cabang:

a. aritmatika
b. geometri
c. astronomi
d. musik
e. optika

---

[54] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*.., h. 804-804.

f. ilmu tentang gaya
g. alat-alat mekanik

Ilmu-ilmu Alam yang menyelidiki benda-benda alami dan aksiden-aksiden yang inheren di dalamnya dibagi menjadi:

a. Mineralogi, meliputi: Kimia, Geologi, dan Metalurgi.

b. Botani yang berkaitan dengan seluruh spesis tumbuhan, dan sifat umum dan khusus dari masing-masing spesis.

c. Zoologi, yang berhubungan dengan berbagai spesis binatang yang berbeda-beda, sifat-sifat umum, dan sifat-sifat khusus dari masing-masing spesis termasuk dalam kategori ini seperti: psikologi, yang membahas daya-daya tumbuhan, hewan, dan manusia, dan Kedokteran yang berbicara tentang manusia dari sudut sehat atau sakitnya.[55]

Syed Muhammad Naquib Al-Attas juga memberikan argumen bahwa pembagian ilmu itu dapat berarti Kitab Suci Al-Qur'an; Hukum yang diwahyukan (*syari'ah*); Sunnah; Islam; Keimanan (*iman*); Ilmu Spritual (*al-'Ilm al-ladunniy*); Kebijaksanaan (*hikmah*)dan *ma'rifah*, juga secara umum disebut juga Cahaya; Pemikiran; Sains (suatu ilmu khusus, bentuk jamaknya *'ulum*); Pendidikan.[56]

Ilmu apabila telah masuk menjelma dan bergelayut diakal dan pikiran seorang manusia, maka jadilah sebuah pengetahuan. Ilmu Pengetahuan mampu dikembangkan manusia disebabkan dua hal utama yakni, pertama manusia mempunyai bahasa yang mampu mengkomunikasikan informasi dan jalan fikiran yang melatarbelakangi informasi tersebut. Sebab kedua adalah

[55] Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu*…,h. 212-214.
[56] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme…,* h. 178.

kemampuan berfikir manusia menurut suatu alur kerangka berfikir tertentu. [57]

Sementara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang benar bagi manusia pada dasarnya ada dua hal pokok yang mendasarinya, pertama mendasarkan diri pada rasio, dan yang kedua mendasarkan diri pada pengalaman. Kaum rasionalis mengembangkan faham yang disebut dengan rasionalisme, sedangkan mereka yang mendasarkan diri kepada pengalaman mengembangkan faham empirisme. Berlainan dengan kaum rasionalis maka kaum empiris berpendapat bahwa pengetahuan manusia itu bukan didapat lewat penalaran rasional yang abstrak namun lewat pengalaman yang kongkrit. Disamping rasionalisme dan empirisme masih terdapat cara untuk mendapat pengetahuan yang lain, yaitu instuisi dan wahyu. Instuisi merupakan pengetahuan yang didapat tanpa melalui proses penalaran tertentu. Contoh seseorang yang sedang terpusat pikirannya pada suatu masalah tiba-tiba ia menemukan jawaban tanpa melalui proses yang berliku-liku. Wahyu merupakan pengetahuan yang disampaikan oleh Tuhan kepada manusia. Pengetahuan ini disalurkan lewat nabi-nabi yang diutusnya. Selain pengalaman, rasio, instuisi, dan wahyu sumber pengetahuan dapat diperoleh dengan cara berpikir deduktif, induktif dan dengan metode ilmiah.[58]

Naquib Al-Attas beragumentasi lain lagi tentang dasar mendapatkan ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam pandangannya beliau menyatakan bahwa sebagaimana manusia terdiri dari dwi hakikat yang memiliki dua jiwa, begitu jugalah ilmu. Ilmu terbagi kepada dua jenis; jenis pertama adalah hidangan dan kehiudpan

---

[57] Apollo Daito, *Pencairan Ilmu Melalui Pendekatan Ontologi*...., h. 59.
[58] Apollo Daito, Pencarian Ilmu Melalui....., h. 59.

bagi jiwanya, dan yang kedua adalah bekalan bagi melengkapkan diri manusia di dunia untuk mengejar tujuan-tujuan pragmatisnya.

Ilmu jenis pertama diberikan Allah melalui wahyu-Nya kepada manusia; dan ini merujuk kepada Kitab Suci Al-Qur'an, penikmatan sprituil (tashawuf), Ibadah, ma'rifah, dan syari'ah. Jenis ilmu yang kedua merujuk kepada ilmu-ilmu sains ('ulum) yang diperoleh melalui pengalaman, pengamatan dan penelitian. Ilmu ini bersifat diskursif dan deduktif dan berkaitan dengan perkara yang bernilai pragmatis.

C. Keterkaitan Manusia Dengan Ilmu.

Manusia adalah makhluk eksploratif dan sekaligus, juga makhluk alternatif. Makhluk yang berkembang dan mampu mengembangkan diri. Bukan makhluk lahir dan langsung jadi dewasa. Juga bukan makhluk instinktif, yang ketika lahir sudah mampu mengembangkan dan memanfaatkan potensi dirinya secara siap pakai. Sebagai makhluk alternatif, manusia berpotensi untuk berbiat kebaikan, dan juga keburukan.[59]

Pengkajian tentang manusia tidak terlepas dari unsur dasar dari manusia itu sendiri. Manusia memiliki hakikat ganda atau dwi hakikat (*dual nature*), ia adalah jiwa dan raga, ia adalah suatu diri jasmani dan ruh sekaligus.

فَإِذَا سَوَّيۡتُهُۥ وَنَفَخۡتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُواْ لَهُۥ سَٰجِدِينَ

29. *Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud*. (Q.S. *Al-Hijr/15*: 29)

[59] Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaaah Sejarah dan Pemikirannya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 116.

Proses kejadian manusia itu juga telah diungkapkan Al-Qur'an sebagai berikut:

وَلَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٖ مِّن طِينٖ ثُمَّ جَعَلۡنَٰهُ نُطۡفَةٗ فِي قَرَارٖ مَّكِينٖ ثُمَّ خَلَقۡنَا ٱلنُّطۡفَةَ عَلَقَةٗ فَخَلَقۡنَا ٱلۡعَلَقَةَ مُضۡغَةٗ فَخَلَقۡنَا ٱلۡمُضۡغَةَ عِظَٰمٗا فَكَسَوۡنَا ٱلۡعِظَٰمَ لَحۡمٗا ثُمَّ أَنشَأۡنَٰهُ خَلۡقًا ءَاخَرَۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحۡسَنُ ٱلۡخَٰلِقِينَ

12. *dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.*

13. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).

14. kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. (Q.S. *Al-Mukminun*/23:12-14)

Dalam Al-Qur'an juga disebutkan bagaimana proses ilmu itu dimasukkan ke manusia melalui beserta kadar ilmu yang diberikan kepada manusia.

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمۡ عَلَى ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي بِأَسۡمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ

31. *Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar*!" (Q.S. *Al-Baqarah*/2:31)

Ilmu yang dimiliki manusia dan merupakan penganugerahan dari Allah hanya sedikit sekali, sesuai penegasan Allah:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنۡ أَمۡرِ رَبِّي وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلۡعِلۡمِ إِلَّا قَلِيلٗا

85. *dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit*".(Q.S. *Al-Isra'*/17:85)

Menurut Naquib Al-Attas, bahwa manusia merupakan body dari ilmu tersebut. Antara manusia saling keterkaitan. Namun, meskipun demikian tempat ilmu ini, baik *al-'ilm* maupun *ma;rifah*, ada pada jiwa manusia *(al-nafs),* hatinya *(al-qalb),* dan akalnya *(al-'aql).*[60]

Selaku ciptaan Allah Swt, manusia mempunyai sarana banyak yang difasilitasikan kepadanya guna keberlanjutan hidup dan keberlangsungan alam sekitarnya.

[60] Syed Muhammad Naquib, *Islam dan Sekularisme* ..., h. 173.

HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM

Mendalami secara universal hakikat pendidikan Islam tentunya terlebih dahulu mengetahui pondasi dasar tempat berdirinya pendidikan Islam itu sendiri. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam itu sendiri berjalan dengan sistem yang ada sebagai aktifitas berangkai. Maka dari itu hakikat pendidikan Islam itu akan terlihat jelas apabila dijelaskan prinsip pendidikan Islam, asas-asas pendidikan Islam serta tujuan yang akan dicapai dari pendidikan Islam.

Pendidikan Islam pada hakikatnya telah ada sejak Islam itu sendiri ada. Sejak zaman klasik yaitu pada masa rasulullah, sahabat, tabi'in hingga pemikir Islam dalam bidang pendidikan. Pendidikan Islam yang diajarkan rasulullah melalui dakwah berdasarkan Al-Qur'an dan hadis tetap menjadi bahan kajian ulama muslim sesudahnya. Kajian tentang pendidikan Islam itu setelah dikaji, maka jadilah telaah/kajian sekaligus menjadi sebuah ilmu. Dari kajian-kajian itu muncullah ilmu mendidik,

lembaga tempat berlangsungnya pendidikan Islam, serta materi pendidikan Islam yang diajarkan.

A. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam.

Berbagai kajian dan pembahasan yang dilontarkan baik pakar pendidikan, pemerhati pendidikan bahkan pelajar muslim sendiri pada dasarnya juga membahas Islam itu sendiri. Sebab Islam itu sampai dan terus berkelanjutan diakibatkan oleh pendidikan Islam. Sebagaimana memahami Islam melalui prinsipnya dalam beribadah, muamalah, serta bertolerasni, maka pendidikan Islam juga mempunyai prinsip.

Dalam pendidikan Islam ada beberapa prinsip dasar yang terkandung dan terus dilaksanakan dalam pendidikan. Prinsip dasar pendidikan Islam inilah yang menjadi acuan formal sehingga sepak terjang pendidikan Islam itu terarah, bertanggung jawab, terencana, serta mempunyai tujuan yang hakiki.

Prof. Dr. Mohamad Athiyah al-Abrasy memberikan konsep prinsip dasar pendidikan Islam itu dengan penegasan bahwa pendidikan agama adalah untuk mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya iklas dan jujur.[61]

Dari uraian di atas, maka pada prinsipnya pendidikan Islam itu lebih universal dan mempunyai esensi yang fundamental. Betapa tidak, dalam pendidikan Islam itu terkandung nilai-nilai keluhuran guna pembentukan jasmani (fisik), rohani (mental), hati (karakter), akhlak (moralitas), serta nilai positif lainnya.

[61] Lihat M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* terj. Prof. H. Bustani A.Goni dan Djohar Bahri LIS (Jakarta: Bukan intang, 1980), h. 15.

Meskipun prinsip pendidikan Islam itu membentuk individual (*munfaridah*) yang rabbani, insan kamil, dan *rahmatan lil alamin*, namun pada akhirnya akan terbinalah prinsip pendidikan sosial kemasayarakatan (*ijtimaiyyah*).

Berkiblat kepada kitab Suci sebagai pedoman pendidikan muslim, di sana lebih ditegaskan lagi oleh Allah Swt apa-apa saja prinsip dasar pendidikan Islam itu. Al-Qur'an lebih dalam lagi menguraikan prinsip pendidikan itu. Setidaknya prinsip dasar pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an secara garis besar mempunyai 3 (tiga) prinsip, yaitu; keimanan, akhlak, dan ibadah. Ini terdapat dalam Al-Qur'an:

a. Prinsip Keimanan.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

12. *dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".*

*13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (*Q.S. *Luqman*/31:12-13*)*

b. Prinsip Akhlak.

وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ وَهۡنًا عَلَىٰ وَهۡنٖ وَفِصَٰلُهُۥ فِي عَامَيۡنِ
أَنِ ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشۡرِكَ بِي مَا
لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٞ فَلَا تُطِعۡهُمَاۖ وَصَاحِبۡهُمَا فِي ٱلدُّنۡيَا مَعۡرُوفٗاۖ وَٱتَّبِعۡ سَبِيلَ
مَنۡ أَنَابَ إِلَيَّۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ
مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ
يَأۡتِ بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ
عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ وَلَا
تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخۡتَالٖ فَخُورٖ وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ
ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ

14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.

18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

*19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (*Q.S. *Luqman/31*: 14 – 19)

c. Prinsip Ibadah. Q.S *Luqman*: 17.

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S *Luqman/31*: 17)

Ketiga Prinsip dasar pendidikan Islam yang terkandung dalam surat *Luqman* di atas mengisyaratkan bahwa filosofis pendidikan Islam itu mempunyai 3 unsur, yaitu Allah (Tauhid), moral (Akhlaq), dan Ibadah. Kalau dipahami lebih dalam lagi bahwa Allah (Tauhid) merupakan dasar awal dalam pendidikan Islam. Semua ilmu dan kehidupan manusia ini bertitik dari Allah Swt. Penanaman nilai-nilai ilahi merupakan pondasi dasar yang harus dikokohkan bagi anak didik didik agar keimanan mampu

sebagai *power of control* dalam ilmu dan segi kehidupannya. Tanpa adanya iman, sebagai kontrol diri maka setinggi apapun ilmu yang dimiliki tentunya tidak akan memberikan kepuasan bagi manusia itu sendiri. Bahkan Ismail Raj'I al-Faruqi memberikan isyarat penegasan bahwa tauhid adalah nilai-nilai hakiki hidup dan kehidupan manusia selaku makhluk ciptaan Allah. Tauhid adalah natur atau kodratnya manusia.[62] Sebab tidak semua ilmu bisa dicerna melalui akal pikiran, ilmu mempunyai batasan sementara agama merupakan jalan mutlak dalam meraih kepuasan diri.

Prinsip yang kedua adalah dengan prinsip pendidikan akhlaq. secara filosofis harus diakui bahwa moral, etika, norma, kaidah budaya, budaya dan kearifan lokal merupakan manifestasi dari ilmu yang dimiliki. Prinsip moral yang ditanamkan dalam proses pendidikan tentunya akan ikut memberikan arah hidup bagi manusia. Akhlaq kepada orang tua, kepada masyarakat, bahkan kepada diri sendiri harus diartikan sebagai kebutuhan hidup. Hidup akan bermakna dan berkelanjutan apabila dilandasi budi luhur dan akhlak yang mulia. Namun sebaliknya kekacauan, kegaduhan dan berbagai masalah timbul baik dalam diri maupun masyarakat apabila tidak dilandasi dengan akhlak yang kokoh.

Prinsip yang ketiga dalam pendidikan Islam itu adalah prinsip ibadah. Ini mengandung arti betapa mulianya pendidikan Islam. Sebab semua aktivitas manusia yang dilakukan di atas dunia ini apabila dilaksanakan dengan keimanan, ilmu dan bernilai positif semuanya mengandung unsur ibadah. Sehingga aktifitas yang dilakukan akan mendapat *reward* (ganjaran/pahala). Semua kebaikan aktifitas yang bernilai positif tidak akan sia-sia. Prinsip ibadah ini tidak saja dalam bentuk sholat, puasa, zakat, haji dan

[62] Ismail Raj'I al-Faruqi, *Islamization of Knowlodge* (Maryland: International Institute of Islamic Thought, 1982), h. 204.

sebagainya, bahkan lebih dari itu tentunya mendapatkan nilai ibadah.

Seiring dengan prinsip pendidikan Islam di atas, ada lagi prinsip pendidikan Islam yang menjadi dasar filosofis sebagai bahan acuan dalam menyelami pendidikan Islam. Di sini juga akan dikaji bagaimana prinsip pendidikan Islam berdasarkan tinjauan Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis.

Kajian ontologi mengacu kepada masalah yang bersifat realita. Ontologi adalah teori tentang "ada", yaitu tentang apa yang difikirkan, yang menjadi objek filsafat. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, kajian ontologi ini tidak dapat dipisahkan dengan Allah Sang Maha Pencipta. Masalah hakikat pendidikan harus dirujuk kepada pemikiran yang bersumber dari wahyu. Pemikiran-pemikiran inilah yang selanjutnya dijadikan landasan bagi penyusunan rumusan pengetahuan mengenai pendidikan Islam. Rumusan berupa teori-teori yang menjelaskan tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan Islam.[63]

Secara epistemologis, maka prinsip pendidikan Islam berdasarkan tinjauan epistemologis disesuaikan dengan hasil konferensi Pendidikan Muslim Pertama di Mekkah pada tahun 1977. Dalam kesempatan itu telah direkomendasikan pendidikan Islam yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan muslim adalah menciptakan "manusia yang baik dan benar", yang berbakti kepada Allah dalam pengertian yang sebenar-benarnya, membangun struktur kehidupan di dunia ini dengan hukum, dan menjalani kehidupan tersebut sesuai dengan iman yang dianut. Makna berbakti dalam Islam bersifat luas dan menyeluruh. Berbakti tidak hanya terbatas pada pelaksanaan fisik ritus-ritus relijius saja, melainkan mencakup aspek kegiatan:

[63] Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*..., h. 123-124.

iman, perasaan, dan karya, sesuai dengan fungsi manusia untuk beribadah.[64]

Sementara sehubungan dengan tinjauan aksiologis, maka prinsip aksiologis pendidikan Islam itu diarahkan kepada perumusan nilai-nilai *akahlaq al-karimah*. Rumusan nilai-nilai yang dijadikan rujukan atau pedoman sikap perilaku. Berhasil atau tidaknya pendidikan Islam itu dicerminkan sepenuhnya oleh perwujudan dari sikap dan perilaku *akhlaq al-karimah* itu dalam kehidupan sehari-hari. Baik kehidupan orang perorang, masyarakat, maupun selaku umat.[65]

Ketiga tinjauan ini mampu memberikan artikulasi/ penekanan secara aplikatif dari pendidikan Islam itu sendiri. Ketiganya saling berkait sehingga kekuatan pendidikan Islam sebagai prinsip dasar bisa menjadikan perobahan prinsip hidup yang berkemajuan.

Prinsip-prinsip pendidikan Islam juga dipaparkan oleh Ramayulis dan Syamsul Nizar. Mereka memberikan argumentasi bahwa pendidikan Islam itu pada dasarnya mempunyai 5 prinsip;

a. Prinsip pendidikan Islam merupakan implikasi dari karakteristik (ciri-ciri) manusia. Dalam prinsip ini Ramayulis menjelaskan bahwa pada hakikatnya manusia itu mempunyai fitrah (bakat) sebagai wadah pendidikan. Fitrah itu disempurnakan lagi dengan adanya unsur jasmani (jasad) dan rohani (roh) sebagai sumber pendorong dasar bagi manusia. Salah satu pelengkap lainnya adalah dengan adanya karakter kebebasan berkemauan bagi manusia (*huriyah al-iradah*) sehingga manusia itu mampu dan memiliki serta memutuskan tingkah lakunya sendiri.

---

[64] *Ibid.*, h. 129.
[65] *Ibid.*, h. 133.

b. Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan integral. Pemahaman bahwa ilmu umum (sains) dan ilmu agama terpisah adalah hal yang keliru. Sebab Al-Qur'an dalam menjelaskan ayatnya banyak menguraikan tentang ilmu umum apalagi ilmu agama. Implikasinya dalam pendidikan adalah bahwa dalam pendidikan Islam tidak dibenarkan adanya dikotomi pendidikan yaitu antara pendidikan agama dan sains. Kedua terintegrasi dan saling mengkait menjadi sebuah keterpaduan ilmu.

c. Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang. Ini mengandung makna bahwa dalam pandangan pendidikan Islam itu ada 3 hal yang mendasarinya, yaitu; "keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi", "keseimbangan antara badan dan roh", dan keseimbangan antara individu dan masyarakat".

d. Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan universal. Artinya pendidikan Islam itu menyentuh seluruh elemen dan berbagai aspek dan bentuk. Baik agama, manusia, masyarakat, suku, jenis kelamin dan sebagainya. Juga yang berkaitan dengan kegiatan manusia seperti ekonomi, politik, hukum, budaya, sosial dan hal yang lainnya. Pokoknya pendidikan Islam itu menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia.

e. Prinsip pendidikan Islam adalah dinamis. Ini mengandung makna pendidikan Islam Islam itu terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman baik dari materi, sistem, metode, dan perbaikan lainnya. Artinya pendidikan Islam itu tidak hanya mengkaji yang itu-itu saja, namun pendidikan Islam Islam itu tetap memegang prinsip dinamis. [66]

[66] Lihat Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*..., h. 97-104.

B. Asas-asas Pendidikan Islam.

Asas atau dasar pendidikan Islam itu sebagai landasan berpijak dalam operasional pendidikan Islam pada hakikatnya berasaskan kepada al-Qur'an dan hadis. Dalam Al-Qur'an Allah Swt jelaskan:

وَكَذَٰلِكَ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ رُوحٗا مِّنۡ أَمۡرِنَاۚ مَا كُنتَ تَدۡرِي مَا ٱلۡكِتَٰبُ وَلَا ٱلۡإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلۡنَٰهُ نُورٗا نَّهۡدِي بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنۡ عِبَادِنَاۚ وَإِنَّكَ لَتَهۡدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ

52. *dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.* (Q.S.*Ash-Shura*/42:52)

Sementara hadis nabi sebagai asas pendidikan Islam itu sesuai dengan hadis Nabi yang terdapat dalam kitab Ihya Ulumuddin artinya: "Sesungguhnya orang mukmin yang paling dicintai oleh Allah ialah orang yang senantiasa tegak taat kepada-Nya dan memberikan nasehat kepada hamba-Nya, sempurna akal pikirannya, serta menasehati pula akan dirinya sendiri, menaruh perhatian serta mengamalkan ajaran-Nya selama hayatnya, maka beruntung dan memperoleh kemenangan ia".[67]

Dari dua argumentasi ini, maka Zuhairini memberikan ulasan bahwa asas/dasar pendidikan Islam itu terbagi kepada tiga bagian:

---

[67] Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, h. 90.

a. Bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia untuk memberi pertunjuk ke arah jalan hidup yang lurus dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk ke arah jalan yang diridhoi Allah Swt.

b. Menurut hadis nabi, bahwa di antara sifat orang mukmin ialah saling menasehati untuk mengamalkan ajaran Allah yang dapat diformulasikan sebagai usaha atau dalam bentuk pendidikan Islam.

c. Al-Qur'an dan Hadis tersebut menerangkan bahwa Nabi adalah benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, sehingga beliau memerintahkan kepada umatnya agar saling memberi petunjuk, memberikan bimbingan, penyuluhan, dan pendidikan Islam.

Asas/dasar pendidikan Islam inilah yang menjadi pedoman dalam menegakkan pendidikan Islam sekaligus menebarkan nilai-nilai Islam guna mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia terlebih-lebih untuk akhirat. Selaku muslim yang taat dan mempunyai dedikasi tinggi sudah menjadi kewajiban untuk menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai *way of life* baik dari segi pendidikan apalagi dari segi berkehidupan.

Bersamaan dengan itu, berbicara tentang asas/dasar pendidikan Islam itu Ramayulis dan Syamsul Nizar sepakat dengan apa yang diuraikan oleh Zuhairini, namun Ramayulis dan Syamsul Nizar membagi asas/dasar pendidikan Islam itu kepada dua bagian, pertama Al-Qur'an dan Hadis, dan yang kedua dasar tersebut ditambahi dengan pengembangan berdasarkan pemahaman ulama dalam bentuk perkataan dan sikap para sahabat, ijitihad dan qiyas.[68]

[68] Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidkan Islam*..., h. 108.

Azas yang dimuat oleh Ramayulis di atas nampaknya identik dengan sumber hukum Islam. Namun apabila ditarik benang merah antara asas/dasar pendidikan Islam dengan hukum Islam bisa saja mempunyai keterkaitan. Azas/dasar pendidikan islam yang dikemukakan Ramayulis itu identik dengan proses panjang dari historitas pendidikan Islam itu sendiri. Historitas pendidikan Islam sejak dari rasul, sahabat, tabi'in hingga kontemporer tidak boleh terlepaskan dari usaha sadar pendidikan Islam yang telah dilakukan oleh umat Islam.

Sementara dasar operasionalnya pendidikan Islam itu terbentuk dari aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Langgulung dasar operasional pendidikan Islam itu dibagi kepada 6 macam:

a. Dasar Historis. Dasar yang memberikan persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, berupa undang-undang dan peraturan-peraturannya maupun berupa peraturan dan ketetapannya.

b. Dasar sosial. Dasar berupa kerangka budaya dimana pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindahkan budaya memilih dan mengembangkannya.

c. Dasar ekonomi. Dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia, materi, persiapan yang mengatur sumber keuangan dan bertanggung jawab kepada anggaran pembelajaran.

d. Dasar politik dan administrasi. Dasar yang memberi bingkai ideologi (akidah) dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.

e. Dasar psikologis. Dasar yang memberi informasi tentang watak peserta didik, pendidik, metode yang terbaik dalam praktek, pengukuran, penilaian dan bimbingan penyuluhan.

f. Dasar filosofis. Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem yang mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.[69]

Rentetan dari azas-azas pendidikan operasional pendidikan Islam ini kalau terselenggara dengan maksimal dan ideal akan memberi arti bahwa pendidikan Islam itu secara operasionalnya telah berjalan menurut standar azas yang diletakkan. Dalam operasionalnya terkadang terkendala dengan tidak maksimalnya salah satu dari azas tersebut, namun akan bisa menutupi kekurangan itu dengan bantuan azas yang lain.

C. Tujuan Pendidikan Islam.

Pada prinsipnya pendidikan itu bertujuan untuk menciptakan manusia yang paripurna. Pemahaman manusia yang paripurna apabila merujuk kepada definisinya bisa saja disebut dengan manusia yang berkepribadian Muslim,[70] Ada juga yang mendefinisikan dengan istilah insan kamil, [71] dan ada juga mengistilahkan dengan makna manusia sejati,[72] bahkan ada yang menamakan manusia yang mencapai akhlak sempurna.[73]

Keseimbangan hidup yang ideal dengan mengedepankan antara unsur jasmani, rohani, akal, dan nilai-nilai budaya merupakan salah satu bentuk ideal dari tujuan pendidikan.

---

[69] Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidika n Islam* (Jakarta: al-Husna, 1992), h. 16-22.
[70] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 46.
[71] Muhammad Munir Munsyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Tatatwwaruha fi al-Bilad al-'Arabiyah* (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1977), h. 18.
[72] Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), h. 20.
[73] M. 'Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* terj. Bustami A. Ghoni dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 1.

Tujuan pendidikan Islam itu sebenarnya kalau dikaji sangat luas dan universal. Sebab pendidikan Islam tidak hanya membentuk akal yang jernih, namun lebih dari itu pendidikan Islam bertujuan membangkitkan insan yang berbahagia. Berbahagia secara individual, berbahagia secara kekeluargaan, berbahagia secara bermasyarakat, berbahagia secara bernegara hingga berbahagia di dunia dan akhirat. Kalau ditarik makna yang dalam dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan itu pada hakikatnya menciptakan kebahagiaan hidup bagi manusia.

Beragamnya pendapat yang dikemukakan oleh pakar pendidikan tentunya memberikan berbagai nuansa berfikir dalam mencermati tujuan yang sebenarnya. Ada beberapa tujuan pendidikan yang diutarakan oleh pakar sebagai berikut:

a. Menurut Muhajir secara filosofis tujuan pendidikan Islam itu mencakup *etiket, conduct* (perilaku terpuji), *virtues* (watak terpuji, *practical virtues*, dan *living values.* Agar peserta didik menjadi pandai, ahli, bertambah cerdas, berkepribadian luhur, toleran, pandai membaca, dan banyak lagi, merupakan contoh tujuan baik dalam pendidikan.[74]

b. Mahmud al-Sayyid Sultan memberi pandangan bahwa tujuan pendidikan Islam itu harus mencakup aspek kognitif (*fikriyyah ma'rafiyyah*), afektif (*khuluqiyyah*), psikomotor (*jihadiyyah*), spritual (*ruhiyyah*), dan sosial kemasyarakatan (*ijtima'iyyah*).[75]

c. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani juga memberikan pendapat tentang tujuan pendidikan Islam itu kepada tiga bentuk; tujuan individual yaitu berkaitan dengan kepribadian

[74] Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), h. 1-2.
[75] Mahmud al-Sayyid Sultan, *Mafahim Tarbawiyah fi al-Islam*, Cet II, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1981), h. 91-103.

individu, tujuan sosial, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kehidupan sosial anak didik secara keseluruhan, dan tujuan profesional, yaitu tujuan yang berkaitan dengan pendidikan sebagai ilmu, seni, dan profesi.[76]

d. Muzayyin Arifin menyatakan bahwa secara filsosofis pendidikan Islam berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan khalifah di muka bumi, yaitu; pertama, menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya, kedua membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya, dan ketiga mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan *ubudiyah*nya ke pada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.[77]

Dari berbagai definisi tentang tujuan pendidikan Islam, maka dapat dipahami secara global bahwa Allah Swt memberikan jalan hidup manusia dengan aturan Islam. Islam itu mempunyai kitab Suci yang digelari nama Al-Qur'an. Dalam mempelajari Islam melalui Al-Qur'an, tentunya akan memberikan manfaat bagi kehidupan selaku muslim yang baik. Islam melalui aturannya akan menyampaikan kehidupan muslim menjadi aman, teratur, terkendali serta sesuai dengan sunnatullah agar tercapai kesejahteraan selama hidup di dunia hingga akhirat kelak. Sementara Al-Qur'an merupakan kitab kajian hidup muslim gunan menyampaikan kepada pengetahuan akan Islam secara mendalam.

[76] Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* terj. Hasan Langgulung, Cet.I (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.
[77] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 121.

Dari ilustrasi di atas, maka dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam kalau ditinjau dari aspek filsafat dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Memberikan pemahaman akan Islam sebagai dasar hidup
b. Menghantarkan keseimbangan hidup antara duniawi dan ukhrawi
c. Memberikan kesempurnaan akhlak
d. Meningkatkan ibadah, muamalah, dan kebaikan bagi sesama
e. Mencerdaskan akal, jiwa, jasmani dalam hidup.

FILSAFAT KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan akan berjalan dengan efektif apabila diatur dengan kurikulum yang apik, termasuk juga di dalam pendidikan Islam. Keharusan adanya kurikulum dalam pendidikan Islam dipandang sebagai proses operasional pendidikan Islam itu sendiri. Kurikulum dalam pendidikan Islam sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw selaku tenaga pendidik. Secara kasat mata, maka kurikulum yang dipakai oleh rasul pada masa itu berpedoman kepada wahyu yang diterimanya dari Allah Swt juga petunjuk lainnya dengan isyarat kenabian yang dimilikinya. Seiring dengan berjalannya waktu, maka pada masa sahabat, tabi'in hingga masa kontemporer, maka tersusunlah kurikulum yang didesain oleh pakar pendidikan Islam baik berskala nasional maupun internasional.

A. Pengertian Kurikulum.

Dalam pemakaiannya sehari-hari, kata kurikulum sekurang-kurangya memiliki tiga pengertian. Pertama, kurikulum dalam arti sederet mata pelajaran pada suatu jenjang dan jenis sekolah. Kedua, dalam arti silabus. Ketiga, kurikulum dalam arti program sekolah. Inilah kurikulum yang paling luas dan istilah inilah yang dimaksud dengan kurikulum tatkala belajar.[78]

Dalam bidang pendidikan, kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan manapun. Tanpa adanya kurikulum, sulit rasanya bagi para perencana pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakannya. Mengingat pentingnya kurikulum, kurikulum perlu dipahami dengan baik oleh semua pelaksana pendidikan.[79]

Terminologi kurikulum dalam bahasa Arab disebut dengan istilah "*manhaj*" atau "*minhaj*" yang berarti sejumlah rencana dan wasilah yang telah ditetapkan oleh sebuah lembaga pendidikan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikannya.[80] Al-Syaibany memberikan definisi kurikulum pendidikan Islam kiranya berbeda dengan kurikulum pada umumnya. Pendidikan Islam sepanjang masa kegemilangannya telah memandang kurikulum sebagai alat untuk mendidik generasi muda, menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan potensi-potensi, bakat-bakat, kekuatan-kekuatan dan keterampilan-keterampilan yang mereka miliki, untuk mempersiapkannya dengan baik agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi.[81]

[78] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*..., h. 101-103.
[79] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 125.
[80] Muhammad Ali al-Khuli, *Disctionary of Education: English Arabic,* Cet. I (Beirut: Dar El-'Ilm Lil Malayin, 1981), h. 105.
[81] Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falasafah Pendidikan Islam*..., 476.

Ahmad Tafsir mendefinisikan kurikulum begitu sederhana, beliau mengatakan bahwa esensi kurikulum ialah program. Bahkan kurikulum ialah program. Kata ini memang terkenal dalam ilmu pendidikan. Kurikulum ialah program dalam mencapai tujuan pendidikan. Pada umumnya isi kurikulum ialah nama-nama mata pelajaran beserta silabinya atau pokok bahasan. Tetapi, sebenarnya kurikulum tidak harus berupa nama mata pelajaran. Ia dapat saja berupa nama kegiatan.[82]

Muhammad Ali memberikan definisi kurikulum itu tidak cukup hanya dipahami sebagai rencana pelajaran, karena aktivitas dan proses pendidikan luas cakupannya. Kurikulum harus dipahami sebagai rencana pengalaman belajar, sebagai rencana tujuan pendidikan yang hendak dicapai, dan sebagai rencana kesempatan belajar. Dari pemahaman luas ini, kurikulum sering dipisahkan dari pengajaran. Kurikulum dan pengajaran merupakan dua hal yang berbeda. Perbedaan ini menurut adanya perencanaan kurikulum dan perencanaan pengajaran. Kurikulum berkaitan dengan rencana belajar yang lebih luas, sedangkan pengajaran berkaitan dengan rencana belajar sebagai implementasi kurikulum.[83]

Pendapat Muhammad Ali di atas yang memberikan benang merah antara kurikulum dan pengajaran berdasarkan pembuatan perencanaannya memang bisa dijadikan sebuah acuan dasar mengingat fleksibelitas dari sebuah perencanaan. Sehingga akibat dari fleksibelitas ini, maka dalam operasionalnya kurikulum sebagai sebuah instrumen pendidikan senantiasa mengalami perkembangan dan pendidikan. Makanya Abdullah Idi memberikan ulasan bahwa kurikulum tidak dikenal adanya

---

[82] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*..., h. 99.

[83] Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 1992) cet II, h. 208.

istilah *up to date*. Kurikulum selalu mengalami perubahan dan perkembangan seiring perubahan dan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat. Akan tetapi perubahan dan pengembangan kurikulum tidak selalu diartikan secara total, tetapi sifatnya lebih merupakan revisi.[84]

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan di atas tentunya memberikan pemahaman yang meluas tentang pengertian kurikulum itu. Namun pada hakikatnya kurikulum itu bersifat *center of learning* yang dijadikan landasan berpijak dalam proses pembelajaran. Sehingga ciri khas dari kurikulum secara spesifik ditinjau dari aspek definisinya dapat dipahami bahwa kurikulum merupakan pedoman belajar bagi sebuah pendidikan yang tentunya kurikulum itu dinamis sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan terus berkembang.

B. Konsep Dasar Kurikulum.

Kurikulum menjadi kajian menarik dalam peletakan dasar pengajaran. Konsep dasar pendekatan kurikulum menurut Noeng Muhajir yang digunakan terdiri atas 3 pendekatan, yaitu: pendekatan akademik, pendekatan teknologik, dan pendekatan humanistik. [85]

Pendekatan akademik digunakan apabila suatu program pendidikan dimaksudkan untuk mencetak keahlian dalam sebuah disiplin atau subdisiplin ilmu tertentu, dalam arti membekali peserta didik dengan sebuah spesialisasi. Pendekatan teknologik digunakan apabila sebuah program pendidikan bermaksud menghasilkan peserta didik yang dapat melaksanakan tugas

---

[84] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 199), cet. I, h. 218.
[85] Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*..., 128-131.

kerja yang diembannya. Pendekatan ini biasanya digunakan bagi program pendidikan yang tugasnya menyiapkan tenaga kerja profesional, seperti menjadi pilot, menjadi guru, atau arsitektur. Pendekatan humanistik digunakan apabila program pendidikan dimaksud bertujuan mengembangkan wawasan dan prilaku peserta didik sesuai cita-cita ideal yang hendak dicapai. Jelasnya, pendekatan akademik digunakan untuk menyusun program pendidikan keahlian berdasarkan sistematisasi disiplin ilmu, pendekatan teknologik digunakan untuk menyusun program pendidikan keahlian yang bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tertentu, dan pendekatan humanistik digunakan untuk menyusun program pendidikan keahlian yang bertolak dari ide "memanusiakan manusia."[86]

Oleh karena kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan dalam suatu lembaga kependidikan Islam, maka dalam kurikulum harus tergambar jelas secara berencana bagaimana dan apa saja yang harus terjadi dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan anak didik. Jadi, kurikulum menggambarkan kegiatan belajar mengajar dalam suatu lembaga pendidikan.

Di dalam kurikulum tidak hanya dijabarkan serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan oleh pendidik (guru) kepada anak didik, dan anak didik mempelajarinya, tetapi juga segala kegiatan yang bersifat kependidikan yang dipandang perlu, karena mempunyai pengaruh terhadap anak didik, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam, misalnya olah raga, kepramukaan, widya wisata, seni budaya; mempunyai pengaruh cukup besar dalam proses mendidik anak didik, sehingga perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum itu.[87]

---

[86] *Ibid.,* h. 78.

[87] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam...,* h. 77-78.

Dengan demikian, kurikulum dalam pendidikan Islam memiliki lima ciri utama yang membedakannya dari kurikulum secara umum.[88] ***Pertama***, kurikulum pendidikan Islam menonjolkan dan mengutamakan agama dan akhlak dalam berbagai tujuannya. Materi, metode, alat, dan teknik pengajaran dalam kurikulum pendidikan Islam semuanya bercorak agama. ***Kedua***, cakupan dan kandungan kurikulum pendidikan Islam bersifat luas dan menyeluruh. Kurikulum pendidikan islam seyogyanya merupakan cerminan dari semangat, pemikiran, dan intelektual, psikologis, sosial, dan spritual. ***Ketiga***, kurikulum pendidikan Islam menerapkan prinsip keseimbangan di dalam muatan materi keilmuannya, dan di dalam fungsi ilmu pengetahuan, baik bagi pengembangan individu maupun bagi pengembangan masyarakat. ***Keempat***, kurikulum pendidikan Islam mencakup keseluruhan mata pelajaran yang dibutuhkan peserta didik, baik yang sakral keakhiratan maupun yang profan-keduniaan. ***Kelima***, kurikulum pendidikan Islam selalu disusun berdasarkan kesesuaian dengan minat dan bakat peserta didik.

Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk itu, kurikulum merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk proses pembelajaran. Kesalahan dalam penyusunan kurikulum akan menyebabkan kegagalan suatu pendidikan dan penzoliman terhadap peserta didik.[89]

Maka dari itu sebagai konsep dasar dari penyusunan kurikulum itu H. Horne memberikan 3 dasar:

---

[88] Omar Mohammad Al_ToumynAl-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*..., h. 476.
[89] Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*..., h. 194.

a. Dasar Psikologis; digunakan untuk memenuhi dan mengetahui kemampuan yang diperoleh dan kebutuhan peserta didik (*the ability and needs of children*).

b. Dasar Sosiologis; digunakan untuk mengetahui tuntutan masyarakat (*the legitimate demands of society*) terhadap pendidikan.

c. Dasar Filosofis; digunakan untuk mengetahui nilai yang akan dicapai (*the kinds of universe in which we live*).[90]

Sementara S. Nasution menyatakan tentang dasar atau asas yang menyangkut tentang pembuatan kurikulum membagi kepada 4 asas:

a. Asas filosofis yang berkenaan dengan tujuan pendidikan yang sesuai dengan filsafat negara.

b. Asas psikologis yang memperhitungkan faktor anak dalam kurikulum yakni a. psikologi anak, perkembangan anak, b. psikologi belajar, bagaimana proses belajar anak.

c. Asas sosiologis, yaitu kedadaan mesyarakat, perkembangan dan perubahannya, kebudayaan manusia, hasil kerja manusia berupa pengetahuan, dan lain-lain.

d. Asas organisatoris yang mempertimbangkan bentuk dan organisasi bahan pelajaran yang disajikan.[91]

Nampaknya asas yang dikemukakan S. Nasution di atas bernuansa umum. Secara khusus dalam filsafat pendidikan Islam, akan diketengahkan juga dasar yang jelas tentang kurikulum Islam menurut al Syaibany, yaitu:

---

[90] Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1998), h.49 dan 56.

[91] S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) cet. 10, h. 11

a. Dasar agama. Dasar ini hendaknya menjadi ruh dan target tertinggi dalam kurikulum. Dasar agama dalam kurikulum pendidikan Islam jelas harus didasarkan pada al-Qur'an, al_ sunnah dan sumber-sumber yang bersifat *furu'* lainnya.

b. Dasar falsafah. Dasar ini memberikan pedoman bagi tujuan pendidikan Islam secara filosofis, sehingga tujuan, isi, dan organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran, baik ditinjau dari segi ontologi, epistimologi, dan eksiologi.

c. Dasar psikologis. Dasar ini memberikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis peserta didik, sesuai dengan tahap kematangan dan bakatnya, memperhatikan kecakapan pemikiran dan perbedaan perorangan antar satu peserta didik dengan lainnya.

d. Dasar sosial. Dasar ini memberikan gambaran bagi kurikulum pendidikan Islam yang tercermin pada dasar sosial yang mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaannya baik dari segi pengetahuan, nilai-nilai ideal, cara berfikir dan adat kebiasaan, seni dan sebagainya. Sebab, tidak ada suatu masyarakat yang tidak berbudaya dan tidak ada suatu kebudayaan yang tidak berada pada masyarakat. Kaitannya dengan kurikulum pendidikan Islam sudah tentu kurikulum harus mengakar terhadap masyarakat dan perubahan serta perkembangannya.[92]

Konsep dasar dari kurikulum pendidikan Islam itu pada hakikatnya berdasarkan pandangan-pandangan di atas harus berakar dari jiwa manusia itu sendiri, lingkungan, serta unsur

[92] Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat*…, h. 124.

lainnya yang dapat dijadikan sebagai acuan dasar penentuan kurikulum.

C. Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam.

Kurikulum dikembangkan dengan menganut prinsip-prinsip tertentu. Prinsip yang dianut di dalam pengembangan merupakan kaidah yang menjiwai kurikulum itu. Penggunaan prinsip "pendidikan seumur hidup" umpamanya, mewajibkan pengembangan kurikulum mensistematisasikan kurikulumnya sedemikian rupa sehingga tamatan pendidikan dengan kurikulum itu paling tidak mampu untuk dididik lebih lanjut dan memiliki semangat belajar yang tinggi dan lestari. Pengembang kurikulum dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang di dalam kehidupan sehari-hari atau menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru, sebab itu selalu mungkin terjadi, suatu kurikulum dapat menggunakan prinsip-prinsip yang berbeda dari yang digunakan oleh kurikulum lainnya.[93]

Mengingat perbedaan yang terjadi dari prinsip kurikulum itu, maka kurikulum pendidikan Islam mempunyai prinsip yang sangat erat kaitannya dengan kualitas ilmu keislaman yang dimiliki. Prinsip kurikulum pendidikan Islam itu pada dasarnya sangat berkaitan dengan azas-azas kurilulum pendidikan Islam itu sendiri.

Berbicara tentang prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam, Al-Syaibany meletakkan tujuh prinsip dalam membangun sebuah kurikulum, yaitu:

[93] Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada, 2010) cet. I, h. 85.

a. Prinsip pertautan dengan agama, dalam arti bahwa semua hal yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk tujuan, kandungan, metode, dan lain-lain yang berlaku dalam proses pendidikan Islam, senantiasa berdasar pada ajaran dan akhlak Islam.

b. Prinsip universal, maksudnya tujuan dan kandungan kurikulum pendidikan Islam harus meliputi segala aspek yang bermanfaat, baik jasmani, maupun bagi masyarakat seperti perkembangan spritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, dan lain-lain.

c. Prinsip keseimbangan di dalam tujuan kurikulum dengan kandungannya. Kurikulum pendidikan Islam yang berdasar pada filsafat dan ajaran Islam senantiasa menekankan pentingnya kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang.

d. Prinsip keterhubungan kurikulum dengan bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik, serta dengan lingkungan sosial yang menjadi tempat berinteraksi peserta didik. Dengan prinsip ini kurikulum pendididkan Islam bermaksud memelihara keaslian peserta didik yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

e. Prinsip memerhatikan perbedaan individu, agar kurikulum pendidikan Islam memiliki relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

f. Prinsip perkembangan dan perubahan, dalam arti bahwa kurikulum pendidikan Islam senantiasa sejalan dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang memiliki nilai maslahat bagi masyarakat merupakan suatu keharusan.

g. Prinsip pertautan antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas-aktivitas pendidikan yang terkandung dalam kurikulum. Pertautan ini menjadi penting agar kurikulum pendidikan Islam senantiasa mengikuti perkembangan zaman, yang selaras dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakatnya.

Kalau Al-Syaibany memberikan pandangan bahwa prinsip pengembangan kurikulum pendidikan Islam kepada tujuh prinsip, maka Oemar Hamalik memberikan 8 prinsip, yaitu:

a. Prinsip berorientasi pada tujuan
b. Prinsip relevansi (kesesuaian)
c. Prinsip Efiseiensi dan efektivitas
d. Prinsip fleksibilitas (keluwesan)
e. Prinsip berkesinambungan (kontinuitas)
f. Prinsip keseimbangan
g. Prinsip keterpaduan, dan
h. Prinsip mutu.[94]

Sementara Lias Hasibuan memberikan pendapat bahwa ada 10 prinsip pengembangan kurikulum berikut dengan implikasinya:

a. Prinsip berorientasi kepada tujuan, implikasinya adalah mengusahakan agar seluruh kegiatan kurikuler terarah untuk pencapaian tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sebelumnya.

b. Prinsip relevansi, implikasinya adalah mengusahakan pengembangan kurikulum sedemikian rupa sehingga tamatan pendidikan dengan kurikulum itu dapat memenuhi jenis dan mutu tenaga kerja yang dibutuhkan oleh masyarakat.

[94] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) cet. XIII, h. 30-32.

c. Prinsip efisiensi, implikasinya adalah mengusahakan agar kegiatan kurikuler mendayagunakan waktu, tenaga, biaya, dan sumber-sumber lain secara cermat dan tepat guna atau sasaran, sehingga hasil-hasil kegiatan kurikuler itu memadai dan memenuhi harapan.

d. Prinsip efektivitas, implikasinya adalah mengusahakan agar kegiatan kurikuler bersifat luwes, mampu disesuaikan dan beradaptasi dengan situasi, kondisi, tempat, dan waktu yang selalu berkembang meskipun tidak melakukan perombakan terhadap tujuan pendidikan yang mesti dicapai.

e. Prinsip fleksibilitas, implikasinya adalah mengusahakan agar pendidikan dengan suatu kurikulum yang digunakan dapat menghasilkan manusia seutuhnya, dengan mengembangkan berbagai kegiatan kurikuler untuk dijabarkan sebagai jawaban terhadap pengembangan komponen-komponen kurikulum yang ditetapkan.

f. Prinsip kontinuitas, implikasinya adalah mengusahakan agar setiap kegiatan kurikuler merupakan bagian yang selalu berkesinambungan dengan kegiatan-kegiatan kurikuler lainnya, baik dalam hubungan yang bersifat vertikal (berjenjang ke atas) maupun dalam hubungan bersifat horizontal (berkelanjutan ke samping).

g. Prinsip kontinuitas implikasinya adalah, implikasinya mengusahakan agar kurikulum itu dalam aplikasinya berkelanjutan dari tingkat dasar, menengah hingga atas.

h. Prinsip sinkronisasi, implikasinya adalah mengusahakan agar seluruh kegiatan kurikuler seirama, searah, dan setujuan. Jangan sampai terjadi suatu kegiatan kurikuler saling menghambat atau berlawanan atau mematikan kegiatan-kegiatan kurikuler lain.

i. Prinsip obyektivitas implikasinya adalah mengusahakan agar semua kegiatan kurikuler dilakukan dengan mengikuti tatanan kebenaran ilmiah dengan mengesampingkan pengaruh-pengaruh emosional dan irasional.

j. Prinsip demokratis implikasinya adalah mengusahakan agar di dalam penyelenggaraan pendidikan menggambarkan pelaksanaan kurikulum yang dikelola secara demokratis bukan otoriter sehingga memberikan peluang untuk toleransi dalam pelaksanaan kurikulum.

Sebagai bahan pemahaman, maka 8 prinsip yang disebutkan Oemar Hamalik diatas merupakan prinsip kurikulum pendidikan secara umum sebagai bahan perbandingan. Prinsip ini secara operasionalnya bersifat global dengan menafsirkan ke kurikulum mana akan dimasukkan.

Prof H.M. Arifin, M.Ed., mengemukakan bahwa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan pada waktu menyusun kurikulum mencakup 4 macam, yaitu:

a. Kurikulum pendidikan yang sejalan dengan idealitas Islami adalah kurikulum yang mengandung materi (bahan) ilmu pengetahuan yang mampu berfungsi sebagai alat untuk tujuan hidup Islami.

b. Untuk berfungsi sebagai alat yang efektif mencapai tujuan tersebut, kurikulum harus mengandung tata nilai Islami yang intrinsik dan ekstrinsik mampu merealisasikan tujuan pendidikan Islam.

c. Kurikulum bercirikan Islami itu diproses melalui metode yang sesuai dengan nilai yang terkandung di dalam tujuan pendidikan Islam.

d. Antara kurikulum, metode dan tujuan pendidikan Islam harus saling berkaitan produk yang bercita-cita menurut ajaran Islam.[95]

D. Tujuan Kurikulum Pendidikan Islam.

Titik akhir dari sebuah pendidikan ditentukan dari tujuan pendidikan itu sendiri. Meskipun demikian, tujuan pendidikan Islam itu direalisasikan dalam sebuah kurikulum. Di dalam kurikulum dimuat materi ajar yang akan memberikan nilai ilmu sebagai sarana menyampaikan kepada tujuan pendidikan. Tujuan kurikulum pendidikan Islam itu secara spesifik diarahkan kepada pembentukan ilmu, iman, ibadah, dan akhlak.

Sewaktu merancang kurikulum pendidikan, yang terbayang ialah apa indikator manusia yang baik itu. berdasarkan semua agama, semua pandangan filsafat, semua orang, manusia yang baik itu ialah manusia yang:

a. Akhlaknya baik; akhlak yang baik itu haruslah akhlak yang berdasarkan iman yang kuat,

b. Memiliki pengetahuan yang benar, atau keterampilan kerja kompetitif,

c. Mengahargai keindahan.[96]

Akhlak diperlukan agar kehidupannya stabil. Ciri utamanya ialah kemampuan mengendalikan diri tingkat tinggi. Orangnya akan menjadi orang yang sabar dan tahan banting, Goleman mengatakan bahwa orang seperti itu adalah orang yang mempunyai *emotional quotient* (EQ) yang tinggi.

---

[95] Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998) h. 136.

[96] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*..., h. 101.

Pengetahuan diperlukan agar murid itu mengetahui sesuatu. Ini pengetahuan umum. Selain itu sebaiknya ia juga memiliki sesuatu cabang pengetahuan secara khusus. Pengetahuan diperlukan untuk mengenali kebaikan dan untuk bekal bekerja dalam mencari penghasilan. Atau keterampilan kerja jelas diperlukan untuk menghasilkan sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan. Keterampilan itu biasanya berasal dari pengetahuan tadi, yaitu melaksanakan apa yang ia ketahui itu.

Seni ialah sesuatu yang menyangkut indah tidak indah. Ini diperlukan sekurang-kurangnya untuk kesempurnaan hidup. Hidup akan dirasakan lebih enak bila orang mampu menikmati keindahan. Bila kemampuan ini berkembang jauh maka orang itu akan mampu menciptakan keindahan.

Ada satu hal lagi; yang tiga itu merupakan satu kesatuan, *core*-nya adalah akhlak. Artinya, pengetahuan yang diajarkan haruslah dikendalikan ajaran akhlak; keterampilan yang dikuasai haruslah seni dikendalikan ajaran akhlak; seni yang diajarkan haruslah seni yang dikendalikan akhlak. Seni belum dimasukkan ke dalam model-model di atas. Itu mesti dimasukkan ke dalam model-model selanjutnya; seni harus ada baik pada model penguasaan pengetahuan maupun pada model penguasaan keterampilan.[97]

Secara hakiki dan filsofis, tujuan kurikulum pendidikan Islam itu tertuju kepada 3 aspek[98]:

a. Aspek Tauhid (Theos). Tauhid adalah konsep yang berisi nilai-nilai fundamental yang melandasi semua aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan.

[97] *Ibid*., h. 101-102.

[98] Lihat Abdul Haris dan Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2012), h.72-95.

b. Aspek Manusia (Antrophos). Konsep tentang manusia dalam pembahasan filsafat pendidikan Islam merupakan tema sentral, sebab dalam pembicaraan pendidikan Islam, manusia menjadi objek sekaligus subjek pendidikan itu sendiri, sehingga tanpa memahami dengan baik pandangan tentang manusia maka sulit untuk memahami manusia menurut konsep (filsafat pendidikan) Islam, perlu juga memahami dengna benar pandangan Islam tentang alam (kosmologi Islam), sebab dengan memahami alam menurut Islam, akan diketahui konsep pengetahuan alam di dalam Islam, dan pengetahuan ini juga menjadi unsur yang asasi dalam pendidikan Islam.

c. Aspek alam (Kosmos. Memikirkan dan memahami alam sebagai alat dan mengandung alamat (pertanda) adanya Tuhan dan keagungannya dengan melihat hukum Allah (sunnah Allah, *natural law*) bagi seluruh alam semesta, baik mikro maupun makro, akan berimplikasi pada diperolehnya ilmu pengetahuan (*science*). Jadi, pengetahuan (*science*) tidak lain adalah usaha manusia untuk memahami (sunnah, takdir) Tuhan yang pasti bagi alam semesta ciptaan-Nya ini. Oleh karena itu, ia mempunyai nilai kebenaran (validitas, kesahihan), selama mewakili (*represent*) hukum kepastian atau takdir-Nya. Apabila sesuai dengan hukum Allah, maka ilmu pengetahuan pasti punya nilai manfaat bagi manusia.

Omar Mohammad Al-Toumy memberikan pendapat bahwa kurikulum pendidikan Islam bertujuan untuk memberi sumbangan untuk mencapai perkembangan menyeluruh dan terpadu bagi pelajar, membuka tabir tentang bakat-bakat dan kesedian-kesediaanya dan mengembangkannya mengembangkan minat, kecakapan, pengetahuan, kemahiran, dan sikap yang penting bagi kejayaannya dalam hidup dan kemahiran asas untuk

memperoleh pengetahuan; menyiapkannya untuk memikul tanggung jawab dan peranan-peranan yang diharapkan dari padanya dalam masyarakatnya; dan mengembangkan kesadaran agama, budaya, pemikiran, sosial, dan politik pada dirinya.[99]

Dari sejumlah pendapat para ahli di atas, masing-masing mempunyai aspek dan cara pandang sesuai dengan arah dan tujuan yang diinginkan. Tujuan kurikulum pendidikan Islam itu bisa juga dimaksudkan untuk membentuk 3 unsur yang ada pada diri manusia seperti menghaluskan jiwa, mencerdaskan akal, dan menyehatkan raga. Sebab ketiga unsur ini (roh/mental, akal/pikiran, dan jasmani/badan) adalah unsur penting bagi manusia. Ketiga-tiganya harus menjadi capaian akhir dari kurikulum pendidikan Islam. Penekanan iman adalah ranah pada roh/mental. Penekanan ilmu adalah ranah akal/pikiran, sementara penekanan akhlak/moral adalah ranah pada jasmani/badan. Sehingga tujuan kurikulum pendidikan Islam itu sepanjang pendidikan ada tidak boleh lepas dari ketiga unsur itu.

[99] Oemar Mohammad Al-Toumy, *Filsafat Pendidikan Islam*..., h. 533.

PENDIDIK (GURU) DAN PESERTA DIDIK

A. Pendidik Ideal Versi al-Qur'an

Di dalam ilmu pendidikan yang dimaksud pendidik ialah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu manusia, alam, dan kebudayaan. Manusia, alam, dan kebudayaan inilah yang sering disebut dalam ilmu pendidikan sebagai lingkungan pendidikan. Yang paling penting di antara ketiganya ialah orang. Alam itu tidak melakukan pendidikan secara sadar; kebudayaan juga. Orang, ada yang tidak dengan kesadaran, dan ada yang kadang-kadang sadar kadang-kadang tidak.[100]

Kajian tentang pendidik yang ada di dunia ini biasanya terfokus kepada para guru. Namun sebenarnya pendidik itu bukan hanya guru saja, melainkan orang atau benda yang dapat memberikan ilmu bagi manusia. Bisa saja binatang, tumbuhan, planet, manusia, keadaan/peristiwa yang terjadi, dan juga lingkungan.

[100] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*..., h. 170.

Secara khusus bagi manusia, maka pendidik internal itu adalah keluarga yang mencakup ayah dan ibu. Merekalah sebetulnya pendidik awal bagi seorang anak manusia. Secara formalnya barulah pendidik itu diberikan kepada tenaga pengajar yang ada di sekolah/madrasah.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut juga *murabbi, muallim, muaddib, mudarris, muzakki,* dan *ustadz.*[101] Kata *murabbi* dapat dilihat dalamal-Qur'an:

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا

24. *dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil*". (Q.S *Al-Isra'*/17: 24)

Kata *murabbi* sebagai pendidik mengandung makna yang luas, yaitu (1) mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat; (2) memberikan bantuan terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensinya; (3) meningkatkan kemampuan peserta didik dari keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola pikir, wawasan, dan sebagainya; (4) menghimpun semua komponen-komponen pendidikan yang dapat mensukseskan pendidikan; (5) memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak; (6) bertanggung jawab terhadap pendidikan anak; (7) memperbaiki sikap dan tingkah laku anak yang tidak baik menjadi lebih baik; (8) rasa kasih sayang mengasuh peserta didik, sebagaimana orang tua mengasuh anak-anak kandungnya; (9) pendidikan memiliki wewenang, kehormatan, kekuasaan

---

[101] Ramayulis dan Stamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*..., h. 139.

terhadap pengembangan kepribadian anak; (10) pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya di rumah yang berhak atas perkembangan dan pertumbuhan anak. Secara ringkas term *murabbi* sebagai pendidik mengandung empat tugas utama ; (1) memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa; (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan; (3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan; (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap. [102]

Kata *mua'allim* dalam Al-Qur'an dapat dilihat dalam firman Allah Swt yang berbunyi:

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ

"Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." (Q.S. *Al-Baqarah*/1: 151)

Makna dari ayat di atas, maka mua'allim adalah orang yang mampu untuk merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya, yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu. Mu'allim adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibandingkan dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik ke arah kesempurnaan dan kemandirian. [103]

---

[102] *Ibid.*, h. 139-140.

[103] *Ibid.*,

Kata *muaddib* dapat diartikan adalah seorang pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila, dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat.[104]

Kata *mudarris* adalah orang yang mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain dengan metode-metode tertentu dalam upaya membangkitkan usaha peserta didik agar sadar dalam upaya meningkatkan potensinya. Dalam bahasa yang lebih ringkas *mudarris* adalah orang yang dipercayakan sebagai guru dalam upaya membelajarkan peserta didik.[105]

Seorang tenaga pendidik dalam konsepsi Islam dituntut memiliki beberapa kemampuan dasar (kompetensi) yang dapat digunakan dalam melaksanakan tugasnya. Paling tidak, ada tiga kompetensi yang harus dimilikinya, yaitu;

1. Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditransinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur,adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain.
2. Kompetensi sosial religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan Islam. Sikap gotong-royong, suka menolong, egalitarian, toleransi, dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik, yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.
3. Kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional, yang didasarkan atas ajaran Islam.[106]

---

[104] *Ibid*., h. 141.
[105] *Ibid*., h. 143.
[106] Muhaimin dan Abdusl Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka*

Sementara Abdurrahman Al-Nahlawi menyatakan bahwa untuk menjadi seorang pendidik harus memiliki 10 sifat, yaitu:

1. Tujuan hidup, tingkah laku, dan pola pikir pendidik hendaknya bersifat *rabbani*, yaitu bersandar kepada Allah, menaati Allah, mengabdi kepada Allah, mengikuti syariat-Nya, dan mengenal sifat-sifat-Nya.

2. Menjalankan aktivitas pendidikan dengan penuh keikhlasan. Pendidik dengan keluasan ilmunya hendaknya menjalankan profesinya hanya bermaksud mendapatkan keridhaan Allah dan menegakkan kebenaran.

3. Menjalankan aktivitas pendidikan dengan penuh kesabaran, karena tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan tergesa-gesa. Pendidik tidak boleh menuruti hawa nafsunya, seperti ingin segera melihat hasil kerjanya sebelum pengajaran itu terserap dalam jiwa anak.

4. Menyampaikan apa yang diserukan dengan penuh kejujuran. Apa yang disampaikan sudah terlebih dahulu sudah diamalkan pendidik, baik perkataan, maupun perbuatan, agar anak didik mudah mengikuti dan menirunya.

5. Senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan terus menerus membiasakan diri untuk mempelajari dan mengkajinya. Pendidik tidak boleh puas dengan ilmu pengetahuan yang dikuasainya.

6. Memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi menguasainya dengan baik, dan pandai menentukan pilihan metode yang digunakan sesuai suasana mengajar yang dihadapinya.

Dasar Operasionalnya (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 169-170.

7. Memiliki kemampuan pengelolaan belajar yang baik, tegas dalam bertindak, dan mampu meletakkan berbagai perkara secara proporsional.
8. Mampu memahami kondisi kejiwaan peserta didik yang selaras dengan tahapannya, agar dapat memperlakukan peserta didik sesuai kemampuan akal dan perkembangan psikologinya.
9. Memiliki sikap yang tanggap dan responsif terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia, yang dapat memengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir peserta didik.
10. Memperlakukan peserta didik dengan adil, tidak cenderung kepada salah satu dari mereka, dan tidak melebihkan seseorang atas yang lain, kecuali sesuai dengan kemampuan dan prestasinya.[107]

Sungguh menjadi uraian yang menarik apabila dipahami bagaimana sebenarnya syarat-syarat dari seorang pendidik menurut Al-Kanani[108], beliau menekankan persyaratan seorang pendidik dari tiga aspek, yaitu:

***Pertama*,** syarat-syarat pendidik yang berhubungan dengan dirinya sendiri, yaitu: (1) Pendidik hendaknya insyaf bahwa seluruh aktivitas mengajar dalam pengawasan Allah, (2) Pendidik hendaknya selalu menjaga kemuliaan ilmu, (3) Pendidik hendaknya berpedoman kepada *zuhud,* artinya materi yang diterima sebagai imbalan tidak terlalu tamak dari hasil mengajarnya, (4) Pendidik hendaknya tidak memfokuskan mengajar untuk mencari kekayaan, kedudukan, dan kesombongan, (5) Pendidik hendaknya menjaga marwah dirinya agar terhindar

[107] Abdurrahman Al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat,* terj. Noer Aly (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 239-247.
[108] Lihat Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*…, h. 63. Lihat juga Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*…, h. 158-163.

dari kehinaan diri, (6) Pendidik hendaknya tetap menjaga syiar dan syariat Islam, (7) Pendidik hendaknya selalu melakukan yang sunat-sunat dan kebaikan lainnya seperti baca Al-Qur'an, zikir, dan shalat malam, (8) Pendidik hendaknya menjaga akhlak dalam pergaulan bermasyarakat, (9) Pendidik hendaknya selalu mengisi waktu dengan hal yang bermanfaat, seperti menulis, membaca, dan beribadah, (10) Pendidik hendaknya terus belajar dan mau menerima ilmu dari orang lain, (11) Pendidik hendaknya rajin meneliti, mengarang dalam meningkatkan kualitas ilmunya.

***Kedua*,** syarat-syarat yang berhubungan dengan pelajaran (syarat-syarat *paedagogis-didaktis*) yaitu: (1) sebelum keluar dari rumah sebaiknya harus terlebih dahulu bersuci dari hadas besar dan hadas kecil dan memakai pakaian yang baik demi ilmu dan syari'at, (2) Ketika hendak berangkat mengajar seorang pendidik sepantasnya sucikan hati dan niatnya dengan amalan zikir. (3) Hendaknya pendidik mengambil posisi yang terlihat semua peserta didik. (4) Sebelum mulai mengajar hendaknya membacakan beberapa ayat Al-Qur'an. (5) Hendaknya bidang studi yang diajarkan berkaitan dengan Al-Qur'an Hadis, Fiqih, dan cabang ilmu Islam. Kalau bidang studi umum dikaitkan dengan Al-Qur'an. (6) Dalam mengajar pendidik harus bersuara lantang agar peserta didik mengerti. (7)Pendidik seharusnya memberikan pembelajaran sistematis agar mudah dicerna peserta didik. (8) Pendidik menekankan tentang akhlak bagi peserta didik. (9) Pendidik harus objektif artinya jangan menyesatkan peserta didik dikarenakan kekurang-pahamannya. (10) Pendidik harus selalu menekankan kebersamaan dan persaudaran peserta didik. (11) Pendidik hendaknya menutup pembelajaran dengan "*alhamdulillah*" sebagai bukti syukur. (12) Pendidik hendaknya mengasuh mata pelajaran yang relevan dengan disiplin ilmunya.

Ketiga, kode etik pendidik di tengah-tengah para peserta didik, yaitu: (1) Pendidik hendaknya mengajar dengan niat ridha dari Allah. (2) Pendidik hendaknya jangan menolak peserta didik yang memang tidak tulus dalam belajar. (3) Pendidik hendaknya mencintai peserta didik dan pekerjaannya seperti mencintai dirinya sendiri. (4) Pendidik hendaknya terus memotivasi peserta didik untuk menuntut ilmu. (5) Pendidik hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti peserta didik. (6) Pendidik harus bersikap adil terhadap anak didik. (7) Pendidik harus menyayangi peserta didik dan memberikan perhatian dalam kemaslahatan peserta didik. (8) Pendidik harus memantau perkembangan peserta didik dalam pelajaran.

Persyaratan seorang guru yang ideal dalam Islam sebagaimana yang dijelaskan menurut pandangan Munir Mursyi bahwa adalah:

1. Umur, harus sudah dewasa.
2. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
3. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar).
4. Harus berkepribadian Muslim.[109]

Dr. Nashih Ulwan juga ikut memberikan argumentasi bahwa sifat-sifat dasar yang harus dimiliki para pendidik ada 5 (lima), yaitu; (1) ***Ikhlas***. Pendidik harus membersihkan niatnya, yakni ikhlas hanya karena Allah Ta'ala dalam setiap aktifitas pendidikan, baik dalam hal perintah, larangan, nasihat, pengawasan, atau hukuman. Dengan begitu dia akan dapat melaksanakan metode pendidikan secara berkesinambungan, mengikuti tahap demi tahap perkembangan pendidikan anak.

[109] Muhammad Munir Mursyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyayat Usuluha wa Tatawwuruha fi Bilad al-"Arabiyyat* (Qahirah: "Alam Kutub, 1977), h, 97. Lihat juga Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), cet. IX, h. 81.

Maka, kelak dia akan mendapat pahala dan ridha Allah Ta'ala serta negeri akhirat di surga yang kekal. (2) ***Takwa***. Jika seorang pendidik tidak mewujudkan nilai takwa dan komitmen kepada sistem Islam dalam tingkah laku dan pergaulannya, niscaya anak akan tumbuh di atas penyimpangan, dan bergelimang lumpur kerusakan dan kenakalan serta terjerumus ke dalam kesesatan dan kebodohan. Mengapa? Karena ia melihat orang yang membimbing dan pengarahnya telah tercemar berbagai tindak kemungkaran, terhempas ke dalam jerat syahwat, dan masuk ke dalam lingkaran permisif. (3) ***Ilmu***. Jika pendidik bodoh, terutama mengenai kaidah-kaidah dasar pendidikan anak, maka anak akan mandek jiwanya, menyimpang akhlaknya, dan lemah rasa sosialnya. Seorang penyair berkata: "*Jangan mengambil ilmu selain dari para ahli, dengan ilmu kita hidup, dan dengan jiwa kita menyelamatkannya. Sedangkan tentang orang yang bodoh, takutlah untuk duduk bersamanya, karena akan menyesatkan orang yang mengikutinya*." (4) ***Sabar***. Dengan sifat sabar yang melekat padanya, anak akan tertarik pada guru, hingga ia akan merespon kata-kata para pendidiknya, akan memiliki tata krama yang terpuji, dan menghilangkan akhlak tercela. Ia akan menjadi seperti malaikat yang berjalan di muka bumi, dan seperti bulan purnama yang terbit di hadapan manusia. (5) **Rasa tanggung jawab**. Perasaan ini akan selalu menjadi pendorong untuk senantiasa mengawasi dan memperhatikan anak, juga untuk mengarahkan dan mengikutinya. Dia tidak boleh lalai sedikitpun.[110]

Dengan demikian, nampak jelaslah bagaimana idealnya seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Tidak mudah memang kalau tugas itu dipandang dari aspek tanggung jawab, namun akan menjadi terasa ringan apabila didasari oleh niat ibadah. Sebab semulia-mulia orang adalah orang

[110] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad* (Kairo: Darussalam, 2013), h. 572-276.

yang mampu memberikan ilmu kepada orang lain. Guru ideal adalah guru yang bekerja berlandaskan ilmu, amal, dan ibadah karena Allah.

B. Sudut Pandang Terhadap Peserta Didik.

Dalam perspektif falsafah pendidikan Islam, pada hakikatnya semua manusia adalah peserta didik. Sebab pada hakikatnya, semua manusia adalah makhluk yang senantiasa berada dalam proses perkembangan menuju kesempurnaan atau suatu tingkatan yang dipandang sempurna, dan proses itu berlangsung sepanjang hayat.[111]

Manusia sebagai peserta didik membutuhkan kebutuhan dalam hidupnya. Setidaknya ada dua secara garis besar kebutuhan pokok manusia itu sendiri, yakni ***kebutuhan primer*** atau kebutuhan jasmani seperti: makan, seks, dan sebagainya. ***Kebutuhan skunder*** yaitu kebutuhan rohani.[112]

Meskipun peserta didik itu adalah manusia secara keseluruhan, namun dari aspek filsafat pendidikan Islam itu yang menjadi kajiannya adalah peserta didik di sekolah/madrasah. Membahas tentang peserta didik, menarik sekali kalau kita ungkapkan hakikat peserta didik itu sendiri. Ada 6 (enam) hakikat peserta didik yang harus dipahami, yaitu:

1. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, melainkan ia memiliki dunianya sendiri. Hal ini perlu dipahami, agar perlakukan terhadap mereka dalam proses pendidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa.

---

[111] Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 150.
[112] Law Head dalam Jalaluddin, Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta:Kalam Mulia, 1993), h. 63.

2. Peserta didik manusia yang memiliki perbedaan dalam tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhannya. Pemahaman ini perlu diketahui agar aktivitas pendidikan Islam dapat disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang umumnya dialami peserta didik.

3. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi baik menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani. Di antara kebutuhan dasarnya adalah kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri dan aktualisasi diri. Hal ini perlu dipahami agar proses pendidikan dapat berjalan lancar.

4. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu (*individual differentiations*), baik yang disebabkan faktor bawaan maupun lingkungan tempat ia tinggal. Hal ini perlu dipahami agar proses pendidikan dilakukan dengan memerhatikan perbedaan-perbedaan tersebut, tanpa harus mengorbankan salah satu pihak atau kelompok.

5. Peserta didik merupakan makhluk yang terdiri dari dua unsur utama, jasmaniah dan rohaniah. Unsur jasmani berkaitan dengan daya fisik yang dapat dikembangkan melalui proses pembiasaan dan latihan. Sementara unsur rohaniah berkaitan dengan daya akal dan daya rasa. Daya akal dapat dikembangkan melalui proses intelektualisme yang menekankan pada ilmu-ilmu rasional, dan daya rasa dapat dikembangkan melalui proses pendidikan ibadah dan akhlak. Pemahaman ini merupakan hal yang perlu agar proses pendidikan Islam memandang peserta didik secara utuh, tidak mengutamakan salah satu daya saja, tetapi semua daya dikembangkan dan diarahkan secara integral dan harmonis.

6. Peserta didik adalah makhluk Allah yang telah dibekali berbagai potensi (*fitrah*) yang perlu dikembangkan secara terpadu. Fungsi pendidikan dalam hal ini adalah membantu dan membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan dan mengarahkan potensi yang dimilikinya, sesuai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, tanpa harus mengabaikan fungsi-fungsi kemanusiaannya.[113]

Setelah memahami deskripsi hakikat dari peserta didik, tentunya hal yang menjadi penjelasan tentang peserta didik sebagai subjek pendidikan. Memang pendidik dan peserta didik keduanya merupakan subjek pendidik, namun secara spesifik Asma Hasan Fahmi memberikan pandangan bahwa bagi peserta didik sekurang-kurangnya harus memperhatikan 4 (empat) hal, yakni:

a. Seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum melakukan proses belajar karena belajar dalam Islam adalah ibadah yang menuntut kebersihan hati.

b. Peserta didik harus menanamkan dalam dirinya bahwa tujuan menuntut ilmu itu adalah untuk meraih keutamaan akhlak, mendekatkan diri kepada Allah bukan untuk bermegah-megahan atau bahkan untuk mencari kedudukan.

c. Seorang peserta didik harus memiliki ketabahan dan kesabaran dalam mencari ilmu, dan bila perlu melakukan perjalanan merantau untuk mencari guru, atau yang disebut *rihlah 'ilmiyah*.

[113] Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. I, h. 48-50.

d. Seorang peserta didik wajib menghormati gurunya, dan berusaha semaksimal mungkin meraih kerelaannya dengan berbagai macam cara yang terpuji.[114]

Keempat komponen ini merupakan bentuk keseriusan peserta didik agar menuntut ilmu itu menjadi berkah. Entengnya usaha yang dilakukan peserta didik dalam meraih ilmu tentunya akan berdampak kepada kurangnya berkah ilmu atau kualitas ilmu yang diharapkan. Apabila peserta didik bermain-main atau hanya sekedar melepaskan tanggung jawab saja dalam menuntut ilmu tentunya hasilnya tidak maksimal. Apalagi bila dikaitkan dengan tujuan peserta didik hanya ingin mendapatkan ijazah atau sebentuk legalitas saja, maka yang ia dapatkan hanya itu saja. Namun idealnya adalah ilmu dan legalitas pengesahan ilmu yang didapat dilaksanakan penuh konsentrasi dan berusaha hanya mengharapkan ilmu dan keridhoan Allah Swt.

Pentingnya menanamkan ilmu kepada peserta didik mengakibatkan perlunya menanamkan bentuk penekanan nilai-nilai pendidikan apalagi pendidikan Islam. Harus dipahami bahwa peserta didik merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki bakat yang banyak sebagai bahan untuk dikembangkan . Dalam bahasa Zakiah Dradjat diistilahkan dengan dimensi peserta didik. Untuk itu ada beberapa hal yang harus dicermati dari dimensi yang ada pada peserta didik. Dimensi-dimensi yang harus dikembangkan menurut Zakiah Dradjat terbagi kepada tujuh, yaitu: dimensi fisik, dimensi akal, dimensi agama, dimensi akhlak, dimensi kejiwaan, dimensi rasa keindahan, dan dimensi sosial kemasyarakatan.[115]

---

[114] Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. terj. Ibrahim Husen (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) cet. I, h. 174-175.
[115] Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 4.

Secara ringkas dapat dipahami bahwa dimensi fisik maksudnya mendidik jasmani dalam Islam, memiliki dua tujuan sekaligus, yaitu: pertama, membina tubuh sehingga mencapai pertumbuhan secara sempurna. Kedua, mengembangkan energi potensial yang dimiliki manusia berlandaskan hukum fisik, sesuai dengan perkembangan fisik manusia.

Dimensi akal yang dimaksud adalah meningkatkan kualitas akal atau kognitif peserta didik agar menjadi cerdas dan mempunyai ketajaman dalam ilmu yang dimilikinya. Setelah mengalami pendidikan dalam arti yang luas, akal seseorang diharapkan mencapai tingkat perkembangan yang optimal, sehingga mampu berperan sebagaimana yang diharapkan, yaitu untuk berfikir dan berzikir.[116]

Dimensi keagamaan yang dimaksudkan adalah dengan berpegang kepada fitrah manusia akan kebutuhan agama. Kebutuhan akan agama tentunya harus dikembangkan sehingga menjadi penyeimbang antara akal dan jiwa. Betapa banyak manusia yang hanya mengandalkan pikiran ternyata kosong akan nilai-nilai agama yang akhirnya akan menimbulkan kegelisahan jiwa. Atau bisa juga mengakibatkan kesenjangan hidup secara mental, artinya kerisauan, kegalauan dan penyakit *hubbudduniya* yang berkelebihan.

Dimensi akhlak mengandung arti bahwa penekanan akhlak merupakan hal yang mesti dilakukan. Tidak berlebihan apabila dimaknakan bahwa initisari dari pendidikan Islam itu adalah akhlak sebagai manifestasi agama yang didalami. Nilai-nilai akhlak dan keutamaan akhlak dalam masyarakat merupakan aturan yang diajarkan dalam agama Islam, akhlak kepada sesama

[116] Ab A'la al-Maududi, *Towar Understanding Islam* (Lahoredacca: Islamic Publication Ltd, 1990), h. 4-6.

"*hablum minannas"* dan akhlak kepada Allah "*habulum minallah*". Peserta didik yang sempurna adalah apabila punya ilmu dan agama dan berakhlak mulia.

Dimensi rohani mengandung makna bahwa mengenal diri sendiri dan mengenal Tuhannya dapat menentukan manusia berkepribadian, berakhlak mulia serta menjadi motivator sekaligus penggerak bagi manusia dalam melaksanakan perintah Allah Swt. Dimensi mental spritual merupakan media utama yang mampu menjamin kebahagiaan manusia.

Dimensi seni (keindahan) maksudnya adalah bahwa dimensi seni atau keindahan dapat menggerakkan dan menenangkan bathin. Seni atau keindahan ternyata mampu menjinakkan hati yang tidak menentu, memenuhi relung-relung batin, meringankan beban kehidupan yang kadang menjemukan, dan merasakan keberadaan nilai-nilai serta lebih mampu menikmati keindahan hidup.

Dimensi sosial maksudnya adalah menumbuhkembangkan solidaritas baik yang menyangkut rasa mencintai dan merasakan kepada penderitaan orang lain, berusaha meringankan beban yang dipikul mereka, sampai menyangkut sikap menutupi kelemahan dan cacat dalam tubuh saudaranya.

Pengembangan tujuh dasar yang ada pada diri manusia sebagai subjek pendidikan inilah yang menjadi tumpuan dan harapan sehingga menciptakan peserta didik yang berkualitas. Kualitas diri peserta didik tercermin dari fisik, mental yang berkarakter, solidaritas sesama, dan ketaatan terhadap agama.

Merujuk kepada keberagaman keinginan dan perbedaan intelektual peserta didik, sebaiknya pendidik memahami kondisi ini. Sebab dengan memahami kondisi ini berarti telah mengikuti rambu yang ditetapkan dalam megantarkan peserta didik ke

tingkat pembelajaran yang berhasil. Menyikapi pernyataan itu, maka dalam mengajar peserta didik, ada 5 (lima) prinsip yang harus dipahamkan bagi pendidik dalam memahami peserta didik, yaitu:

1. Prinsip pertama, menjaga motivasi pelajar dan kebutuhan, minat dan keinginannya pada proses belajar. Wajiblah dipadukan oleh pendidik antara tarikan dan kekerasan (*persuation & determination*) supaya jiwa anak-anak tidak menjadi lemah, dan jangan ia dipaksa supaya jangan marah, Sayyidina Ali r.a berkata: "Di dalam hati itu ada syahwat, sifat ingin dan benci. Datangilah ia sewaktu ia sedang ingin. Sebab kalau hati dipaksa ia akan buta."
2. Prinsip kedua, menjaga tujuan pelajar dan menolongnya mengembangkan tujuan tersebut. Merupakan tugas pendidik untuk menolong peserta didik untuk menentukan tujuannya dalam belajar dan menjaga tujuan dalam proses pengajaran, dan membimbing murid supaya ia lebih suka kepada pelajaran.
3. Mesti memahami tahap kematangan peserta didik dengan menyesuaikan kadar kemampuan berpikir dengan bahasa maupun materi pelajaran. Bahasa dan tingkatan materi yang disampaikan harus dicocokkan dengan tahap akal mereka.
4. Menjaga perbedaan individu peserta didik. Perbedaan-perbedaan pada peserta didik baik dari segi ekonomi, jasmani, latarbelakang keluarga dan perbedaan lainnya harus dijadikan pedoman bagi pendidik agar tidak terkontaminasi dengan kebijakan kontradiktif pada saat pembelajaran.
5. Pendidik harus memberikan peluang yang besar bagi kemajuan pendidikan peserta didik. Kesediaan pendidik untuk terus memantau perkembangan peserta didik akan membantu kepada kemajuan belajarnya. Berikanlah waktu

yang luang untuk berkonsultasi antara pendidik dan peserta didik.[117]

[117] Oemar Mohammad al_Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*..., h. 595-604.

SUATU KAJIAN TENTANG LEMBAGA TEMPAT PROSES PENDIDIKAN ISLAM

Berbicara tentang lembaga pendidikan, maka akan menyangkut masalah siapa yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan di dalam lembaga itu. Oleh karena itu, sehubungan dengan hal ini perlu dibicarakan pula tempat-tempat dimana pendidikan itu dilaksanakan. Pada garis besarnya lembaga-lembaga pendidikan itu dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat.[118]

A. Keluarga.

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau

[118] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009) cet. V, h. 176

anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia-usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (orang tuanya dan anggota yang lain)[119]

Pendapat ini bukan tidak beralasan. Sebab jauh sebelumnya lembaga pendidikan keluarga itu telah dinyatakan nabi melalui hadisnya:

كل مولود يولد على الفطرة وانما ابواه يمجسانه او يهودانه او ينصرانه

"Setiap anak dilahirkan ke dasar fitrah, maka sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Majusi, Yahudi atau Nasrani"

Orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah orang tuanya.[120]

Keluarga, sebagai lembaga pendidikan awal bagi anak sebenarnya mempunyai peranan penting dalam pembentukan anak selaku peserta didik. Anak sebagai peserta didik dan ayah atau ibu sebagai pendidik. Sementara tempat terjadinya operasional pendidikan itu adalah rumah. Sistem tata nilai dan aturan yang ditanamkan di dalam rumah pada hakikatnya adalah undang-undang pendidikan dalam bentuk keluarga. Pembiasaan, keteladanan, serta kedisiplinan akan terus membentuk sikap dan kepribadian anak selaku peserta didik.

---

[119] *Ibid*., h. 177.

[120] Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h...

Hasan Langgulung memberikan argumentasi bahwa keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam perkembangan seseorang individu. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian peserta didik bermula dari lingkungan keluarga. Menurut fungsinya keluarga adalah menanamkan sifat cinta mencintai secara serasi. Keluarga juga berfungsi menjaga kesehatan, kejiwaan, spritual, akhlak, jasmani, intelektual, emosional dan sosial di samping menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kekuasaan yang berguna dalam kehidupan. Bila dilihat dari batasan di atas, sesungguhnya tugas kedua orang tua dalam keluarga terhadap seorang anak sangat besar. Dari semua tugas tersebut yang menonjol adalah afektif peserta didik.

Fungsi pendidikan keluarga akan dapat tergambar dalam proses pembinaan jasmani da kesehatan diri anak-anaknya. Keluarga berfungsi menanamkan pendidikan akal pada diri anak. Dalam hal ini cara yang dapat ditempuh adalah dengan mempersiapkan rumah tangga yang dapat mendukung dinamika intelektual dan emosional peserta didik, seperti menyediakan sarana prasarana yang merangsang intelektual, menciptakan suasana belajar yang kondusif dan lain sebagainya. Karena pendidikan emosi dan kejiwaan seorang anak terbentuk dari lingkungan keluarga, maka kedua orang tua hendaknya mengetahui perkembangan emosi kejiwaan seorang anak sekaligus memberikan bimbingan terhadap perkembangan kejiwaan anak. Dalam hal ini, kedua orang tua dapat memberikan ketauladanan, akhlak mulai dan membiasakan hidup sesuai tuntunan agama sekaligus menyediakan buku bacaan agama yang dapat membimbing anak untuk mengenal Tuhannya. Dari fungsi-fungsi yang dipikul kedua orang tua sebagaimana paparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan

peletak dasar pertama dan utama pendidikan seorang anak sebelum melanjutkan pada institusi pendidikan formal. [121]

Bila ditinjau secara detail, proses pendidikan di lembaga keluarga dimulai sejak anak atau peserta didik di dalam alam rahim ibunya. Pada saat dalam kandungan proses pengisian dasar pendidikan Islam pada anak sudah ada dengan penegasan tauhid. Allah Swt pada saat penciptaan manusia sebelum dihembuskannya ruh ke dalam jasad sang anak diuji dengan pemahaman pendidikan Islam tentang tauhid. Ini dijelaskan Allah dalam al-Qur'an yang berbunyi:

وَإِذۡ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمۡ ذُرِّيَّتَهُمۡ وَأَشۡهَدَهُمۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ
أَلَسۡتُ بِرَبِّكُمۡۖ قَالُواْ بَلَىٰ شَهِدۡنَآۚ أَن تَقُولُواْ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنۡ هَٰذَا غَٰفِلِينَ

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (Q.S. *Al-A'raf*/7: 172)

Setelah lahir, maka kalimat yang pertama sekali diperdengarkan ke telinga anak adalah kalimat *thoyyibah*. Bagi bayi laki-laki diperdengarkan kalimat adzan, dan bagi bayi perempuan diperdengarkan kalimat iqomah. Secara filosofis, menga-adzan dan meng-qomatkan sang bayi bukanlah perbuatan

---

[121] Hasan Langgulung, *Beberapa Tinjauan dalam Pendidikan Islam* (Kualalumpur: Pustaka Antara, 1981), h. 86. Lihat juga Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 147-148.

seremonial. Namun jauh dari itu secara filosofis itu mengandung makna bahwa pendidikan Islam diajarkan bagi anak setelah keluar dari rahim ibu.

Mendidik anak dalam keluargaan menurut Dr. Nashih Ulwan pendidikan anak itu dimulai sejak membina sebuah lembaga pernikahan. Dalam perkawinan akan terjadi jalinan kerja sama di antara suami isteri untuk membina rumah tangga dan mengemban tanggung jawab. Mereka saling menyempurnakan tugas. Wanita bekerja pada bidangnya sesuai dengan kodrat kewanitaannya, yaitu mengurus rumah dan mendidik anak. Seperti kata seorang penyair: "*Ibu adalah sebuah sekolah, bila engkau perisapkan, maka berarti engkau telah siapkan sebuah pohon yang baik akarnya*." Sedangkan seorang pria bekerja pada bidangnya sesuai kodrat kelelakiannya, yaitu bekerja mencari nafkah untuk keluarganya. Mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat serta melindungi keluarganya dari berbagai bahaya dan musibah di setiap saat. Dengan demikian, dapat terlaksana jalinan kerja sama antara suami isteri yang akan memberikan hasil-hasil positif dalam mempersiapkan anak-anak yang saleh, dan mendidik generasi mukmin yang di hatinya berkibar iman yang kokoh, dan pada jiwanya tertanam ruh Islam. Sehingga seluruh anggota keluarga dalam segala kondisi akan merasa tenang dan nikmat di bawah naungan cinta kasih, kedamaian, dan ketentraman.[122]

B. Sekolah

Tindak lanjut dari pendidikan keluarga adalah proses pembelajaran dan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Semua tahu bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan

---

[122] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad* (Kairo: Darussalam, 2013), h. 28.

formal yang dijadikan lembaga tempat mendidik anak dalam meraih materi pendidikan.

Pendidikan di sekolah, diharapkan mampu memberikan pendidikan yang wajar dan berkualitas dalam mengisi peserta didik akan tiga kebutuhan pendidikan, yaitu mengisi kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif bertujuan untuk mengisi akal pikiran/intelektual peserta didik dengan muatan materi pelajaran. Afektif bertujuan untuk menanamkan sikap atau nilai-nilai luhur yang tercermin dalam kehidupan peserta didik. Sementara psikomotor bertujuan memberikan nilai tambah terhadap *skill* atau kemampuan berkreasi peserta didik sesuai bidang yang diharapkan.

Yang berkewajiban dalam melaksanakan proses pendidikan di sekolah adalah orang-orang yang memang mempunyai kualitas mendidik/guru/muallim/ustadz dan mempunyai legalitas baik formal (dalam bentuk ijazah) dan diakui kemapanannya dalam mengajar. Legalitas tenaga pengajar itu harus menjadi syarat utama dalam mendidik. Kalau tenaga pendidik hanya bersifat ada saja tanpa mengedepankan legalitas tersebut, maka jangan berharap banyak akan terciptanya proses pembalajaran yang kondusif dan berkualitas.

Pihak sekolah tentunya mengakomodir dan mempersiapkan perangkat *stackholder*nya agar pendidikan di sekolah itu memberikan pelayanan yang bermutu. Persiapan itu mulai dari guru, tenaga kependidikan, kurikulum, media, aturan, sarana prasarana, dan finansial sebagai bentuk nyata dari kesiapan lembaga pendidikan.

C. Masyarakat

Selain keluarga dan sekolah ada juga lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikannya yaitu pendidikan masyarakat. Memang harus diakui bahwa pendidikan itu pada hakikatnya bersentral kepada masyarakat. Pendidikan ada berasal dari masyarakat, dilaksanakan oleh masyarakat, dan dipergunakan untuk masyarakat.

Harus diakui bahwa masyarakat sebagai realitas kehidupan akan lebih banyak memberikan pendidikan bagi sosok peserta didik. Sebaik-baik peserta didik akan ditentukan oleh di masyarakat mana dia bersosialisasi. Kalau peserta didik hidup di lingkungan masyarakat mayoritas berpendidikan dengan nuansa baik dan posotof, maka besar kecenderungan peserta didik akan baik. Tapi sebaliknya, apabila kondisi masyarakat tidak baik, penuh dengan kekerasan, akhlak yang tidak baik serta masyarakat yang lepas kontrol akan nilai baik dan positif, maka besar kemungkinan akan mempengaruhi anak didik ke arah yang tidak baik.

Di masyarakat juga ada lembaga pendidikan yang non formal dan juga memberikan nilai didik positif. Lembaga-lembaga pendidikan yang ada di masyarakat ikut langsung melaksanakan pendidikan tersebut. Di dalam masyarakat terhadap beberapa lembaga atau perkumpulan atau organisasi seperti: organisasi pemuda (KNPI, Karang Taruna), organisasi kesenian (sanggar tari, perkumpulan musik, pramuka, olah raga, keagamaan dan sebagainya. Lembaga-lembaga tersebut membantu pendidikan dalam usaha membentuk pendidikan seperti: membentuk sikap, kesusilaan, dan menambah ilmu pengetahuan di luar sekolah dan keluarga.[123]

---

[123] Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*..., h. 180.

Di antara faktor yang cukup berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak pada aspek ilmu, spritual dan fisiknya adalah mengadakan kerjasama erat antara rumah, sekolah, dan masjid. Kita semua tahu bahwa fungsi rumah yang paling utama adalah pada pendidikan fisik. Berdosa besar orang yang mengabaikan hak-hak anaknya dan nafkah keluarganya. "*Cukuplah seseorang menuai dosa apabila ia menelantarkan orang-orang yang menjadi tanggungannya*." (HR. Abu Daud).

Ayah adalah penanggung jawab utama di rumah terhadap pendidikan fisik dan akhlak anaknya. Jika anak di masjid, ia akan terididik spritualnya, dan di sekolah akan terbentuk akidah, ilmu, dan budayanya.

Jika ia merasa anaknya di sekolah tidak terdidik di atas prinsip-prinsip akidah Islam, juga tidak ada peluang untuk mempelajari rambu-rambu syariat, maka ayah harus menunaikan tanggung jawabnya secara sempruna dalam mendidik anak. Ayah harus mengajarkan seluruh materi terkait dengan Islam, baik akidah, ibadah, akhlak, dan syari'ah.[124]

[124] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*,... h. 730-733.

PROSES PENDIDIKAN ISLAM

A. Metode Pembelajaran Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya memerlukan metode yang tepat untuk mengantarkan proses pendidikan menuju tujuan yang telah dicitakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya sebuah kurikulum pendidikan Islam, tidak akan berarti apa-apa jika jika tidak memiliki metode atau cara yang tepat untuk mentransformasikannya kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar, yang pada gilirannya berakibat pada terbuangnya waktu secara percuma. Oleh karena itu, metode merupakan komponen pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien. Metode merupakan persoalan esensial pendidikan Islam. Hal mana tujuan pendidikan dapat tercapai secara tepat guna, manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita itu betul-betul tepat.[125]

---

[125] Abdurrahman Saleih Abdullah, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook* (Makkah Al-Mukarramah: Umm Al-Qurra University, tt), h. 169. Lihat juga Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*..h, 133-134.

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu mempunyai fungsi ganda, yaitu yang bersifat *polipragmatis* dan *monopragmatis*. *Polipragmatis*, bila mana metode itu mengandung kegunaan yang serba ganda (*multipurpose*). Suatu metode tertentu pada situasi dan kondisi tertentu dapat dipergunakan untuk merusak, pada situasi dan kondisi yang lain dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki. Kegunaanya dapat bergantung pada si pemakai atau pada corak dan bentuk serta kemampuan dari metode sebagai alat, seperti halnya *Video Cassette Recorder (VCR*) yang dapat dipergunakan untuk merekam semua jenis film yang pornografis atau yang moralis (suatu bentuk dan kemampuan yang melekat padanya) juga dapat dipergunakan untuk alat mendidik/mengajar dengan film-film pendidikan.

Sebaliknya, metode sebagai alat yang bersifat monopragmatis adalah alat yang hanya dapat dipergunakan untuk mencapai satu macam tujuan saja. Misalnya, laboratorium ilmu alam, hanya dapat dipergunakan untuk eksperimen-eksperimen bidang ilmu alam, tidak dapat dipergunakan untuk eksperimen bidang lain, seperti ilmu sosial atau ilmu kedokteran.[126]

Dalam pendidikan yang ditetapkan Barat, metode pendidikan hampir sepenuhnya tergantung kepada kepentingan peserta didik. Para pendidik hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, ataupun hanya sebagai instruktur. Sistem ini sengaja meletakkan peserta didik sebagai pusat (*child centre*)pendidikan dan menghargai adanya perbedaan individu para peserta didik (*individual differencies*). Hal ini menyebabkan para pendidik hanya bersikap merangsang dan mengarahkan para peserta didik untuk belajar dan diberi kebebasan untuk mengembangkan pembelajaran. Sedangkan pembentukan karakter hampir kurang

[126] Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*..., h. 89-90.

menjadi perhatian pendidik. Akibat penerapan metode yang demikian, menyebabkan pendidikan kurang membangun watak dan kepribadian peserta didik, terutama bila dihubungkan dengan fenomena yang timbul di masyarakat dewasa ini dimana pendidik semakin tidak dihormati oleh peserta didiknya.[127]

Dengan demikian, maka metode menjadi salah satu faktor penentu guna mencapai proses dan hasil pendidikan. Metode yang baik adalah metode yang mampu menghantarkan materi pendidikan menurut kesesuaian dan berhubungan langsung dengan karakter dan kemampuan peserta didik. Sehingga secara umum dalam pembahasan metode pendidikan, khususnya Islam, yang perlu diperhatikan dari semua aspek dari kegiatan pendidikan dan pengajaran baik dari pendidik maupun anak didik.

a. Pendidik dengan metodenya harus mampu membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai ajaran Islam dalam dirinya.

b. Anak didik yang tidak hanya menjadi objek pendidikan atau pengajaran, melainkan juga menjadi subjek yang belajar, memerlukan suatu metode belajar agar dalam proses belajarnya dapat searah dengan cita-cita pendidik atau pengajarnya.[128]

Pernyataan ini mengandung makna bahwa dalam proses pendidikan itu, metode tidak hanya dimiliki oleh pendidik saja akan tetapi peserta didik juga harus mempunyai metode tersendiri agar proses pendidikan itu seiring sejalan dan mempunyai keterikatan yang kuat dalam pembelajarannya.

[127] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*..., h. 215.
[128] Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*..., h. 91.

Membicarakan metode proses pembelajaran yang dilakukan oleh penggerak pendidikan, Ahmad Tafsir[129] meletakkan dasar metode tersebut. Menurutnya, setidaknya ada tiga metode itu, yakni:

a. Peneladanan.

   Pendidik meneladankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khas maupun yang *'am.* Yang meneladankan tidak hanya guru, melainkan semua orang yang kontak dengan murid itu, antara lain guru (semua guru), kepala sekolah, pegawai tata usaha, dan segenap aparat sekolah termasuk pesuruh, penjaga sekolah, penjaga sepeda, dan orang-orang yang berjualan di sekitar sekolah. Terpenting lagi dan lebih penting dari itu adalah peneladanan orang tua sendiri di rumah.

b. Pembiasaan.

   Kadang-kadang kepala sekolah merasa terlalu banyak waktu akan terbuang bila pembiasaan hidup beragama terlalu maksimal di sekolahnya. Ada pembiasaan shalat berjamaah zuhur, dikatakan merepotkan, memboroskan waktu dan merepotkan. Satu kelas menengok kawan yang sakit digunakan waktu 60 menit, itu akan merugikan jam pelajaran efektif, urusan untuk membantu teman yang sakit disebut pemborosan, dan sebagainya.

   Pandangan ini sebenarnya sangat keliru. Init pendidikan yang sebenarnya ialah pendidikan akhlak baik. Akhlak yang baik itu dicapai dengan keberagamaan yang baik, keberagamaan yang baik itu dicapai dengan –antara lain- pembiasaan. Jarang kepala sekolah menyadari bahwa bila akhlak murid baik,

[129] Ahmad Tafsir, *Fislafat Pendidikan Islam*..., h. 229-232.

maka pembelajaran lainnya akan dapat lebih baik. Konsep ini sekalipun sangat jelas, pada umumnya belum juga disadari oleh para guru.

c. Teknik-teknik lain.

Seperti pada saat jatuhnya hari Isra' Mi'raj. Maka kebiasaan ceramah sekali-sekali ditiadakan dikarenakan peserta didik sudah tahu isi ceramah tersebut. Namun aplikasi langsung saja dengan secara spontan menginstruksikan anak didik melaksanakan shalat sunat pada saat pelaksanaan perayaan Isra' Mi'raj itu pada saat jam sekolah.

Dalam memperingati maulid nabi, juga sekali-sekali meniadakan ceramah yang isinya sudah difahami oleh anak didik dengan kebiasaan maulid nabi dengan isi ceramah. Tetapi secara spontan siswa diajak untuk membacakan shalawat untuk nabi selama 20 menit.

Ada juga teknik dengan mengadakan perlombaan yang berkaitan dengan keagamaan, seperti: lomba khutbah, cerdas cermat, dan sebagainya. Metode lain seperti membiasakan do'a akan dan sesudah belajar.

Dalam menentukan metode pengajaran sebagai inti dari operasional pendidikan itu sebaiknya mempunyai prinsip-prinsip metodologis. Untuk itu Ibnu Khaldun menyarankan agar prinsip-prinsip metodologis itu sebagai berikut:

a. Hendaknya tidak memberikan pelajaran tentang hal-hal yang sulit kepada anak yang baru mulai belajar. Anak didik harus diberi persiapan secara bertahap yang menuju kesempurnaannya.

b. Agar anak didik diajar tentang masalah-masalah yang sederhana yang dapat dirangkap oleh akal pikirannya, baru

kemudian secara bertahap dibawa kepada hal-hal yang lebih sukar dengan mempergunakan contoh yang baik atau alat peraga atau alat tertentu. Dengan demikian, barulah ia akan berhasil memperoleh ilmu dan keterampilan yang diharapkan.

c. Jangan memberikan ilmu melebihi kemampuan akal pikiran anak didik, karena hal itu akan menyebabkan anak didik menjauhi ilmu itu dan membuatnya malas mempelajarinya.[130]

Setelah mengetahui prinsip-prinsip dalam proses pendidikan Islam tentunya prinsip yang ada itu akan direalisasikan dalam sebuah pendekatan. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan pendidikan Islam dalam pelaksanaan proses pembelajaran, yaitu:

1. Pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman yaitu pendekatan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan secara individual maupun kelompok. Semakin tinggi nilai suatu pengalaman, maka semakin disadari akan pentingnya pengalaman itu bagi perkembangan jiwa peserta didik. Karena pengalaman dapat dijadikan sebagai suatu pendekatan dalam pendidikan, maka "pendekatan pengalaman" sebagai frase yang baku dan diakui pemakaiannya dalam pendidikan. Memberi pengalaman yang edukatif kepada peserta didik berpusat kepada tujuan yang memberi arti terhadap kehidupan anak, yaitu berinteraktif dengan lingkungan.

2. Pendekatan Pembiasaan. Adalah sangat penting menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada awal kehidupan

---

[130] Sa'ad Mursa Ahmad, *Tathawwur Al-Fikri Al-Tarbawy* (Al-Qahirah: Mathaabi' Sajlul 'Arab, 1985), h. 301-302.

anak seperti melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa, suka menolong orang yang dalam kesusahan, membantu fakir miskin, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Dengan pembiasaan diharapkan peserta didik mampu mengamalkan agamanya secara berkelanjutan. Metode mengajar yang perlu dipertimbangkan untuk dipilih dan digunakan dalam pendekatan pembiasaan antara lain: metode latihan (*drill*), metode pemberian tugas, metode demonstrasi dan metode ekperimen.

3. Pendekatan emosional. Emosi berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang. Untuk itu, pendidikan emosional perlu dijadikan salah satu pendekatan dalam pendidikan Islam. Metode mengajar yang digunakan dalam pendekatan emosional adalah: metode ceramah, sosio drama, dan bercerita (kisah).

4. Pendekatan rasional. Dengan pendekatan rasio (akal), maka kekuatan akalnya, manusia dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Dengan akal yang dimilikinya, manusia dapat pula membuktikan dan membenarkan adanya Allah Swt. Walaupun disadari keterbatasan akal untuk memikirkan dan memecahkan sesuatu –terutama yang bersifat immaterial- akan tetapi dengan kekuatan akalnya manusia dapat mencapai ketinggian ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Usaha maksimal bagi pendidik dalam pendekatan rasional adalah dengan memberikan peran akal dalam memahami dan menerima kebenaran agama. Metode mengajar yang digunakan dalam pendekatan rasional, yaitu: tanya jawab, kerja kelompok, latihan, diskusi, dan pemberian tugas.

5. Pendekatan fungsional. Pengertian pendekatan fungsional adalah usaha memberikan materi agama dengan

menekankan kepada segi kemanfaatan pada peserta didik di dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya. Dalam hal ini ada beberapa metoda yang dapat digunakan antara lain: metoda latihan, ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan demonstrasi.

6. Pendekatan ketauladanan. Ketauladanan pendidik terhadap peserta didik dapat membawa keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spritual dan sosial peserta didiknya. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikan sebagai panutan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya. Figur pendidik akan terpatri dalam jiwanya, perasaannya dan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari.[131]

Oemar Mohammad Al_Toumy Al-Syaibany juga memberikan penekanan bahwa metode pendidikan yang berfungsi sebagai pengantar untuk sampai kepada tujuan dapat dikatakan baik menurut filsafat pendidikan Islam apabila memenuhi beberapa ciri sebagai berikut:

1. Metode pendidikan Islam harus bersumber dan diambil dari jiwa ajaran dan akhlak Islam yang mulia. Ia merupakan hal yang integral dengan materi dan tujuan pendidikan Islam.
2. Metode pendidikan Islam bersifat luwes, dan dapat menerima perubahan dan penyesuaian dengan keadaan dan suasana proses pendidikan.
3. Metode pendidikan Islam senantiasa berusaha menghubungkan antara teori dan praktik, antara proses

[131] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*.., h. 210-213.

belajar dan amal, antara hafalan dan pemahaman secara terpadu.

4. Metode pendidikan Islam menghindari dari cara-cara mengajar yang bersifat meringkas karena ringkasan itu merupakan sebab rusaknya kemampuan-kemampuan ilmiah yang berguna.

5. Metode pendidikan Islam menekankan kebebasan peserta didik untuk berdiskusi, berdebat, dan berdialog dengan cara yang sopan dan saling menghormati.

6. Metode pendidikan Islam juga menghormati hak dan kebebasan pendidik untuk memilih metode yang dipandangnya sesuai dengan watak pelajaran dan peserta didik itu sendiri.[132]

Syaibany juga menambahkan bahwa secara umum metode pendidikan Islam secara historis telah dipraktikkan kaum Muslim, yaitu metode deduktif, metode perbandingan, metode kuliah, metode dialog dan perbincangan, serta beberapa metode khusus seperti metode lingkaran (*halaqah*), metode riwayat, metode mendengar, metode membaca, metode *imla'*, metode hafalan, metode pemahaman, dan metode lawatan (*rihlah 'ilmiyah*). [133]

Dalam kaitan itu, Abdurrahman al-Nahlawi menyebutkan sejumlah metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan Islam, yakni:

a. Metode pendidikan dengan *hiwar* (percakapan) *qur'ani* dan *nabawi*
b. Metode pendidikan dengan kisah *qur'ani* dan *nabawi.*
c. Metode pendidikan melalui perumpamaan (*amsal*).

[132] Oemar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*..., h. 202.
[133] *Ibid*., h. 560-581.

d. Metode pendidikan dengan teladan yang baik (*uswah hasanah*).
e. Metode pendidikan dengan latihan dan pengalaman.
f. Metode pendidikan dengan *'ibrah* (pelajaran) dan ma'izhah (peringatan).
g. Metode pendidikan dengan *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut).[134]

Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya 'Tarbiyatul Aulad" memberikan pendapat bahwa metode pendidikan anak yang efektif itu dilaksanakan dalam lima bentuk, dengan ungkapan:

فى تقديري انها تتركز فى امور خمسة :

١. التربية بالقدوة

٢. التربية بالعادة

٣. التربية بالموعظة

٤. التربية بالملاحظة

٥. التربية بالعقوبة [١٣٥]

(Metode pendidikan anak yang efektif itu terkonsentrasi kepada lima:

1. Pendidikan dengan teladan.
2. Pendidikan dengan pembiasaan.

[134] Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda*.., h. 283-284.

[135] عبد الله ناصح علوان , تربية الاولاد (الفاهرة : دار السلام , ٤٣٤١ ه ٣١٠٢ م) , المجلد الثاني , ص . 964

3. Pendidikan dengan nasihat bijak.
4. Pendidikan dengan perhatian dan pemantauan, dan
5. Pendidikan dengan hukuman yang layak.)

Dari keseluruhan argumen yang dikemukakan di atas, meskipun semua metode itu baik dan benar yang paling penting adalah penyesuaian dengan situasi dan kondisi peserta didik. Terkadang metode yang baik itu belum tentu berterima bagi peserta didik manakala tidak sesuai dengan keadaan. Disinilah letak kecerdasan pendidik dalam mengkombinasikan masing-masing metode.

B. Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Islam

Kaidah-kaidah dasar pendidikan Islam itu pada peserta didik terkonsentrasi pada dua kaidah, yaitu: kaidah ikatan dan kaidah peringatan.[136] Dalam memahami kaidah ini akan dibahas dari kaidah akidah, kaidah spritual, kaidah intelektual, kaidah sosial, dan kaidah olah raga.[137]

1. Ikatan akidah

    Wajib bagi seorang pendidik menanamkan pada anak-anak hakikat iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul, qadha dan qadar, pertanyaan dua malaikat (di dalam kubur)dan azab kubur, keadaan-keadaan di alam akhirat berupa kebangkitan, perhitungan amal, surga, neraka, dan semua perkara gaib. Jika akidah ini dikokohkan ke dalam hati dan mengerahkan segenap kemampuan pengajaran dengan ikatan akidah, niscaya anak akan tumbuh bersama pengawasan Allah Ta'ala. Ia akan takut kepada-Nya, berserah

---

[136] Lihat Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*. Terj. Emiel Ahmad (Jakarta: Khatulistiwa, 2013) cet. III, h. 470.
[137] *Ibid.*, h. 470-508.

diri kepada-Nya, dalam setiap tindakan, komitmen kepada sistem-Nya, dalam setiap perintah dan larangan-Nya. Bahkan, ia akan memiliki sensitifitas iman dan perasaan tajam yang akan menahannya dari berbagai kerusakan sosial, godaan jiwa dan keburukan akhlak. Dengan ini, ruh dan akhlaknya akan beres, akal dan tingkah laku akan sempurna. Bahkan ia akan menjadi pusat perhatian orang karena ia berada di atas petunjuk, agama, kebenaran, dan jalan yang lurus.

2. Ikatan spritual

Maksud dari ikatan spritual yaitu menjadikan ruh (jiwa) anak murni berdasarkan iman dan keihklasan hati. Dalam menjadikan ikatan spritual itu anak diikat dengan:

a. Mengikat anak dengan Ibadah. Ini ditegaskan atas sabda rasul dalam hadis yang diriwayatkan Hakim dan Abu Daud, sabda Nabi: "*Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat pada usia tujuh tahun. Pukul mereka jika tidak melaksanakannya pada usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah ranjang-ranjang mereka*." Harus dipahami bahwa ibadah di dalam Islam tidak terbatas pada empat rukun ibadah (shalat, puasa, zakat, dan haji) saja namun mencakup seluruh amal saleh yang dilakukan seorang Muslim yang komitmen kepada metode Allah dan mengharapkan ridho-Nya. Jika anak terikat dengan ibadah dengan pengertian khusus dan umum sejak kecil, terbiasa menunaikannya, dan melaksanakan tugas-tugasnya, maka ia akan menjadi manusia seimbang yang lurus dan ikhlas. Ia memberikan hak pada semua yang memang berhak, serta dapat memberi teladan yang baik bagi manusia dalam tingkah laku, akhlak, dan interaksinya. Bahkan ia akan menjadi pusat perhatian orang, karena ia berada di atas jalan petunjuk, agama, dan kebenaran.

b. Mengikat anak dengan Al-Qur’an.

Dari Ali bin Abi Tahlib, ra. Bahwa Rasulullah Saw. Bersabda, “*Didiklah anak-anak kalian dalam tiga hal: mencintai nabi kalian, mencintai keluarga nabi, dan membaca al-Qur’an. Karena para pembawa al-Qur’an akan berada di bawah naungan singgasana Allah Ta’ala di hari yang tiada naungan selain naungan-Nya bersama para nabi dan orang-orang suci*.” (H.R.Thabrani).

Hal pertama yang dihimbau kepada guru adalah mengajarkan Al-Qur’an kepada anak-anak mereka dan menghafalkannya. Agar lidahnya lurus, spiritnya tinggi, hatinya khusu’, matanya berlinangan air mata, serta iman dan Islam tertanam ke dalam jiwa mereka. Selanjutnya mereka tidak akan mengenal adanya sistem , hukum, dan perundang-undangan lain selain Al-Qur’an.

Abdullah Nashih Ulwan juga mengisyaratkan bahwa ummat terakhir ini tidak akan jaya selain dengan hal-hal yang telah membuat jaya umat pertama dulu. Jika umat pertama dulu menjadi baik dengan membaca, mengamalkan, dan mengimplementasikan Al-Qur’an, menjadikan Islam sebagai kekuatan dalam pikiran dan tingkah laku, maka umat terakhir tidak akan dapat mencapai kebaikan dan kekuatan itu kecuali dengan jalan mengikat anak-anak kita dengan Al-Qur’an memahami, menghafal, membaca, menafsirkan, khusyuk, mengamalkan, bertingkah laku dan berhukum dengannya. Dengan ini kita akan membentuk pada masa kita ini generasi qur’ani yang beriman, saleh dan taqwa. Di tangannya akan tegak keperkasaan Islam, dan dengan keutamaan tekadnya yang tinggi dan membaja akan

berdiri negara Islam dan dunia, dan umat akan tunduk pada kekuatan, keperkasaan, dan peradabannya.[138]

c. Mengikat anak dengan Rumah-rumah Allah (Mesjid)

Urgensi mesjid adalah membuat hati tenang dengan zikir kepada Allah Ta'ala. Ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw: "*Jika kalian lewat sebuah taman surga maka singgahlah dengan tenang*." Mereka bertanya, "*Wahai rasulullah, apa itu itu taman surga*?" Beliau menjawab, "*Majelis zikir*." (HR.Tirmidzi)

Hadis rasulullah yang lain juga menyatakan, " *Jika ada suatu kaum yang berkumpul di salah satu rumah Allah untuk membaca kitab Allah dan mempelajarinya bersama, maka akan turun ketentraman kepada mereka. Mereka akan diliputi oleh rahmat, dikelilingi oleh para malaikat dan Allah akan menyebut mereka kepada siapapun yang ada di sekeliling-Nya.*"(HR.Muslim)

Rasulullah juga menyampaikan dalam hadisnya bahwa menuju mesjid juga dapat mengangkat derajat dan menghapus kesalahan, dengan hadisnya: "*Barangsiapa yang bersuci di rumahnya, kemudian pergi ke salah satu rumah Allah (mesjid) untuk menunaikan salah satu shalat yang diwajibkan Allah, maka salah satu langkahnya akan menghapus dosa kesalahan, dan langkah yang lain akan mengangkat derajat*." (HR.Msulim)

Berangkat dari arahan-arahan Nabi Saw mengenai keutamaan orang yang berjalan menuju mesjid, maka kuatkanlah tekad untuk mengikat anak-anak dengan rumah-rumah Allah, agar jiwa mereka dapat terdidik

[138] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*..., h. 472.

di mesjid, akal mereka akan terdidik, jiwa mereka akan terbenahi, dan akan tercipta persatuan dan keharmonisan di antara anggota masyarakat.[139]

d. Mengikat anak dengan zikir kepada Allah

Memahami makna ini, Abdullah Nashih Ulwan memancingkan dengan sederatan pertanyaan, "*Wahai para pendidik, apakah Anda sudah tahu apa yang dimaksud dengan zikir? Apakah Anda telah mengetahui bahwa zikir tidak hanya terbatas pada satu arti saja? Apakah Anda tahu bahwa zikir adalah kondisi jiwa yang sadar yang berujung pada menghadirkan keagungan Allah secara kontinyu*?."

Jika anda sudah tahu, maka kerahkanlah segala upayamu untuk mendidik anakmu menuju makna-makna tersebut, untuk menghadirkan keagungan Allah Ta'ala pada dirinya, takut kepada-Nya lahir dan bathin, dalam setiap keadaan dan perbuatan, dan di setiap tempat.

Jelaslah bahwa apabila anak telah memurnikan jiwanya dengan mengingat Allah dan menanamkan adanya pengawasan Allah ke dalam hatinya, niscaya anak akan tunduk sebagai hamba yang berzikir, saleh, lurus, seimbang, dan berakhlak. Ia tidak akan terjerumus ke dalam kemaksiatan, tidak akan tergelincir pada perzinahan, dan tidak akan melakukan perbuatan dosa. Demi Allah, ini adalah tujuan kebaikan dan takwa bagi anak.[140]

---

[139] *Ibid*., h. 474

[140] *Ibid*., h. 476.

e. Mengikat anak dengan ibadah-ibadah sunnah

Maksud ibadah sunnah adalah obadah yang dilakukan secara sukarela yang bukan kewajiban. Banyak sekali waktu untuk ibadah sunnah. Seperti shalat sunnah maupun puasa sunat. Namun sebaiknya dilakukan keluarga dan anak.

f. Mengikat anak dengan *Muraqabah* (merasa diawasi)Allah

Abdullah Nashih Ulwan mengharapkan kepada pendidik agar menanamkan prinsip ini. "Wahai saudara para pendidik, jika Anda menjalankan cara ini bersma anak-anak Anda, menanamkan rasa diawasi Allah ke dalam hatinya, intropeksi diri, serta merasa takwa, ketika itu anak akan terididik bersama ikhlas kepada Allah Ta'ala, Tuhan semesta alam, dalam setiap ucapan, dan perbuatannya. Ia berniat dan beramal hanya mengharap ridha Allah.[141]

3. Ikatan intelektual

Yang dimaksud dengan ikatan intelektual adalah keterikatan seorang Muslim –sejak usia tamyiz hingga tumbuh remaja dan dewasa- dengan tatanan Islam sebagai agama dan negara, dengan ajaran Al_Qur'an sebagai undang-undang dan hukum, dengan ilmu-ilmu syari'ah sebagai sistem dan hukum, dengan sejarah Islam sebagai kemapanan peradaban, dan dengan pola dakwah Islam sebagai motivasi dan semangat.

Di antara sarana yang dapat mengikat pemikiran dan perasaan anak kepada Islam adalah menyimak ceramah yang menyadarkan, kuliah yang bermutu, film-film sejarah yang terarah. Pesan Abdullah Nashih Ulwan mengatakan:"

[141] *Ibid*., h. 482.

Wahai saudaraku pendidik, berusahalah keras untuk memilih mesjid yang tepat untuk shalat jum'at. Jangan segan-segan memilih penceramah yang ikhlas dan takwa, memiliki kesadaran tinggi dan kepahaman Islam yang sempurna, pandai berceramah, pengetahuan yang sempurna dan meliputi semua aspek kehidupan. Agar Anda dapat mengambil manfaat dan pengaruhnya secara langsung, dan mendapatkan hasil dan kesadaran yang diharapkan."

[142]Ditambahkannya, "*Jika Anda menjalankan hal ini kepada anak Anda dan mengarahkannya, niscaya anak Anda akan memiliki benteng iman dan akidah yang kokoh, yang membuatnya mampu menghadapi pemikiran jahiliyah dan ideologi-ideologi sesat. Bahkan ia akan mampu mengatasi seluruh hukum yang direkayasa oleh manusia. Sebab, agama Allah telah menjadi keyakinan lain. Siapakah yang lebih baik hukumnya dari pada Allah bagi kaum yang yakin*.?"

4. Ikatan sosial

Yang dimaksud dengan ikatan sosial anak adalah upaya pendidik untuk mengikat anaknya –sejak ia mampu memahami hakikat sesuatu- dengan lingkungan sosial yang bersih dan baik. Dari lingkungan itu ia mengambil kesucian bagi dirinya, kebersihan bagi hatinya, keteguhan bagi imannya. Dari sana ia menyerap ilmu yang bermanfaat bagi akalnya, akhlak yang utama dan sehat bagi tubuhnya, kesadaran Islami bagi pemikiran, jihad yang benar bagi dakwahnya, pencerahan rabbani bagi spritualnya, dan dorongan iman bagi agamanya.

Yang termasuk dalam hal mengikat sosial anak, seperti: mengikat anak dengan seorang guru atau pendidik,

[142] *Ibid*., h. 486-487.

mengikat anak dengan sahabat yang saleh, mengikat anak dengan dakwah dan juru dakwah.[143]

5. Ikatan olah raga.

Seorang anak, ketika sudah mampu berpikir, akan lebih baik untuk mendapatkan persiapan di bidang kesehatan dan pembentukan fisik. Bahkan akan lebih baik lagi apabila ia mengisi waktu luang dengan mengerjakan hal-hal yang bermanfaat bagi kesehatan fisik, kekuatan anggota tubuh, dan semangatnya. Hal ini dikarenakan sebab; **pertama**, untuk mengisi waktu luang yang banyak tersedia untuknya. **Kedua**, untuk mencegah datangnya penyakit. **Ketiga**, untuk membiasakan latihan olah raga dan aktifitas jihad sejak kecil.

C. Akhlaq Inti dari Pendidikan

Budi pekerti adalah salah satu masalah paling utama dalam kehidupan ini. Karena itu wajarlah bila salah satu tugas pendidik di sekolah adalah menanamkan budi pekerti yang luhur pada anak didik.[144] Akhlak itu adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa dari mana timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang. Ia juga “suatu faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia dan pada kebolehannya untuk menyesuaikan dirinya dengan alam sekitar” tempat ia hidup.[145] Sistem nilai atau moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim ialah nilai dan moralitas kepada utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad Saw.[146]

---

[143] *Ibid*., h. 487-490.
[144] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*..., h. 119.
[145] Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*..., h. 319.
[146] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*..., h. 126.

Ajaran agama Islam merupakan perangkat sistem nilai. Berisi pedoman hidup secara Islami. Hidup yang sesuai dengan tuntunan Allah Swt sebagaimana yang telah dicontohkan oleh rasulullah Saw utusan-Nya. Secara garis besarnya, sistem nilai ini terangkum dalam konsep *al-Akhlaq al-Karimah*[147]. Dengan demikian dalam konteks pendidikan Islam. Kajian aksiologinya mengacu kepada masalah yang menyangkut nilai manfaat dan fungsi pendidikan Islam dalam hubungan dengan tujuan ajaran Islam dimaksud.

Akhlak itu identik dengan kepribadian seseorang. Kepribadian tidak dapat dibentuk hanya dalam waktu sekejap, tetapi memerlukan proses dalam waktu yang relatif panjang dan berangsur-angsur. Ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan memperhatikan semua aspek-aspek dan tenaga kepribadian, sehingga pembentukan kepribadian bisa berhasil dengan baik dan berwujud kepribadian yang mempunyai keseimbangan atau kepribadian yang harmonis.[148]

Dalam perspektif Islam, akhlaq merupakan prinsip, kaedah, dan norma-norma fundamental yang menata idealitas interaksi manusia dengan Khaliq-nya, yakni Allah Swt, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta. Karenanya, akhlaq menempati posisi sentral dalam *al-din al-Islamy*. Dalam konteks ini bahkan dapat dinyatakan bahwa inti ajaran Islam adalah akhlaq. Sebab, bukankah sebagai ajaran, Islam adalah syari'ah yang mengatur atau menata idealitas hubungan manusia dengan Allah Swt, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta. Itulah sebabnya, mengapa dalam salah satu hadis yang sangat populer, Rasulullah Saw menegaskan: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan*

[147] Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*..., h. 133.
[148] Abd. Haris dan Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam*..., h. 104.

akhlak yang baik."[149] Ini bermakna bahwa risalah Islam yang dibawa Rasulullah Saw adalah '*akhlaq*'. Karena itu, misi kerasulan beliau dan sekaligus tugas edukatif yang diemban sepanjang sejarah kehidupannya adalah mendidikkan akhlaq ke dalam diri manusia.[150]

Pendidikan akhlak mestinya menjadi *core* pendidikan nasional. Para murid berakhlak mulai, sopan santun, di rumah, di masyarakat, di sekolah, di jalan raya, dan dimanapun, itu memang yang sangat diidamkan. Salah seorang penyair Islam, Syauqi Bey, mengatakan bahwa "***Bangsa adalah akhlaknya, hilang akhlak, hilanglah bangsa itu***." Begitu penting akhlak dalam pandangan penyair. Agaknya apa yang dimaksud Syauqi Bey ini sama dengan yang dimaksud oleh beberapa tokoh besar Yunani lama, Nietzsche dan Sartre.[151]

Dikarenakan pendidikan Islam bertujuan pokok pada pembinaan akhlak mulia, maka sistem moral Islami yang ditumbuhkembangkan dalam proses kependidikan adalah norma yang berorientasi kepada nilai-nilai Islami.[152] Sistem moral Islami itu menurut Sayyid Abul A'la Al-Maududi, adalah memiliki ciri-ciri sempurna, berbeda dengan sistem moral non-Islam. Ciri-ciri tersebut terletak pada tiga hal yang disimpulkan sebagai berikut:

1. Keridhaan Allah merupakan tujuan hidup muslim. Dan keridhaan Allah ini menjadi sumber standar moral yang tinggi dan menjadi jalan bagi evolusi moral kemanusiaan. Sikap mencari keridaan Allah memberikan sanksi moral untuk mencintai dan takut kepada Allah yang pada gilirannya

[149] Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal,* jilid II (Kairo: Muassasah Qurubah, tt), h. 381.
[150] Al-Rayidin, *Falsafah Pendidikan Islam Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka, 2008) cet. III, h. 70
[151] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*..., h. 124.
[152] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*..., h. 128.

mendorong manusia untuk menaati hukum moral tanpa paksaan dari luar. Dengan dilandasi iman kepada Allah dan hari kiamat, manusia terdorong untuk mengikuti bimbingan moral secara sungguh-sungguh dan jujur seraya berserah diri dengan keikhlasan kepada Allah.

2. Semua lingkup kehidupan manusia senantiasa ditegakkan di atas moral Islami sehingga moralitas Islami berkuasa penuh atas semua urusan kehidupan manusia, sedang hawa nafsu dan *vested interest* picik tidak diberi kesempatan menguasai kehidupan manusia. Moral Islami mementingkan keseimbangan dalam semua aspek kehidupan manusia individual maupun sosial sejak melindunginya sejak buayan sampai liang lahat.

3. Islam menuntut manusia agar melaksanakan kehidupan yang didasarkan atas norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan. Ia memerintahkan perbuatan yang makruf dan menjauhi kemungkaran, bahkan manusia dituntut agar menegakkan keadilan dan menumpas kejahatan dalam segala bentuknya. Kebajikan harus dimenangkan atas kejahatan. Getaran hati nurani harus dapat mengalahkan prilaku jahat dan nafsu rendah.[153]

Dari argumen tersebut, jelas bahwa perbuatan yang terlaksana dalam kehidupan manusia itu hanya semata-mata Allah Swt. Oleh sebab itu, pada saat terlaksananya perbuatan baik itu merupakan dorongan suci hati nurani. Inilah sebenarnya makna dari lahirnya sebuah proses tingkah laku baik bagi seseorang. Akhlak yang baik itu lahir justru dari dalam dirinya bukan disebabkan faktor luar yang memberikan stimulus sehingga

[153] Abul A'la Al-Maududi, *Islamic Way of Life* terj. Mashuri Sirajuddin Iqbal (Bandung: Sinar Baru, 1983), h. 39-41.

mendatangkan respon untuk berbuat. Keikhlasan berbuat baik dipandang lebih penting dan mempunyai nilai ibadah yang tinggi ketimbang berbuat baik dengan alasan tertentu.

Apabila akhlak yang baik sudah terlaksana dengan kebiasaan-kebiasaan berkelanjutan nanti akan menjadi sebuah kepribadian. Orang baik itu adalah orang yang berkepribadian baik. Kalau ditinjau dari segi kepribadian, seseorang itu dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama faktor pembawaan, yaitu potensi yang dibawa seseorang sejak lahir, baik fisik maupun non fisik. Kedua, faktor lingkungan, yaitu segala sesuatu di luar potensi yang dibawa sejak lahir.[154]

Kedua faktor di atas turut membangun kepribadian seseorang yang tertuang kepada akhlak yang baik (*akhlakul karimah*). Kalau ditinjau dari sistem kerangka nilai yang termuat dalam konsep *al-akhlaq al-karimah* itu secara rinci mencakup:

1. Akhlak terhadap Allah
2. Akhlak terhadap Rasul
3. Akhlak terhadap Al-Qur'an
4. Akhlak terhadap pribadi (diri)
5. Akhlak dalam rumah tangga
6. Akhlak terhadap kedua orang tua
7. Akhlak terhadap anak
8. Akhlak terhadap tetangga
9. Akhlak terhadap sesama muslim
10. Akhlak terhadap sesama manusia
11. Akhlak terhadap lingkungan hidup atau terhadap sesama makhluk.[155]

[154] Abd. Haris dan Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam*..., h. 100.
[155] Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*..., h. 133-134.

Pada hakikatnya antara keimanan dengan ketinggian tingkah laku (akhlak) berjalan seiring dalam kehidupan manusia. Sebab nilai-nilai akhlak baik merupakan manifestasi dari inti Islam. Sehingga dengan adanya nilai-nilai Islam itu dalam diri seseorang atau ummah akan terbentuk pulalah kepribadiannya sebagai kepribadian muslim.[156]

Pembentukan akhlak mulia dimulai dengan adanya proses yang dilalui. Cara pembentukannya mencakup dua dimensi, yakni: pembentukan kepribadian kemanusiaan dan pembentukan kepribadian samawi.[157]

1. Pembentukan kepribadian kemanusiaan.

Proses ini dapat dibagi dua, yaitu:

a. Proses pembentukan kepribadian muslim secara perorangan. Proses pembentukan semacam ini dilakukan melalui tiga macam pendidikan:

1) Pranata Education (Tarbiyah Qabl Al-Wiladah)

Proses pendidikan jenis ini dilakukan secara tidak langsung (*indirect*). Proses ini dimulai di saat calon suami atau isteri dari kalangan yang baik dan berakhlak, sudah disinyalir oleh beberapa hadis. "*Pilihlah tempat yang sesuai untuk benih (mani) mu karena keturunan boleh mengelirukan.*" "Hati-hatilah dengan *khudlara al-diman* (yang dimaksud ialah wanita yang cantik, tetapi menerima pendidikan yang buruk). Kemudian dilanjutkan dengan sikap dan perilaku orang tua yang Islami, di saat bayi sedang berada dalam kandungan, ditambah lagi dengan

[156] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*..., h. 265.
[157] *Ibid*., h. 265-269.

pemberian makanan dan minuman yang halal dan baik (*thayyib*), serta dilengkapi dengan sikap penerimaan yang baik dari kedua orang tua atas kehadiran bayi tersebut.

2) *Education by Another* (*Tarbiyah ma'a ghairih*)

Proses pendidikan jenis ini dilakukan secara langsung oleh orang lain (orang tua di rumah tangga, guru di sekolah dan pemimpin di dalam masyarakat dan para ulama). Manusia sewaktu dilahirkan tidak mengetahui sesuatu tentang apa yang ada dalam dirinya dan di luar dirinya. Firman Allah Swt dalam Q.S. 16:78 yang menyatakan:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ

78. Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. *an-Nahl*/16:78)

Oleh karena itu diperlukan orang lain untuk mendidik manusia supaya dia mengetahui tentang dirinya dan lingkungan agar ia dapat melakukan kegiatan belajar sendiri. Proses ini dimulai semenjak anak dilahirkan sampai anak mencapai kedewasaan baik jasmani maupun rohani.

3) *Self Education (Tarbiyah al-Nafs*)

Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan pribadi tanpa bantuan orang lain seperti membaca buku-

buku, majalah, koran dan sebagainya, atau melalui penelitian untuk menemukan hakikat segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Menurut Muzayyin, *self education* timbul karena dorongan dari naluri kemanusiaan yang ingin mengetahui (*courisoty*). Ia merupakan kecenderungan anugerah Tuhan. Dalam ajaran Islam yang menyebabkan adanya dorongan tersebut adalah hidayah Allah.

b. Proses pembentukan kepribadian muslim secara *ummah* (bangsa/negara) dilakukan dengan memantapkan kepribadian individu muslim (arena individu bagian dari ummah), juga dapat dilakukan dengan menyiapkan kondisi dan tradisi sehingga memungkinkan terbentuknya kepribadian (akhlak) *ummah*. Proses pembentukan akhlak ummah ini biasanya dilaksanakan dengan kerjasama antar lembaga, antar institusi, dan juga kesepakatan yang disepakati dalam sebuah negara berkaitan dengan hukum, tradisi, adat istiadat, serta pergaulan. Sementara pelaksanaannya dilakukan serta dilestarikan baik pemerintah dan elemen masyarakat.

2. **Pembentukan kepribadian Samawi**.

Proses pembentukan kepribadian ini dapat dilakukan dengan cara membina nilai-nilai ke Islaman dalam hubungan dengan Allah Swt. Nilai ke Islaman dalam hubungan dengan Allah Swt dapat dilakukan dengan cara:

a. Beriman kepada Allah Swt.
b. Mengerjakan perintah dan menjauhi larangannya.
c. Bertaqwa kepada-Nya.
d. Mensyukuri nikmat Allah dan tidak berputus harapan terhadap rahmat-Nya.

e. Berdo'a kepada Tuhan selalu, mensuci dan membesarkan-Nya dan selalu mengingat Allah.
f. Menggantungkan segala perbuatan masa depan kepada-Nya.

Ada juga argumentasi yang menyatakan bahwa pembentukan akhlak sebagai jati diri kepribadian itu berasal dari pengaruh dimensi kesucian *ruh*. Al-Rasyidin menyatakan bahwa, "Pembentukan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh dimensi ruh yang merupakan anugerah Tuhan, bukan oleh dimensi jasad-nya (materi). Dalam perspektif ini, jasad pada hakikatnya adalah wahana atau tempat di mana berlakunya dorongan atau keinginan-keinginan *ruhiyah* manusia. Naturnya *ruh* adalah suci dan cenderung kepada kebenaran, sebab ia memang berasal dari Tuhan. Namun ketika ruh mengambil tempat, menyatu, dan berinteraksi dengan alam materi, ia sering kali lupa atau 'tertipu' sehingga cenderung tertarik dan 'mengikat diri' dengan materi. Pada level yang sangat ekstrim, ikatan itu menyebabkan *ruh* bukan hanya lupa asalnya, tetapi tidak lagi memiliki 'energi' untuk membimbing dan mengarahkan manusia kepada cahaya, kebenaran, atau hidayah Allah Swt. Dalam kondisi demikian, maka individu cenderung mengembangkan pola kepribadian *kufr, fasiq, munafiq* dan pada level yang ekstrim *musyrik*. Sebaliknya ketika ruh menyadari asalnya dan berorientasi *ilahiyah*, maka individu akan cenderung mengembangkan pola kepribadian *mukmin, muslim, muhsin*, dan *muttaqin*.[158]

Pendapat Al-Rasyidin di atas lebih menitik beratkan proses pembentukan akhlak bagi manusia dari dalam jiwa manusia itu sendiri. Kalau Al-Rasyidin memandang dari dalam jiwa (ruh), maka Ali Syari'ati berpandangan berbeda yaitu proses pembentukan kepribadian (akhlak) itu dipengaruhi dari luar diri. Menurut Ali

[158] Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*..., h. 98.

Syari'ati ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prose pembentukan kepribadian seseorang.

1. Faktor ibu yang memberi struktur dan dimensi keruhanian yang penuh dengan kasih sayang dan kelembutan.
2. Faktor ayah yang memberikan dimensi kekuatan dan harga diri.
3. Faktor sekolah yang membantu terbentuknya sifat lahiriah.
4. Faktor masyarakat dan lingkungan yang memberikan lingkungan empiris.
5. Faktor kebudayaan umum dan masyarakat yang memberikan corak pada kehidupan manusia.[159]

D. Sarana Pendidikan Islam

Dalam kaitannya dengan usaha menciptakan suasana yang kondusif dalam pendidikan, alat/media pendidikan atau pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Sebab alat/media merupakan sarana yang membantu proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan indera pendengaran dan penglihatan. Adanya alat/media yang kondusif akan dapat mempercepat proses pembelajaran dan membuat pemahaman peserta didik lebih cepat pula. Dengan adanya alat/media, tradisi lisan dan tulisan dalam proses pembelajaran dapat diperkaya dengan berbagai media pengajaran. Dengan tersedianya alat/media pengajaran, pendidik dapat menciptakan berbagai situasi kelas, menentukan metode pengajaran yang akan ia pakai dalam situasi yang berlainan dan menciptakan iklim yang emosional dan sehat di antara peserta didiknya. Bahkan alat/media pengajaran

[159] Ali Syari'ati, *Sisiologi Islam* (Yogyakarta: Ananda, 1982), h. 63-64.

selanjutnya dapat membantu pendidik "membawa" dunia luas ke dalam kelas. Dengan demikian, ide yang abstrak dan asing (*remote*) sifatnya akan menjadi konkrit dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Bila alat/media difungsikan secara tepat, maka peserta didik akan banyak terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga aktivitas dan kreativitas peserta didik dapat diciptakan.[160]

Maka dari itu, Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan pendapatnya:

وارى ان هذه الوسائل تتركز فى الامور التالية :

١- تكوين مكتبة خاصة بالاولاد

٢- الاشتراك بمجلة اسبوعية او شهرية

٣- الاستعانة بالفانوس السحر وعرض الافلام

٤- الاستعانة بوسائل الايضاح

٥- زيادة المتاحف بين كل فترة و فترة

٦- زيادة المكتابات كلما سنحت الفرصة[١٦١]

(Media/sarana/alat yang dapat difokuskan pada anak seperti berikut:

1. Menyediakan perpustakaan khusus bagi anak.
2. Berlangganan dengan majalah anak mingguan atau bulanan.
3. Menggunakan film dan proyektor.
4. Menggunakan alat peraga.

[160] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*..., h. 249-250.
[161] عبد الله ناصح علوان , تربية الاولاد..., ص. ١٦٧-٨٦٧

5. Mengunjungi museum dalam setiap ada kesempatan.
6. Mengunjungi perpustakaan umum.)

Abdullah Nashih Ulwan mengetengahkan alat/media sarana yang material, yaitu benda-benda dan aktifitas yang bisa disaksikan. Sementara Imam Barnadib dalam buku Ramayulis memberikan ungkapan media pendidikan/alat pendidikan yang bersifat nonmateri memiliki sifat yang abstrak dan hanya dapat diwujudkan melalui perbuatan dan tingkah laku seorang pendidik terhadap anak didiknya. Di antara media dan sumber belajar yang termasuk ke dalam kategori ini adalah: keteladanan, perintah/ larangan, ganjaran dan hukuman.[162]

Metode keteladan menurut Ngalim Purwanto bagi seorang pendidik merupakan alat pendidikan yang sangat penting, bahkan yang paling utama. Menurut teori psikologi bahwa manusia semenjak kecil mempunyai sifat meniru dan suka mengidentifikasikan diri terhadap tingkah laku orang lain, terutama terhadap orang tua dan pendidiknya. Oleh karena itu, pendidik harus selalu mencerminkan akhlak yang mulia di manapun ia berada, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan demikian, sifat-sifat pendidik dapat dijadikan sebagai tauladan bagi peserta didik sepanjang masa dan di manapun ia berada.[163]

Seorang muslim diberi Allah tugas dan tanggung jawab melaksanakan peserta didikan "*amar ma'ruf nahi munkar". Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan salah satu alat/media dalam pendidikan. Perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat atau melakukan sesuatu.[164]

---

[162] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 213.

[163] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Rosdakarya, 1992), cet V, h. 228.

[164] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973),

Sementara ganjaran dan hukuman memiliki prinsip yang saling bertentangan jika ganjaran diberikan atas perbuatan-perbuatan atau hal-hal yang baik yang telah dilakukan peserta didik, maka hukuman dijatuhkan karena perbuatan-perbuatan yang jahat atau buruk yang telah dilakukannya. Tetapi kedua-duanya merupakan alat pendidikan yang dapat digunakan oleh pendidik dalam rangka memperbaiki kelakuan, perbuatan, dan budi pekerti peserta didiknya. Atas dasar itu, Amir Daien menggolongkan keduanya ke dalam kelompok alat pengajaran atau pendidik yang bersifat kuratif.

---

h. 141.

DASAR EVALUASI PENDIDIKAN DALAM ISLAM

A. Perobahan Dalam Nilai.

Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, perubahan-perubahan yang diinginkan pada peserta didik meliputi tiga bidang asasi, yaitu:

1. Tujuan personal yang berkaitan dengan individu-individu yang sedang belajar untuk terjadinya perubahan yang diinginkan, baik perubahan tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, serta pertumbuhan yang diingini pada pribadi peserta didik.
2. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai unit sosial berikut dengan dinamika masyarakat umumnya.
3. Tujuan-tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, dan profesi.[165]

[165] Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*..., h. 339.

Dalam pendidikan Islam, penilaian akan objektif apabila didasarkan dengan tolok ukur al-Qur'an atau hadis-hadis sebagai pembandingnya. Yang menjadi permasalahan adalah pemahaman tentang al-Qur'an atau hadis-hadis terdapat perbedaan-perbedaan pendapat. Untuk itu, haruslah dirumuskan terlebih dahulu pemahaman dan penafsiran tentang Al-Qur'an dan al-hadis yang dapat diterima oleh segala pihak.

Suharsimi Arikunto mengajukan tiga istilah dalam pembahasan ini, yaitu: pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Pengukuran (measurenment) adalah membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran. Pengukuran ini bersifat kuantitatif. Penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk secara kualitatif. Sedang evaluasi adalah mencakup pengukuran dan penilaian secar kuantitatif.[166]

Berdasarkan pengertian di atas menunjukkan bahwa pengukuran dalam pendidikan bersifat kongkrit, objektif, dan didasarkan atas ukuran-ukuran yang umum dan dapat dipahami secara umum pula. Contoh pelaksanaan shalat. Seseorang yang shalat dapat diukur dan dinilai. Pengukuran shalat dilakukan pada aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan ayarat-syarat dan rukun-rukunnya. Bila hal tersebut terpenuhi, maka shalatnya dianggap sah dan seorang muslim terbebas dari kewajiban shalat. Sedangkan penilaian shalat yang berkaitan dengan adab-adab, seperti keihklasan, kekhusu'an dan sebagainya sangat sulit untuk dilihat. Penilaian dalam aspek ini hanya bisa dilakukan dari aktivitas seseorang adalah kehidupan sehari-hari setelah ia melaksanakan shalat. Penilaian lebih sulit daripada pengukuran, apalagi jika penilaian itu dikaitkan dengan nilai aspek-aspek keagamaan yang aspek-aspek sebenarnya bukan wewenang manusia melainkan wewenang Tuhan.[167]

---

[166] Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1955), h. 3

[167] Ramayulis, *Teknik Pengukuran dalam Pendidikan Islam, Diktat* (Batusangkar:STAIN

Namun Al-Qur'an atau hadis , banyak sekali ditemui tolok ukur evaluasi dalam pendidikan Islam. Misalnya, tolok ukur shalat yang baik dan sempurna adalah dapat mencegah orang dan perbuatan keji dan mungkar.[168] Tolok ukur watak seseorang yang beriman adalah bila melaksanakanshalat secara khusu', membayar zakat, menjaga kemaluan terhadap wanita yang bukan isteri, dan lain sebagainya.[169] Tolok ukur perilaku seseorang yang beriman adalah mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.[170] tolok ukur seseorang yang munafik disebutkan oleh nabi dalam tiga indikasi yaitu dusta dalam berbicara, ingkar dalam berjanji dan khianat apabila diberi kepercayaan (amanah).

B. Esensi Evaluasi Pendidikan Islam.

Beranjak dari konsep dasar evaluasi, maka dalam konteks pendidikan Islami, evaluasi adalah suatu proses pengukuran dan penilaian seluruh program dan aktivitas pendidikan yang dilaksanakan. Berhasil atau tidaknya suatu program dan pelaksanaan pendidikan, pada dasarnya baru dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi konprehenship terhadap seluruh aspek atau dimensi yang melingkupinya. Karena itu, dari sisi ini, tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mengukur dan menilai apakah seluruh program dan aktivitas kependidikan yang dilaksanakan telah berhasil merealisasikan program dan aktivitas tersebut ke arah pencapaian *matlamat* pendidikan Islam, yaitu:

1. Mengembangkan potensi *insaniyah* peserta didik agar mereka memiliki kemampuan dalam mengarahkan dan membimbing

---

Batusangkar, 1999), h. 37.

[168] ان الصلاة تنهى عن الفحشاء والمنكر

"*Sesungguhnya Shalat itu mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar*."

[169] Lihat Q.S. Al-Baqarah: 148.

[170] Hadis Nabi Saw. "Tanda-tanda orang munafik ada tiga yaitu: Apabila dia berbicara bohong, Apabila dia berjanji mungkir, Apabila dia dipercayai khianat"

realisasi atau aktualisasi- diri dan masyarakatnya untuk melaksanakan tugas dan peran sebagai *khalifah* di muka bumi.

2. Mengembangkan potensi *ilahiyah* peserta didik agar mereka berkemampuan dalam membimbing dan mengarahkan, mengenali dan realisasi- diri sebagai *'abd* yang tulus ikhlas dalam beribadah kepada Allah Swt.[171]

Meskipun pendapat di atas dikemukakan berdasarkan pada prinsip kewajiban manusia selaku hamba Allah dari aspek makhluk-Nya, sebaiknya dua aspek di atas disempurnakan dengan aspek akhlak atau tingkah laku. Esensi dari kesemua program pendidikan itu akan teraktualisasi pada tindakan nyata dalam kehidupan sehari hari. Selain akhlak, juga yang menjadi esensi evaluasi pendidikan Islam dengan menekankan aspek ketinggian rasio dalam mencerna suruhan (dalam *syar'iah*) dan larangan (dalam bentuk dosa).

Objek evaluasi pendidikan Islam dalam arti yang umumnya adalah peserta didik. Sementara dalam aspek-aspek tertentu yang terdapat pada peserta didik. Peserta didik di sini sebenarnya bukan hanya sebagai objek evaluasi semata, tetapi juga sebagai subjek evaluasi. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan Islam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: **Pertama**, evaluasi diri sendiri (*self evaluation/intropeksi*). **Kedua**, evaluasi terhadap orang lain (peserta didik).[172]

Menurut Hasan Al-Banna Evaluasi terhadap diri sendiri adalah dengan mengadakan intropeksi atau perhitungan terhadap diri sendiri. Evaluasi ini tentunya berdasarkan kesadaran internal yang bertujuan untuk meningkatkan kreatifitasa dan produktivitas (amal saleh) pribadi. Apabila dalam proses evaluasi

[171] Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*…, h. 185-186.
[172] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*…, h. 237.

tersebut ditemukan beberapa keberhasilan, maka keberhasilan itu hendaknya dipertahankan atau ditingkatkan. Akan tetapi, apabila ditemukan beberapa kelemahan dan kegagalan, maka hendaknya hal tersebut segera diperbaiki dengan cara meningkatkan ilmu, iman, dan amal.[173]

Evaluasi terhadap diri orang lain (peserta didik) merupakan bagian dari kegiatan pendidikan Islam. Kegiatan ini merupakan sebuah keniscayaan. Keniscayaan di sini tentunya berdasarkan niat "amar ma'ruf nahi munkar" yang bertujuan untuk perbaikan (ishlah) perbuatan sesama umat Islam. Syarat penilaian harus bersifat objektif, segera dan tidak berlarut-larut, dan menyeluruh sehingga peserta didik tidak tenggelam dalam kebimbangan, kebodohan, kezaliman, dan dapat melakukan perubahan secara tepat ke arah yang lebih baik dari prilaku sebelumnya.[174]

Evaluasi pendidikan Islam itu ternyata mempunyai manfaat besar bukan hanya untuk peserta didik saja. Semua unsur pelaksana pendidikan pun akan memperoleh manfaat besar dari evaluasi yang dilaksanakan, seperti : pendidik, sekolah/madrasah, kurikulum, dan penyelenggara pendidikan. Berdasarkan penilaian dari evaluasi, peserta didik dapat mengetahui dan mengoreksi kemajuan atau kemunduran program pembelajarannya. Bagi sekolah, evaluasi yang dilakukan akan memberi manfaat keharuman nama jika hasil penilaian dari pendidikan berhasil dengan baik. Namun sebaliknya, kalau hasilnya kurang atau gagal, maka sekolah/madrasah akan menanggung resikonya seperti ditinggalkan masyarakat atau dapat nilai negatif. Bagi pendidik, evaluasi yang dilakukan akan memberikan informasi pada

---

[173] Hasan al-Banna, *Majmuah al-Rasail Hasan al-Banna* (Iskandariah: Dar al-Da'wah, 1990), h. 123.

[174] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*.., 238.

diri mereka sejauh mana cara mengajar mereka berhasil bagi kemajuan peserta didik. Kurikulumpun akan ikut menjadi kajian ke depan guna perbaikan apabila evaluasi tidak maksimal dalam kemajuan peserta didik.

Aspek-aspek khusus menjadi sasaran evaluasi pendidikan Islam adalah perkembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, yaitu:[175]

1. Dilihat dari sudut tujuan umum pendidikan Islam.

   Tujuan umum pendidikan Islam adalah adanya *taqarrub* dan penyerahan mutlak peserta didik kepada Allah Swt. Evaluasi di sini meliputi aspek: (a) perkembangan ibadah peserta didik; (b) perkembangan pelaksanaan menjadi khalifah-Allah di muka bumi; (c) perkembangan keimanan dan ketaqwaan kepada-Nya; dan (d) perkembangan pemenuhan kewajiban hidup berupa kewajiban yang bersifat duniawi atau ukhrawi.

2. Dilihat dari sudut fungsi pendidikan Islam

   Fungsi pendidikan Islam adalah pengembangan potensi peserta didik, transinternalisasi nilai-nilai Islam, dan mempersiapkan segala kebutuhan masa depan peserta didik. Evaluasi di sini meliputi aspek: (a) perkembangan pendayagunaan potensi-potensi peserta didik, misalnya potensi ijtihad, jihad, tajdid, emosi (*qalb*/rasa), kognisi ('aql/cipta), dan konasi (*nafs*/karsa); (b) perkembangan perolehan, pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai Islam; dan (c) perkembangan perolehan hidup, baik hidup yang bersifat duniawi maupun ukhrawi.

[175] *Ibid*., h. 238-240.

3. Dilihat dari sudut dimensi-dimensi kebutuhan hidup dalam pendidikan Islam.

   Dimensi-dimensi kebutuhan hidup manusia, meliputi: (a) berdasarkan kebutuhan asasi hidup manusia, seperti kebutuhan *hajjah* (primer), kebutuhan *dharuriyah* (sekunder) dan kebutuhan *tahsiniyah (*perlengkapan untuk memperindah). (b) berdasarkan segi-segi yang terdapat pada psikopisik manusia, seperti segi *jasmani, akliah, akhlaqiyah, ijtimaiyah* (sosial), dan *jamaliyah* (artistik/seni).

   Sementara aspek-aspek evaluasi meliputi: (a) perkembangan peserta didik dalam memperoleh dan memenuhi kebutuhan hidupnya, misalnya perkembangan pemenuhan kebutuhan agama (*li hifzh al-din*), jiwa (*li hifzh al-nafs*), akal (*li hifzh al-'aql*), keturunan (*li hifzh al-nasl*), harta dan kehormatan (*li hifzh al-amwal wa-'irdh*) bermuamalah, dan sebagainya. (b) perkembangan pendayagunaan dan optimalisasi potensi jasmani, inteligensi, dan emosi agar peserta didik mampu memiliki kepribadian mulia, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, alam dan kepada Tuhan.

4. Dilihat dari domain atau ranah yang terdapat pada diri peserta didik.

   Indikasi yang menjadi fokus sudut tujuan ini mencakup atas ; aspek kognitif (kecerdasan), aspek afektif (pembentukan sikap), dan aspek psikomotor (keterampilan).
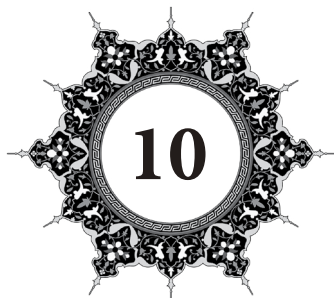
PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

A. Pendidikan Islam Multikultural

Perkembangan pemikiran yang didasari oleh fenomena kondisi sosial kemasyarakatan ternyata memberikan perspektif baru dalam dunia pendidikan termasuk dalam pendidikan Islam. Realita serta tuntutan sosial mengharapkan adanya paradigma baru guna dijadikan kajian pendidikan. Kajian yang dilakukan para pakar pemerhati pendidikan menciptakan sebuah nuansa baru dalam dunia pendidikan yang diberi istilah dengan pendidikan multikultural.

Sesuai dengan fungsinya tersebut, filsafat pendidikan Islam juga bertugas melakukan kritik-kritik tentang medote-metode yang digunakan dalam proses pendidikan Islam serta memberikan pengarahan mendasar tentang bagaimana metode tersebut harus didayagunakan agar tercipta lingkungan sekolah yang kondusif dan sadar akan keberagaman, serta mampu

melahirkan peserta didik yang betul-betul mempraktikkan nilai-nilai Islam.

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham).[176] Sebab multikultural menurut Islam adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Setiap orang akan menghadapi kemajemukan di manapun dan dalam hal apapun.[177]

Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa multikulturalisme merupakan paham yang menjadi dasar pedoman dalam menjiwai perbedaan di antara manusia. Namun perbedaan-perbedaan itu tidaklah menjadi sebuah perpecahan apalagi mengarah kepada pertikaian.

Akhir-akhir ini, kekerasan antar kelompok yang terjadi secara sporadis di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun, betapa kentalnya prasangka antar kelompok dan betapa rendahnya sikap saling pengertian mengakibatkan bertambahnya kompleksitas persoalan keragaman dan hubungan antar kelompok dan tidak menutup kemungkinan, persoalan-persoalan ini akan berimbas kepada peserta didik (yang mengambil contoh) bisa memicu terjadinya konflik-konflik kecil seperti percekcokan sampai pada perkelahian antar pelajar (homogen) yang bisa berimbas kepada masyarakat luas.

Karekteristik pendidikan multikultural tersebut meliputi tujuh komponen, yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun

---

[176] Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) cet.I, h. 75.

[177] Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008) cet. I, h. 5.

tiga aspek mutual (saling percaya, pengertian, dan menghargai), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Dari beberapa karakteristik tersebut, diformulasikan dengan ayat-ayat al-Qur'an sebagai dalil, bahwa konsep pendidikan multikultural ternyata selaras dengan ajaran-ajaran Islam dalam mengatur tatanan hidup manusia di muka bumi ini, terutama sekali dalam konteks pendidikan.[178]

Manusia itu diciptakan berbeda beda, baik dari segi fisik, status, jenis kelamin. Perbedaan inilah yang menjadi kajian filosofis dimunculkannya pendidikan multikultural. Multikultural terdiri atas dua kata, *multi* berarti banyak, beragam, bermacam, sementara *kultur* itu mengandung arti budaya, adat, etnis, ras, dan agama.

Pendidikan multikulturalisme biasanya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Tujuan membentuk " manusia budaya " dan menciptakan " masyarakat berbudaya ".

b. Materinya mengajarkan nilai-nilai luur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis.

c. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis.

d. Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

---

[178] Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, cet. ke-1 (Jakarta: Erlangga, 2005) cet.I, h. 74.

Pendidikan Islam multikultural, walaupun merupakan wacana yang relatif baru dalam khazanah pendidikan Islam di Indonesia, namun pada dasarnya jika dikaji dari sisi esensinya telah menjadi ruh atau spirit dari dasar-dasar ajaran Islam yang termuat dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah, sebagai referensi pijakan kehidupan umat muslim sejak belasan abad yang lalu. Konsep atau gagasan pendidikan Islam berbasis multikultural yang telah banyak dimunculkan saat ini perlu untuk terus dikembangkan, baik dari aspek kuantitatif maupun aspek kualitatif.

Keberadaan pendidikan Islam plural-multikultural yang dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai Islam serta dinamika masyarakat modern, sesungguhnya sangat tepat untuk menjawab sekian banyak persoalan yang menyangkut dimensi perbedaan dan keragaman. Perkembangan kehidupan manusia yang semakin cepat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, sangat memerlukan sebuah kesadaran individu yang kemudian berimplikasi pada kesadaran kolektif untuk menerima dan menempatkan segala perbedaan dan keragaman tersebut sebagai bagian yang perlu dihargai dan dihormati.[179]

Ahmad Sauqi secara terperinci menjelaskan bahwa konsep pendidikan Islam multikultural itu berusaha mengembangkan tiga aspek dalam kehidupan peserta didik, yakni: *pertama*, pendidikan Islam pluralis-multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman. *Kedua*, pendidikan pluralis-multikultural merupakan sebuah usaha sistematis untuk membangun pengertian, pemahaman, dan kesadaran anak didik terhadap realita pluralis-multikultural yang ada. *Ketiga*, pendidikan pluralis-multikultural memberikan kesempatan

[179]https://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/10/04/pendidikan-islam-multikultural/

untuk tumbuh dan berkembangnya *sense of self* kepada setiap anak didik.[180]

Sehingga dalam perbaikan peserta didik yang menjadi generasi penerus Islam, dipandang perlu supaya pendidikan Islam itu dikembangkan lagi guna menyempurnakan pendidikannya. Lebih lanjut, selain ketiga aspek tersebut menurut A. Malik Fadjar pendidikan Islam perlu untuk dikembangkan lagi ke arah: (1) Pendidikan Islam Multikulturalis, yakni pendidikan Islam dikemas dalam watak multicultural, ramah menyapa pebedaan budaya, sosial dan agama; (2)Mempertegas misi penyempurnaan akhlak (*liutammima makarimalakhlak*); dan (3) Spiritual watak kebangsaan, termasuk spiritualisasi berbagai aturan hidup untuk membangun bangsa yang beradab.[181]

Islam selaku *way of life* dalam kehidupan muslim melalui Al-Qur'an telah terlebih dahulu mengetengahkan pentingnya saling menghargai dan kebersamaan dalam berkehidupan. Persatuan dan kesatuan hendaknya ditanamkan dalam jiwa peserta didik sekaligus menghidupkan saling menyayangi antar sesama.

Keberadaan dan asal manusia yang mulikultural menjadi sebuah kekayaan ilmu pengetahuan bagi ummat Islam untuk dikaji lebih mendalam. Perbedaan-perbedaan yang ada di sekitar kehidupan manusia telah tertulis dalam al-Qur'anul Karim sebagaimana Allah Swt telah berfirman:

---

[180] Achmad Sauqi dan Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural : Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010).cet. II, h. 54.

[181] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), h. 47.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

13. *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.* (Q.S *Al-Hujarat*/49 :13)

Penegakan sosial tolong menolong antar peserta didik dan juga dalam bermasyarakat juga merupakan salah satu bentuk dari pendidikan Islam multikultural. Hal ini juga ditekankan Allah Swt dalam Q.S. Al-*Maidah*: 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

2. Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Q.S. *Al-Maidah*/2:2)

B. Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Sejak dahulu sampai sekarang perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan wanita nampaknya terus dan tetap ada. Semboyan wanita merupakan makhluk yang lemah ternyata tetap menjadikan wanita selalu menempati posisi yang dimarginalkan. Anggapan yang demikian bukan tidak beralasan, sebab apabila

ditarik kepada proses penciptaan wanita memang kaum hawa diciptakan dari tulang rusuk nabi Adam.

Seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman, posisi gender yang dimarjinalkan bagi kaum hawa mulai bergeser. Sehingga dengan pergeseran itu, muncullah suatu istilah yang mengangkat derajat kaum wanita dalam semua kancah kehidupan, baik dalam dunia kerja, dunia pendidikan, bahkan mengisi tatanan birokrasi.

Kata Gender berasal dari bahasa Inggris berarti "jenis kelamin"[182]. Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.[183] Kata gender menunjuk kepada arti jenis kelamin, sex atau disebut dengan *al-jins* dalam bahasa Arab, sehingga jika seseorang menyebut gender maka yang dimaksud adalah jenis kelamin. Kata ini masih terbilang kosa kata baru yang masuk ke dalam khazanah perbendaharaan kata bahasa Indonesia, Istilah ini menjadi sangat lazim digunakan dalam beberapa dekade terakhir.

Sistem perkerutan dan peletakan dalam dunia kerja, gender telah memberikan makna terhadap peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Dengan makna yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan, kemudian masyarakat membuat pembagian kerja atau peran antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi pembagian kerja tersebut dalam kenyataannya tidak didasarkan pada azas kesetaraan dan keadilan, bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai manusia. Realita yang terjadi adalah pembagian peran

---

[182] John M.Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 265.

[183] Victoria Neufelt, *Websters New World Dictionary* (New York: Websters New World Clevenlan, 1984), h. 561.

laki-laki dan perempuan lebih banyak didasarkan pada budaya yang mengedepankan dominasi kaum laki-laki.

Julia Cleves Musse dalam bukunya *Half the World, Half a Chance* mendefinisikan gender sebagai sebuah peringkat peran yang bisa diibaratkan dengan kostum dan topeng pada sebuah acara pertunjukan agar orang lain bisa mengidentifikasi bahwa kita adalah feminim atau maskulin.[184]

Penentuan peran gender dalam berbagai sistem masyarakat, kebanyakan merujuk kepada tinjauan biologis atau jenis kelamin. Masyarakat selalu berlandaskan pada *diferensiasi species* antara laki-laki dan perempuan. Organ tubuh yang dimiliki oleh perempuan sangat berperan pada pertumbuhan kematangan emosional dan berpikirnya. Perempuan cenderung tingkat emosionalnya agak lambat. Sementara laki-laki yang mampu memproduksi dalam dirinya hormon testosterone membuat ia lebih agresif dan lebih obyektif.[185]

Ketika fakta telah ditemukan, bahwa ketidakadilan yang menimpa perempuan dalam masyarakat berakar pada pembagian peran sosial laki-laki dan perempuan, maka perlu adanya usaha untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan gender. Jika hal ini tidak dilakukan, proses perendahan martabat kemanusiaan dalam masyarakat akan berlangsung terus menerus. Salah satu usaha yang perlu ditekankan adalah bagaimana membuka wawasan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesetaraan dan keadilan gender sebagai salah satu elemen penting untuk membentuk tatanan masyarakat madani, yaitu tatanan masyarakat yang adil dan manusiawi.

---

[184] Julia Cleves Mosse, *Half the World, Half a Chance*: *an Introduction to Gender and Development*, terj. Hartian Silawati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) cet. I, h. 3.
[185] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur-an* (Jakarta: Paramadina, 1999) cet. I, h. 4.

Padahal, dirujuk kepada Al-Qur'an banyak ayat yang menyetir akan derajat kesamaan gender ini. Mari perhatikan Q.S. *Ar-Rum*: 21, Q.S. *An-Nisa'*:1, dan Q.S. *Hujurat*:13. Sementara itu kedudukan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dapat dipahami melalui Q.S. *Ali Imran*: 195, Q.S. *An-Nisa'*: 124, Q.S. *An-Nahl*:97, Q.S. *At-Taubah*: 71-72, dan Q.S. *Al-Ahzab*: 35.

Dasar fungsi gender (antara laki-laki dan perempuan) pada prinsipnya menunjukkan kesamaan tanpa membedakannya yang membedakannya adalah ketakwaannya. Laki-laki dan perempuan sama sebagai hamba Allah (lihat Q.S. *Al-Zariyat*: 56). Dan juga laki-laki dan perempuan diciptakan sebagai khalifah di muka bumi ini (lihat Q.S. *Al-An'am*: 165 dan Q.S. *Al-Baqarah*: 30).

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Educational Theory: A Qur'anic Outlook* . Makkah Al-Mukarramah: Umm Al-Qurra University, tt.

Aceh, Abu Bakar. *Sejarah Filsafat Islam*, Cet. II. Sala:Ramadhani, 1982.

Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 46.

Ahmad, Sa'ad Mursa. *Tathawwur Al-Fikri Al-Tarbawy*. Al-Qahirah: Mathaabi' Sajlul 'Arab, 1985.

Ahmadi, Abu. *Filsafat Islam*. Semarang: Toha Putra, 1988.

Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* terj. Prof. H. Bustani A.Goni dan Djohar Bahri LIS. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Al-Attas, M. Naquib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Terj. Haidar Bagir . Bandung: Mizan, 1990.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Sekularisme*. Terj. Khalif Muammar. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pengembangan Insan (PIMPIN), 2011cet. II.

Al-Banna, Hasan. *Majmuah al-Rasail Hasan al-Banna*. Iskandariah: Dar al-Da'wah, 1990.

Al-Faruqi, Ismail Raj'I. *Islamization of Knowlodge*. Maryland: International Institute of Islamic Thought, 1982.

Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Al-Din*, jilid I .

Ali, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru, 1992) cet II.

Al-Khulli, Muhammad Ali. *Disctionary of Education: English Arabic,* Cet. I . Beirut: Dar El-'Ilm Lil Malayin, 1981.

Al-Maududi, Abul A'la. *Islamic Way of Life* terj. Mashuri Sirajuddin Iqbal .Bandung: Sinar Baru, 1983.

Al-Nahlawi, Abdurrahman. *PrinsippPrinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Terj. Heery Noer Ali, Cet. I. Bandung: Diponegoro, 1989.

Al-Rasyidin. *Percikan Pemikiran Pendidikan Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.

Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka, 2008) cet. III.

Al-Syaibani, Omar Mohammad al- Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung. Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I. Jakarta: Bina Aksara, 1987.

Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

Arikunto, Suharsimi. *Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1955.

Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*, Terj. Sori Siregar, Cet. III . Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.

Baidhawy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005. cet.I.

Bakar, Osman. *Tauhid dan Sains Perspektif tentang Agama dan Sains* . Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.

Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Cet. I. Yogyakarta: Adicita Karya, 2002.

Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.

Daito, Apollo. *Pencairan Ilmu Melalui Pendekatan Ontologi, Epistimologi, Aksiologi.* Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011) edisi *I,*.

Daud, Wan Mohd. Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Mohd. Naquib al-Attas*. Bandung; Mizan, 2003.

Dewan Redaksi Ensuklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.

Dradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Drijakara, N. *Percikan Filsafat*. Jakarta: Pembangunan, 1966.

Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1983.

Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. terj. Ibrahim Husen. Jakarta: Bulan Bintang, 1979. cet. I.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013 cet. XII.

Hanbal, Ahmad bin. *al-Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal,* jilid II. Kairo: Muassasah Qurubah, tt.

Haris, Abdul dan Kivah Aha Putra. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2012.

Hasan, Fuad Hasan. *Berkenalan dengan Filsafat Eksistensialisme*, Cet. IV . Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.

Hasibuan, Lias. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada, 2010.

https://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/10/04/pendidikan-islam-multikultural/

Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 199.

Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.

Indrakusumah, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1973.

Iqbal, M. *The Reconstruction of Religius Thought in Islam*. New Delhi: Kitab Bravan, 1981.

Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaaah Sejarah dan Pemikirannya* . Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Kamaluddin, UA. *Filsafat Manusia: Sebuah Perbandingan Antara Islam dan Barat*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik.* Bandung: Arasy Mizan, 2005.

Khaldun, Ibnu. *Mukaddimah*. Terj. Masturi Irham dkk. Beirut: Dar Al-Kitab Al'Arabi, 2001.

Knigkt, George. *Issues and Alternative in Educational Philosoph*. Michigan: Andrews University Press, 1982.

Langgulung, Hasan. *Azas-azas Pendidikan Islam*. Jakarta: al-Husna, 1992.

__________________. *Beberapa Tinjauan dalam Pendidikan Islam*. Kualalumpur: Pustaka Antara, 1981.

Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, cet.I.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.

Maududi, Ab A'la. *Towar Understanding Islam*. Lahoredacca: Islamic Publication Ltd, 1990.

Mosse, Julia Cleves. *Half the World, Half a Chance*: *an Introduction to Gender and Development*, terj. Hartian Silawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.

_________. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers, 2009.

Muhajir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003.

Mulkhan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Cet. I. Yogyakarta: SIPRESS, 1993.

Munsyi, Muhammad Munir. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Tatatwwaruha fi al-Bilad al-"Arabiyah*. Kairo: "Alam al-Kutub, 1977.

Nasr, Sayyed Hossein. *Islamic Science An Illustrated Study*. London: World of Islam Festival Publishing Co.Ltd, 1976.

Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009. Cet. 10.

Neufwlt, Victoria. *Websters New World Dictionary*. New York: Websters New World Clevenlan, 1984.

Nizar, Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya, 1992.

Quthb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun. Bandung: Al-Ma'arif, 1984.

Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.

Ramayulis. *Teknik Pengukuran dalam Pendidikan Islam, Diktat* . Batusangkar:STAIN Batusangkar, 1999.

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Sauqi, Achmad dan Ngainun Naim. *Pendidikan Multikultural : Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010.cet. II.

Shihab, Quraish. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung; Mizan, 2000.

Sultan, Mahmud al-Sayyid. *Mafahim Tarbawiyah fi al-Islam*, Cet II. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1981.

Suparta, Mundzier. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008.

Syari'ati, Ali. *Sisiologi Islam*. Yogyakarta: Ananda, 1982.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusarana Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Titus, Harold H. dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Terj. H.M. Rasjidi, Cet. I . Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Ulwan, Abdullah Nashih Ulwan. *Tarbiyatul Aulad*. Kairo: Darussalam, 2013.

____________. *Tarbiyatul Aulad*. Terj. Emiel Ahmad. Jakarta: Khatulistiwa, 2013.

Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur-an* . Jakarta: Paramadina, 1999.

Wiryokusumo, Iskandar dan Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara, 1998.

Yahya, Mukhtar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: tp, 1981.

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009, cet. V.

Tentang Penulis

Dr. Abdusima Nasution, MA kelahiran 21 September 1974 di Barus Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara ini adalah putera dari pasangan alm. H. Sajidin Nasution dan almh. Sahraini Malau. Bermula dari siswa pada SD di Barus, SMP di Barus, dan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Moderen Darul Hikmah Sirandorung Tapanuli Tengah, kemudian melanjutkan studi S1 di IAIN Imam Bonjol Padang pada fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (1999). Starata dua (S2) diselesaikan di PPs IAIN Sumatera Utara (sekarang UIN SU) pada Program Studi Pendidikan Islam (2012). Dan menyelesaikan S3 (Program Doktor) di PPs UIN SU pada Program Studi Pendidikan Islam pada tahun 2016.

Beliau merupakan salah satu tenaga dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Al-fansuri Sibolga Barus (STIT HASIBA) sekaligus ketua Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam sebagai amanah yang diembankan pihak kampus. Dalam melaksanakan tugas selaku dosen pada perguruan tinggi tersebut, beliau mengampuh mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam, Sejarah Pendidikan Islam, Bahasa Arab, dan Hadis Tarbawi (Hadis Pendidikan) yang kesemuanya berkaitan dengan Pendidikan Islam.

Beberapa karya tulis yang telah diciptakan dalam memfasilitasi mahasiswa pada perkuliahan seperti: Ilmu Tashawuf (Diktat), Sejarah Pendidikan Islam (Diktat), Ilmu Kalam (Diktat), Manajemen Pendidikan Islam (Diktat), dan Filsafat Pendidikan Islam yang sedang di tangan Anda ini.

Semoga darma bakti dalam bentuk karya tulis ini mampu menjembatani nuansa berfikir lebih dalam bagi mahasiswa dan pemerhati pendidikan guna memperdalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Amin.,

MAJELIS WAKIL CABANG
NAHDLATUL ULAMA
KECAMATAN KOTA BARUS
KABUPATEN TAPANULI TENGAH
PROVINSI SUMATERA UTARA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN – INDONESIA

https://www.uinsyahada.ac.id/